

BERKALA ARKEOLOGI

SANGKHAKALA

Praktik Kolonialisme Dalam Eksistensi Uang Kebon, Pada Perkebunan Sumatera Timur Abad Ke-19-20 (Sebuah Pendekatan Arkeologi Marxis)

Colonialism Practice in Uang Kebon's Existence, at The East Sumatra Plantation in the 19th-20th Century (A Marxist Archaeological Approach)

Andri Restiyadi, Churmatin Nasoichah

Temuan Gerabah di Pura Wasan, Blahbatuh, Gianyar (Suatu Pendekatan Etnoarkeologis)

Pottery Found at Pura Wasan (Wasan Temple), Blahbatuh, Gianyar (An Ethnoarchaeological Approach)

I Wayan Badra

Mereposisi Fungsi Menhir Dalam Tradisi Megalitik Batak Toba

Repositioning of Menhirs Functions in Megalithic of the Batak Toba Tradition

Ketut Wiradnyana

Representasi Relief Ogung (Gong) Pada Kubur Kuna Situs Sutan Nasinok Harahap, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara

Representation of Ogung (Gong) Relief On Ancient Cemetery Site of Sutan Nasinok Harahap, in Batang Onang, North Padang Lawas, North Sumatera

Nenggih Susilowati

Potensi Sumberdaya Arkeologi Maritim Di Sepanjang Pantai Tejakula, Buleleng, Bali

The Potency of Maritime Archaeological Resources a Long Tejakula Coast in, Buleleng, Bali

Wayan Sumerata, Gendro Keling, Ati Rati Hidayah



BALAI ARKEOLOGI SUMATERA UTARA

**PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Akreditasi: 575/Akred/P2MI-LIPI/07/2014

BAS	VOL. 20	NO. 1	Hal 1--78	Medan, Mei 2017	P-ISSN 1410 – 3974 E-ISSN 2580 – 8907
-----	---------	-------	-----------	-----------------	--

BERKALA ARKEOLOGI

SANGKHAKALA

Sangkhakala terdiri dari dua kata yaitu *Sangkha* dan *Kala*. *Sangkha* adalah sebutan dalam Bahasa Sansekerta untuk jenis kerang atau siput laut. *Sangkha* dalam mitologi Hindhu digunakan sebagai atribut dewa dalam sekte Siwa dan Wisnu. Sedangkan *Kala* berarti waktu, ketika atau masa. Jadi *Sangkhakala* merupakan alat dari kerang laut yang mengeluarkan suara sebagai tanda bahwa waktu telah tiba untuk memulai suatu tugas atau pekerjaan. Berkenaan dengan itu, BERKALA ARKEOLOGI SANGKHAKALA merupakan istilah yang diklaskan sebagai terompet ilmuwan arkeologi dalam menyebarkan arti dan makna ilmu arkeologi sehingga dapat dinikmati oleh kalangan ilmuwan khususnya dan masyarakat luas umumnya. Selain itu juga merupakan wadah informasi bidang arkeologi yang ditujukan untuk memajukan arkeologi maupun kajian ilmu lain yang terkait. Muatannya adalah hasil penelitian, tinjauan arkeologi dan ilmu terkait. Dalam kaitannya dengan penyebaran informasi dimaksud, redaksi menerima sumbangan artikel dalam Bahasa Indonesia maupun asing yang dianggap berguna bagi perkembangan ilmu arkeologi. Berkala Arkeologi ini diterbitkan dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Mei dan November.

Dewan Redaksi

- Ketua Redaksi : Andri Restiyadi, M.A. (Arkeologi Sejarah)
- Anggota Redaksi : Ery Soedewo, S.S., M.Hum. (Arkeologi Sejarah)
Drs. Bambang Budi Utomo (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Drs. Yance, M.Si. (Universitas Sumatera Utara)
- Redaksi Pelaksana : Nenggh Susilowati, S.S., M.I.Kom. (Arkeologi Prasejarah)
Dyah Hidayati, S.S. (Arkeologi Prasejarah)
- Mitra Bestari : Prof. DR. M. Dien Madjid, M.Ag. (UIN Syarif Hidayatullah)
Prof. (Ris.). DR. Truman Simanjuntak (Centre for Prehistoric and Austronesia Studies)
Prof. Dr. Bungaran Antonius Simanjuntak (Universitas Negeri Medan)
DR. Wanny Raharjo Wahyudi (Universitas Indonesia)
- Manajer Jurnal : Taufiqurrahman Setiawan, M.A. (Arkeologi Prasejarah)
- Penata Letak : Abdullah Imansyah
- Kesekretariatan : Ali Maruf, S.E.

Alamat Redaksi/Penerbit:

Balai Arkeologi Sumatera Utara

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi, Tanjung Selamat, Medan Tuntungan, Medan 20134

Telp. (061) 8224363, 8224365

E-mail: sangkhakala.balarsumut@kemdikbud.go.id

Laman: www.sangkhakala.kemdikbud.go.id

© Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017

BERKALA ARKEOLOGI

SANGKHAKALA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

-  **Andri Restiyadi, Churmatin Nasoichah** **1--17**
Praktik Kolonialisme Dalam Eksistensi Uang Kebon, Pada Perkebunan Sumatera Timur
Abad Ke-19-20 (Sebuah Pendekatan Arkeologi Marxis)
*Colonialism Practice in Uang Kebon's Existence, at The East Sumatra Plantation
in the 19th-20th Century (A Marxist Archaeological Approach)*
-  **I Wayan Badra** **18--32**
Temuan Gerabah di Pura Wasan, Blahbatuh, Gianyar
(Suatu Pendekatan Etnoarkeologis)
*Pottery Found at Pura Wasan (Wasan Temple), Blahbatuh, Gianyar
(An Ethnoarchaeological Approach)*
-  **Ketut Wiradnyana** **33--47**
Mereposisi Fungsi Menhir Dalam Tradisi Megalitik Batak Toba
Repositioning of Menhirs Functions in Megalithic of the Batak Toba Tradition
-  **Nengguh Susilowati** **48--65**
Representasi Relief Ogung (Gong) Pada Kubur Kuna Situs Sutan Nasinok Harahap,
Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara
*Representation of Ogung (Gong) Relief On Ancient Cemetery Site
of Sutan Nasinok Harahap, in Batang Onang, North Padang Lawas, North Sumatera*
-  **Wayan Sumerata, Gendro Keling, Ati Rati Hidayah** **66--78**
Potensi Sumberdaya Arkeologi Maritim di Sepanjang Pantai Tejakula, Buleleng, Bali
*The Potency of Maritime Archaeological Resources a Long Tejakula Coast in, Buleleng,
Bali*

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA

P-ISSN 1410 - 3974
E-ISSN 2580 – 8907

Terbit : Mei 2017

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar Abstrak ini boleh digandakan tanpa ijin dan biaya

DDC 959.802

Andri Restiyadi (Balai Arkeologi Sumatera Utara) Churmatin Nasoichah (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Praktik Kolonialisme Dalam Eksistensi *Uang Kebon* Pada Perkebunan Sumatera Timur Abad Ke-19-20 (Sebuah Pendekatan Arkeologi Marxis)

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 20 No. 1, Hal. 1-17

Uang yang berfungsi sebagai alat tukar menyimpan berbagai makna tersembunyi dalam praktik sosialnya di masyarakat. Salah satu yang menarik adalah keberadaan uang kebon yang digunakan oleh para Tuan Kebun dalam hal ini berlokasi di Tanah Deli atau yang lebih dikenal dengan Sumatera Timur. Dalam konteks ini terdapat sebuah permasalahan yang berkaitan dengan keberadaan uang kebon yaitu bagaimanakah praktik kolonialisme pada saat itu, yang tercermin dalam uang kebon? Melalui pisau bedah arkeologi Marxis didapatkan makna uang kebon sebagai alat praktik hegemoni yang dilakukan oleh para Tuan Kebun terhadap Kuli/ pekerjanya.

(Andri Restiyadi, Churmatin Nasoichah)

Kata kunci: uang kebon, kolonialisme, perkebunan, sumatera timur, arkeologi marxis

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 20 No. 1, Hal. 33--47

Kerap fungsi menhir itu dikaitkan dengan medium pemujaan, tanda kubur, penjaga areal/ perkampungan atau tambatan hewan kurban. Fungsi-fungsi dimaksud diketahui terkait dengan aspek visual atau fungsi yang bersifat praktis. Menhir dalam budaya masyarakat Batak Toba di Pulau Samosir yang disebut dengan tunggal panaluan dan borotan juga memiliki fungsi dimaksud. Kedua benda budaya itu juga memiliki fungsi lainnya yang terkait dengan aspek kosmogoni. Berkenaan dengan itu maka tujuan uraian ini adalah mengetahui fungsi tunggal panaluan dan borotan dalam kaitannya dengan kosmogoni. Hal tersebut dilakukan melalui metode deskriptif -interpretatif yang disertai data etnografi budaya Batak Toba untuk kemudian dibandingkan dengan budaya dan fungsi sejenis di tempat lainnya. Pemanfaatan metode tersebut dalam pencapaian tujuan penelitian menghasilkan fungsi tunggal panaluan dan borotan sebagai jembatan bagi roh untuk menyatukan ketiga tingkatan alam.

(Ketut Wiradnyana)

Kata kunci: roh, menhir, *tunggal panaluan* dan *borotan*, kosmogoni

DDC 959.801

I Wayan Badra (Balai Arkeologi Bali)

Temuan Gerabah di Pura Wasan, Blahbatuh, Gianyar (Suatu Pendekatan Etnoarkeologis)

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 20 No. 1, Hal. 18--32

Wasan merupakan nama sebuah *subak* yang terletak di sebelah timur Banjar Blahbatuh dan di sekitar Banjar Canggih. Wasan mengandung beberapa tinggalan arkeologis di antaranya candi, kolam, struktur bangunan, arca perwujudan, arca binatang, *lingga*, *yoni*, dan sejumlah fragmen gerabah. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan fungsi temuan gerabah yang terdapat di pura tersebut. Data penelitian ini dikumpulkan melalui survei dan ekskavasi, kemudian dianalisis secara morfologi, teknologi dan kontekstual. Hasil penelitian ini berupa tiga buah *penyembean*, tiga buah *coblong*, dan sebuah periuk. Berdasarkan ketiga bentuk gerabah ini mempunyai fungsi yang berbeda-beda. *Penyembean* dapat difungsikan sebagai wadah tempat menyalakan api, ketika upacara *yadnya* di Pura Wasan dimulai. *Coblong* dapat difungsikan sebagai wadah tempat air suci atau *tirtha*, sedangkan periuk yang bentuknya lebih besar, selain difungsikan sebagai tempat *tirtha*, dapat juga dipakai sebagai wadah tempat *toye anyar* dalam pelaksanaan upacara agama.

(I Wayan Badra)

Kata kunci: gerabah, Pura Wasan, analisis morfologi

DDC 959.8

Nenggih Susilowati (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Representasi Relief *Ogung* (Gong) Pada Kubur Kuna Situs Sutan Nasinok Harahap, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, Mei, Vol 20 No. 1, Hal. 48--65

Alat musik gong sebagai motif hias terdapat pada kubur kuna di Situs Sutan Nasinok Harahap, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Situs Sutan Nasinok Harahap merupakan kompleks kubur kuna yang terletak pada bentang lahan yang cukup luas sekitar ± 7 Ha. Adapun tujuannya adalah mengetahui alasan pemanfaatan motif hias gong dan memaknai pemanfaatan motif hias gong pada kubur kuna di situs itu. Metode yang diterapkan adalah penelitian kualitatif dengan kajian etnoarkeologi. Kajian itu dimanfaatkan untuk memaknai lebih dalam tentang relief *ogung* (gong) di kompleks kubur kuna Situs Sutan Nasinok Harahap. Perbandingan dengan data-data etnografi yang ada, diharapkan dapat memberikan gambaran yang baik tentang makna relief *ogung* (gong) pada kompleks kubur kuna di Situs Sutan Nasinok Harahap. Hasilnya relief *ogung* (gong) di kompleks kubur kuna Situs Sutan Nasinok Harahap menjadi bukti perjalanan panjang pemanfaatan alat musik tersebut dari dahulu hingga kini. Posisinya pada bangunan kubur secara khusus dapat dimaknai bahwa tokoh yang dikuatkan telah melaksanakan kewajiban adat seperti *horja godang* semasa hidup (*Siriao*/suka cita), *Sipareon* (penaik harkat martabat), dan bahkan saat kematian (*Siluluton*/duka cita) yang dilaksanakan oleh ahli warisnya. Keberadaan relief *ogung* (gong) dan sejenisnya juga dapat menggambarkan bahwa tokoh yang dikuburkan adalah tokoh terhormat dan telah mendapat gelar raja adat.

(Nenggih Susilowati)

DDC 305.8

Ketut Wiradnyana (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Mereposisi Fungsi Menhir Dalam Tradisi Megalitik Batak Toba

Kata kunci: gong, kubur kuna, musik, *horja godang*

DDC 959.8

Wayan Sumerata (Balai Arkeologi Bali)

Gendro Keling (Balai Arkeologi Bali)

Ati Rati Hidayah (Balai Arkeologi Bali)

Potensi Sumberdaya Arkeologi Maritim di Sepanjang Pantai Tejakula, Buleleng, Bali

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 19 No. 2, Hal. 66--78

Situs Tejakula sejak dulu sudah dilirik oleh peneliti sebagai situs yang potensial untuk dikembangkan. Situs ini berada di kawasan pesisir pantai Bali Utara yang menurut beberapa sumber merupakan jalur pelayaran bagi kapal-kapal dari berbagai wilayah lain di Nusantara bahkan dari luar negeri. Beberapa titik lokasi penelitian ini antara lain adalah Situs Pantai Bangsal di Dusun Geretek, dan Sepanjang Pantai Bondalem. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, survei berupa observasi di darat dan juga di bawah air dengan menggunakan teknik SCUBA Diving. Hasilnya diperoleh kontur dan kondisi dasar laut Sambirenteng yang berupa palung dan berlumpur, serta temuan bekas struktur berupa batu padas di Pantai Bangsal, Dusun Geretek, Desa Sambirenteng. Temuan struktur dan gerabah ini memperkuat adanya aktifitas di sekitar pantai yang terkait dengan aktifitas pelabuhan atau pemukiman. Selain itu temuan gerabah dari masa prasejarah yang kondisi saat ini di bawah permukaan air karena abrasi pantai yang parah di Desa Bondalem.

(Wayan Sumerata, Gendro Keling, Ati Rati Hidayah)

Kata kunci: budaya maritim, pelabuhan kuna, struktur, gerabah

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA

ISSN 1410 – 3974
E-ISSN 2580 – 8907

Publish : Mei 2017

The discriptors given are free terms. This abstract sheet may be reproduced without permission or charge

DDC 959.802

**Andri Restiyadi (Balai Arkeologi Sumatera Utara)
Churmatin Nasoichah (Balai Arkeologi
Sumatera Utara)**

Colonialism Practice in The Existence Of "Uang Kebon" In East Sumatran Plantations During Colonialism Practice in Uang Kebon's Existence, at The East Sumatra Plantation in the 19th – 20th Century (A Marxist Archaeological Approach) Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, May Vol 20 No.1, page 1-17

Money, which functions as means of transfer, has various hidden meanings in its social practice among the communities. An interesting thing is the existence of "uang kebon" (plantation money) that was used by Plantation Owners in Tanah Deli, which is better known as East Sumatra. In this context, there is a problem in relation with uang kebon, namely how was the colonialism practice during the period, which was reflected in form of uang kebon? Through Marxist Archaeology, we reveal the meaning of uang kebon as a tool of hegemony practice that was used by plantation owners (Tuan Kebun) towards their workers (coolies).

(Andri Restiyadi, Churmatin Nasoichah)

Keywords: uang kebon, colonialism, plantation, east sumatra, marxist archaeology

DDC 959.801

I Wayan Badra (Balai Arkeologi Bali)

Pottery Found At Pura Wasan (Wasan Temple), Blahbatuh, Gianyar (An Ethnoarchaeological Approach) Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, May Vol 20 No.1, page 18--32

Wasan is the name of a subak (Balinese traditional irrigation system) that is located to the east of Banjar Blahtanah and around Banjar Canggih (banjar = community unit). Wasan yielded a number of archaeological finds such as candi (temple), pond, building structure, personification statues, animal statues, lingga, yoni, and fragments of pottery. The purpose of this research is to find out the shapes and functions of the pottery found at the temple. Data were collected by means of survey and excavation, and they were then analyzed morphologically, technologically, and contextually. Results of this research include three penyembans, three coblongs, and a jar. Derived from their shapes, the three types of pottery have different functions. Berdasarkan ketiga bentuk gerabah ini mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Penyembans was functioned as a container to ignite fire before the commencing of a yadnya ceremony at Pura Wasan. Coblong was used to place holy water or (tirtha), while the jar, due to its larger size, besides being functioned to store tirtha, could also be used as a container for toye anyar during religious ceremonies.

(I Wayan Badra)

Keywords: pottery, Pura Wasan, morphological analysis

DDC 305.8

Ketut Wiradnyana (Balai Arkeologi Sumatera Utara)
Repositioning of Menhirs Functions in Megalithic of the Batak Toba Tradition

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 19 No. 2, page 33–47

The functions of menhirs are often being connected to medium of worship, burial markers, and guardian of an area/village, or stakes to tether sacrificial animals. Such functions are known to be related to visual aspect or practical functions. Menhirs in Batak Toba culture on Samosir Island, which are called tunggal panaluan and borotan also have the above functions. Moreover, the cultural items have other functions in relation to the aspect of cosmogony. Hence the aim of this article is to understand the function of tunggal panaluan and borotan in relation to cosmogony, which were carried out using descriptive-interpretative method, supported by ethnographical data of Batak Toba culture that was compared to similar cultures and functions in other places. The implementation of the method to fulfill the research aim reveals that tunggal panaluan and borotan also function as a bridge to connect the three levels of environment.

(Ketut Wiradnyana)

Keywords: spirit, menhir, tunggal panaluan and borotan, cosmogony

DDC 959.8

Nenggih Susilowati (Balai Arkeologi Sumatera Utara)

Representation of Ogung (Gong) Relief On Ancient Cemetery Site of Sutan Nasinok Harahap, in Batang Onang, North Padang Lawas, North Sumatera Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, November, Vol 19 No. 2, page 48--65

Gong musical instrument as an ornamental motif is found on ancient graves at Sutan Nasinok Harahap Site, Batang Onang Subdistrict, North Padang Lawas Regency, in North Sumatera Province. Sutan Nasinok Harahap site is an ancient grave complex located on a quite extensive landscape of about ± 7 Ha. The purpose is to find out the reasons for the use of gong decorative motifs and interpret the use of gong decorative motifs on the ancient graves at the site. The applied method is qualitative research with ethno-archaeology study. The study was used to interpret more deeply the ogung (gong) relief at the ancient grave site of Sutan Nasinok Harahap. Comparison with existing ethnographic data is expected to give a good picture about the meaning of ogung (gong) relief on ancient grave complex at Sutan Nasinok Harahap Site. The result shows that ogung (gong) relief on the ancient grave complex of Sutan Nasinok Harahap Site confirms the long journey of utilization of the instrument from the past until now. Its position on the tombs in particular also reveals that the figures who have been buried had carried out customary duties such as horja godang during their lives – namely Siriaon (joyous event), Sipareon (to raise dignity), and even on the occasion of death or Siluluton (sad event) – carried out by their heirs. The existence of ogung (gong) reliefs and the like can also illustrate that the buried figure is a distinguished figure and had been given the title of adat king.

(Nenggih Susilowati)

Keywords: gong, ancient grave, music, horja godang

DDC 959.8

Wayan Sumerata (Balai Arkeologi Bali)

Gendro Keling (Balai Arkeologi Bali)

Ati Rati Hidayah (Balai Arkeologi Bali)

The Potency of Maritime Archaeological Resources a Long Tejakula Coast in, Buleleng, Bali

Berkala Arkeologi SANGKHAKALA, May, Vol 20 No. 1, page 66--78

Tejakula has long been attracted a number of researchers as a potential site to be developed. The site is located along the coast of North Bali which, according to several sources, was part of a sailing route for ships to and from other areas in the Indonesian Archipelago and even foreign places. Among the research locations are Pantai Bangsal (Bangsal Coast) Site at the hamlet of Geretek Beberapa (Dusun Geretek) and along Bondalem Beach. The method of data collections were bibliographical study, land survey, and underwater exploration using SCUBA Diving technique. Results of this research include information about the contour and condition of the ocean floor of Sambirenteng, which are trough and muddy, as well as the finding of traces of a rock structure and pottery on Bangsal Coast, Geretek Hamlet, Sambirenteng Village. The structure and pottery show that there were activities on the coast area that were related to harbor or habitation. Furthermore, there are also prehistoric pottery finds, which are now submerged under the water because of severe beach abrasion at the village of Bondalem.

(Wayan Sumerata, Gendro Keling, Ati Rati Hidayah)

Keywords: maritime culture, old harbor, structure, pottery

KATA PENGANTAR

Dalam rangka melanjutkan penyebaran informasi arkeologi, pada bulan Mei tahun 2017, Balai Arkeologi Sumatera Utara menerbitkan Berkala Arkeologi Sangkhakala Volume 20 Nomor 1. Melalui serangkaian seleksi, tinjauan, dan penyuntingan baik yang dilakukan oleh dewan redaksi ataupun mitra bestari, dalam hal ini terdapat 5 (lima) artikel terpilih yang layak untuk diterbitkan. Adapun ragam topik bahasan yang terdapat dalam materi penerbitan kali ini berkaitan dengan Arkeologi Maritim, Sejarah, dan Etnoarkeologi.

Bahasan pertama diawali oleh Andri Restiyadi dan Churmatin Nasoichah yang menguraikan tentang praktik kolonialisme yang terjadi pada perkebunan di Sumatera Timur melalui data berupa uang kebon dengan sudut pandang Arkeologi Marxis. Dalam hal ini disebutkan bahwa eksistensi uang kebon pada sistem ekonomi perkebunan Sumatera Timur merupakan salah satu indikasi dari praktik kolonialisme itu sendiri. Dikatakan juga bahwa uang kebon tidak lain merupakan sebuah media untuk mempertahankan status quo relasi antara sistem produksi perkebunan dengan para pekerjanya (kuli kontrak). Artikel ini menggunakan data berupa uang kebon yang merupakan koleksi pribadi DR. Phil. Ihwan Azhari, seorang pengajar di Universitas Negeri Medan dan Museum Provinsi Sumatera Utara.

Artikel selanjutnya menggunakan etnoarkeologi yang ditulis oleh I Wayan Badra yang menulis tentang temuan gerabah di Situs Pura Wasan, Blahbatuh, Gianyar, Bali. Melalui metode etnoarkeologis, temuan gerabah tersebut menunjukkan indikasi fungsional yang setara dengan penyambian, coblong, dan periuk. Penyambian menurut data etnoarkeologis berfungsi sebagai tempat minyak kelapa, sementara coblong dan periuk sebagai wadah tirta. Melalui ketiga fungsi gerabah tersebut, dapat disimpulkan bahwa temuan gerabah di Pura Wasan digunakan pada saat upacara Dewa Yadnya dan Butha Yadnya.

Kajian yang ketiga ditulis oleh Ketut Wiradnyana yang membahas tentang reposisi fungsi menhir dalam tradisi megalitik Batak Toba. Ketiadaan temuan menhir dalam tradisi megalitik Batak Toba merupakan sebuah fenomena menarik. Dalam hal ini Ketut Wiradnyana mencoba untuk membandingkan fungsi menhir dengan keberadaan tunggal panaluan dan borotan pada masyarakat Batak Toba. Tunggal panaluan merupakan tongkat berbahan kayu yang dimiliki oleh seorang tokoh adat yang digunakan sebagai media pemujaan dalam suatu prosesi upacara. Adapun borotan adalah batu yang berada di tengah perkampungan adat sebagai pengikat hewan kurban dalam upacara tertentu. Melalui pendekatan etnoarkeologi, dalam artikel ini disebutkan bahwa fungsi tunggal panaluan dan borotan dalam masyarakat Batak menggantikan fungsi menhir pada tradisi megalitik.

Kajian etnoarkeologi selanjutnya ditulis oleh Nengguh Susilowati dengan topik bahasan pemaknaan terhadap relief Ogung (gong) pada kubur kuna di situs Sutan Nasinok Harahap, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Dalam artikel ini disebutkan bahwa relief ogung (gong) pada kompleks kubur kuna tersebut merupakan sebuah tanda bahwa orang yang dikuburkan merupakan tokoh terhormat dan telah mendapatkan gelar raja adat. Keberadaan relief tersebut sekaligus menjadi bukti perjalanan panjang pemanfaatan alat musik dari dahulu sampai saat ini.

Artikel terakhir bertema arkeologi maritim ditulis oleh Wayan Sumerata, Gendro Keling, dan Ati Rati Hidayah yang membahas tentang potensi arkeologi maritim yang terdapat di pesisir Pantai Tejakula, Buleleng, Bali. Melalui metode survei SCUBA Diving pada beberapa titik, dihasilkan gambaran kontur dan kondisi dasar laut Sambirenteng yang berupa palung dan berlumpur. Adapun temuan menarik lainnya adalah keberadaan bekas struktur bangunan berupa batu padas yang terdapat di Pantai Bangsal, Dusun Geretek, Desa Sambirenteng yang disertai dengan beberapa fragmen gerabah. Temuan struktur dan gerabah ini memperkuat adanya aktifitas di sekitar pantai yang terkait dengan pelabuhan atau pemukiman.

Demikian disampaikan serangkaian artikel yang dimuat pada Berkala Arkeologi Sangkhakala Volume 20 Nomor 1 sebagai pengantar. Selanjutnya pada kesempatan ini kami ucapkan terimakasih disampaikan kepada Drs. Bambang Budi Utomo (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional), dan Drs. Yance, M.Si. (Universitas Sumatera Utara) yang telah berkenan membantu Dewan Redaksi selaku editor. Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada Prof.

DR. M. Dien Madjid, M.Ag. (UIN Syarif Hidayatullah), Prof. (Ris.). DR. Truman Simanjuntak (Centre for Prehistoric and Austronesia Studies), Prof. Dr. Bungaran Antonius Simanjuntak (Universitas Negeri Medan), dan DR. Wanny Raharjo Wahyudi (Universitas Indonesia) atas kerjasamanya selaku mitra bestari. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para penulis yang telah berkontribusi dalam penyusunan Berkala Arkeologi Sangkhakala Volume 20 Nomor 1 ini. Semoga karya dalam Sangkhakala Berkala Arkeologi ini dapat menambah pengetahuan tentang berbagai hal terkait dengan arkeologi. Selamat menyimak.

Medan, Mei 2017
Dewan Redaksi

**PRAKTIK KOLONIALISME DALAM EKSISTENSI UANG KEBON
PADA PERKEBUNAN SUMATERA TIMUR ABAD KE-19-20
(Sebuah Pendekatan Arkeologi Marxis)**

**COLONIALISM PRACTICE IN UANG KEBON'S EXISTENCE
AT THE EAST SUMATRA PLANTATION IN THE 19th-20th CENTURY
(A Marxist Archaeological Approach)**

Naskah diterima:
02-02-2017

Naskah direvisi:
10-04-2017

Naskah disetujui terbit:
20-04-2017

Andri Restiyadi
Churmatin Nasoichah
Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi, Medan
andri.restiyadi@kemdikbud.go.id
curma.oke@gmail.com

Abstract

Money, which functions as means of transfer, has various hidden meanings in its social practice among the communities. An interesting thing is an existence of "uang kebon" (plantation money) that was used by Plantation Owners in Tanah Deli, which is better known as East Sumatra. In this context, there is a problem in relation with uang kebon, namely how was the colonialism practice during the period, which was reflected in form of uang kebon? Through Marxist Archaeology, we reveal the meaning of uang kebon as a tool of hegemony practice that was used by plantation owners (Tuan Kebun) towards their workers (coolies).

Keyword: *uang kebon, colonialism, plantation, East Sumatra, marxist archaeology*

Abstrak

Uang yang berfungsi sebagai alat tukar menyimpan berbagai makna tersembunyi dalam praktik sosialnya di masyarakat. Salah satu yang menarik adalah keberadaan uang kebon yang digunakan oleh para Tuan Kebun dalam hal ini berlokasi di Tanah Deli atau yang lebih dikenal dengan Sumatera Timur. Dalam konteks ini terdapat sebuah permasalahan yang berkaitan dengan keberadaan uang kebon yaitu bagaimanakah praktik kolonialisme pada saat itu, yang tercermin dalam uang kebon? Melalui pisau bedah arkeologi Marxis didapatkan makna uang kebon sebagai alat praktik hegemoni yang dilakukan oleh para Tuan Kebun terhadap Kuli/ pekerjanya.

Kata kunci: uang kebon, kolonialisme, perkebunan, Sumatera Timur, arkeologi marxis

1. Pendahuluan

Istilah arkeologi kolonial di Indonesia memiliki perbedaan yang signifikan dengan pengertian kolonial itu sendiri. Di Indonesia, arkeologi kolonial merujuk pada tinggalan-tinggalan arkeologi yang berasal dari masa kedatangan bangsa-bangsa Eropa. Pada sisi lain, kolonialisme sebenarnya telah hadir jauh

sebelum masa tersebut. Menurut Gosden, kolonialisme merupakan suatu kebijakan ketika suatu negara/ institusi mengklaim kedaulatan atas wilayah dan orang-orang di luar batas-batas negara itu sendiri. Hal tersebut dilakukan untuk memfasilitasi dominasi ekonomi atas sumber daya mereka, tenaga kerja, dan pasar. Fenomena kolonialisme tersebut bukanlah

hal baru dan sudah terjadi ada selama ribuan tahun yang lalu. Namun, kolonialisme dan kolonialisme formal tidak hanya berbicara tentang eksploitasi ekonomi, melainkan perampasan dan bekerjanya hegemoni, ideologi, dan budaya (Diaz-Andreu 2007, 209). Arkeologi kolonial dalam pengertian itulah yang kurang mendapat perhatian di Indonesia. Dalam konteks ini, terdapat beberapa cara untuk membedah praktik kolonialisme dalam arkeologi melalui tinggalan-tinggalan budaya materialnya, salah satu yang akan digunakan dalam hal ini adalah pendekatan arkeologi marxis.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan teori Marxisme berkembang melalui gagasan-gagasan Karl Marx. Salah satu persoalan yang menjadi pokok bahasan Marx pada karya-karya awalnya adalah mempertanyakan perbedaan ontologis antara manusia dan binatang. Bagi Marx, jawaban dari pertanyaan tersebut terdapat pada sifat kebutuhan manusia dan cara pemenuhannya. Dalam konteks ini manusia dan binatang dapat disamakan apabila dilihat dari ketergantungannya dalam memanfaatkan sumber alam untuk memenuhi kebutuhan dan menjamin hidupnya. Walaupun demikian, manusia secara aktif dan sadar dapat mereproduksi sarana hidup mereka dari alam melalui proses produksi material, penyesuaian, dan pengerjaan sumber daya alam. Aktivitas yang dilakukan secara sadar inilah yang

kemudian membedakan esensi khas spesies manusia (Lee 2006, 4-5). Dengan kata lain, gagasan Marx yang berkaitan dengan tata kehidupan sosial didasarkan pada sebuah asumsi dasar yaitu faktor ekonomilah yang menjadi pangkal dari segala kehidupan sosial (Sairin, Semedi dan Hidayana 2002, 121). Walaupun demikian, di bawah sistem ekonomi kapitalisme, para pekerja tidak lagi memiliki kontrol atas potensi yang terkandung dalam kerja mereka, potensi ini bagi para kapitalis dipertukarkan dengan benda abstrak yang terdapat dalam upah (Lee 2006, 9). Adapun bentuk dari upah yang dimaksud dalam hal ini berupa uang.

Uang, merupakan sebuah artefak budaya yang berfungsi sebagai alat tukar dan memiliki standar nilai yang berlaku pada waktu serta lokasi tertentu. Hal ini tentu sangat memudahkan apabila dibandingkan dengan sistem barter yang tidak memiliki standar nilai terukur (baku). Walaupun demikian, pada praktiknya uang tetap memiliki batasan-batasan tertentu dalam penggunaannya. Faktor kesepakatan menjadi unsur utama dalam menentukan batasan spasial-temporal penggunaan mata uang. Sebelum uang menjadi sebuah alat tukar, logam mulia berupa emas dan perak sudah terlebih dahulu dijadikan sebagai standar nilai alat tukar. Selanjutnya barulah uang yang

digunakan sebagai alat tukar yang sah pada suatu wilayah¹.

Salah satu yang menarik untuk menjadi bahan kajian tentang kaitan antara uang, politik, dan sistem produksi adalah keberadaan *uang kebon*. Kemerarikan *uang kebon* sebagai bahan kajian antara lain terlihat pada relasi yang terjadi antara pemerintah selaku pemegang kekuasaan, instansi perkebunan, para tenaga kuli kontrak/ pekerja, dan *uang kebon* itu sendiri. Secara sederhana relasi tersebut dapat digambarkan adalah sebagai berikut: uang kebon diproduksi oleh instansi perkebunan tertentu, digunakan sebagai alat tukar/transaksi yang sah dalam lingkungan perkebunan tertentu, dan hanya berlaku dalam sistem ekonomi perkebunan tertentu. Dalam konteks ini, sangat dimungkinkan terjadinya praktik-praktik kolonialisme yang disembunyikan di dalam sistem ekonomi tersebut. Adapun batasan perkebunan yang dimaksud dalam hal ini adalah perkebunan yang terdapat di Tanah Deli (Sumatera Timur).

Data sejarah mencatat bahwa reformasi yang dimulai pada akhir tahun 1840-an dan 1850-an yang pada awalnya bertujuan untuk menyederhanakan tanam paksa, secara perlahan menjelma menjadi sebuah perubahan mendasar dalam cara pengorganisasian produksi-konsumsi hasil

pertanian untuk kepentingan tertentu. Zenden dan Marks (2012,147) menyebutkan bahwa hal ini ditandai setidaknya oleh dua hal penting. Pertama, adanya sebuah gerakan untuk menghapuskan semua jenis tenaga kerja paksa dan menggantinya dengan tenaga kerja bayaran secara bertahap, dan yang kedua, munculnya bentuk baru dari perkebunan yang berorientasi pada komoditas yang dikembangkan melalui modal kewirausahaan Eropa. Senada dengan pendapat di atas, Bremen (1997, 15) menyatakan bahwa munculnya Undang-Undang Agraria, pada tahun 1870 yang dalam arti formal menandai berakhirnya sistem tanam paksa di Jawa, dan beralih menjadi sistem liberalisme yang lebih bebas, segera menunjukkan arah politik baru yaitu terbukanya akses sumber daya alam bagi kepentingan modal kewirausahaan asing. Adapun dampak dari perubahan sistem tanam paksa ke liberalisme tersebut menyebabkan meluasnya sistem perkebunan dalam skala besar di Jawa. Sementara di luar Jawa yang penduduknya masih sangat sedikit, baru melangkah pada tahap awal pada sektor pertambangan. Walaupun demikian, kelak arti penting dari masa ini adalah terbentuknya masyarakat perkebunan di Sumatera Timur. Dan orang pertama

1 Pada sisi tertentu uang tidak hanya memiliki nilai ekonomis semata sebagai alat tukar, melainkan juga dimanfaatkan sebagai alat

politik untuk menjalani sebuah sistem produksi.

sebagai peletak dasar munculnya perkebunan di Sumatera Timur adalah J. Nienhuys (Bremen 1997, 16; Perret 2010, 121).

Jacob Nienhuys merupakan wirausahawan pertama yang didaulat oleh pedagang-pedagang Belanda untuk menanamkan investasinya pada perkebunan tembakau di Jawa. Pertemuannya dengan Pangeran Said Abdullah Ibn Umar Bilsagih di Surabaya, kelak menjadi titik penting meluasnya perkebunan swasta ke wilayah Sumatera Timur. Pangeran ini menunjukkan bahwa kesuburan dan iklim di daerah Deli sangat tepat untuk perkebunan tembakau. Setelah peristiwa tersebut Nienhuys tiba di Labuhandeli pada tahun 1863, dan kecewa karena melihat kondisi perkebunan tembakau yang diproduksi penduduk setempat. Walaupun demikian, dia tetap memutuskan untuk mencoba membuka sebuah perkebunan eksperimental di Deli seluas 75 hektar. Setelah izin diberikan, Nienhuys mendatangkan orang-orang Tionghoa dari Singapura untuk mengurus perkebunannya, hal tersebut karena tidak seorangpun orang pribumi yang mau membantunya mengurus perkebunan. Hasil panen pertamanya pada tahun 1864 ternyata memiliki kualitas istimewa ketika diekspor ke Belanda (Perret 2010, 180). Melihat kenyataan tersebut, Nienhuys bersama dengan Janssen, Clemen kembali ke Deli pada tahun 1869 dan mendirikan *Deli Maatschappij* dan *Nederlandsche*

Handel-Maatschappij. Pada saat itu, perusahaan ini sudah memiliki 7000 hektare lahan tembakau, 1.200 kuli Tionghoa, dari total 3000 kuli yang bekerja di wilayah Kesultanan Deli (Pelzer 1985, 51—53). Sampai tahun 1869, konsesi yang berkaitan dengan tanah perkebunan hanya diberikan pada wilayah-wilayah yang berada di bawah wewenang sultan. Akan tetapi dikarenakan tanah hutan di Pesisir Timur hanya dapat menghasilkan satu kali panen tembakau, maka para pekebun berusaha untuk memperluas lahan mereka di luar wilayah sultan. Pada tahun yang sama diresmikannya Terusan Suez juga menjadi pemicu pertumbuhan meluasnya perkebunan-perkebunan swasta di wilayah Deli pada tahun berikutnya. Akibatnya, perkebunan di Kasultanan Langkat dan Kasultanan Serdang semakin berkembang, demikian juga di Hampanan Perak (Perret 2010,182).

Syarat-syarat kerja untuk para kuli telah tertuang sepenuhnya di dalam *Koeli Oordonantie 1880*. Dalam peraturan tersebut, ditetapkan masa kontrak seorang kuli adalah selama tiga tahun. Setelah masa kontrak itu habis, pihak institusi perkebunan harus mengembalikan kuli. Dalam peraturan tersebut juga terdapat sanksi-sanksi atas kuli yang tertuang di dalam bab *Poenali Sanctie*. Adapun isinya secara umum adalah setiap kuli kontrak yang meninggalkan pekerjaannya, yang lari, dan yang mengabaikan kewajiban

kerjanya akan dikenakan sanksi berupa denda atau penjara (Reid 1987, 82).

Sejak semula, para tuan kebun menyadari kesulitan untuk mempekerjakan penduduk pribumi di perkebunan mereka dengan syarat-syarat yang sudah ditetapkan. Akhirnya mereka sangat tergantung pada tenaga kerja yang didatangkan secara terus menerus dari Cina dan Jawa. Pada masa pertama pembukaan hutan pada tahun 1870-an kuli-kuli Cina telah dibeli dengan harga tinggi dari tengkulak mereka di Penang, dan Singapura. Dalam setahun mereka telah mempekerjakan lebih dari 7000 kuli, dan pada akhir tahun 1890-an berkembang menjadi 20.000 orang (Reid 1987, 80). Pada sisi lain para penguasa setempat, sultan dan kerabatnya, memanfaatkan kondisi ini untuk mengembangkan harta pribadinya dengan cara menyesuaikan pengelolaan perkebunan tradisional miliknya dengan pengelolaan sistem Eropa. Model pengelolaan perkebunan semacam ini sering disebut oleh Belanda sebagai *dagangstelsel*. Pegawai-pegawai Belanda memandang *dagangstelsel* sebagai sesuatu yang mengancam keberadaan mereka (Perret 2010, 192).

Pada awal abad ke-20, mata uang emas Aceh masih berlaku di dua pasar besar di Pane, sebuah daerah di Simalungun, Sumatera Utara. Pada periode yang sama, di utara Danau Toba, penduduk dataran tinggi masih menjalankan adat memberikan

persembahan dalam bentuk mata uang emas Aceh dalam transaksi perkawinan. Pada saat bersamaan masyarakat pedalaman yang sama sekali tidak mengenal peraturan baru yang berlaku di Pesisir Timur Laut masih biasa menggunakan dollar Spanyol. Akan tetapi, sejak tahun 1864 dan penempatan *controeler* pertama di Deli, *guilder* mulai dipakai. Ditambah lagi, sejak tahun 1890 berlaku sebuah peraturan baru yang menyebutkan bahwa mata uang standar adalah dollar Meksiko dan mengesahkan penggunaan mata uang yen, serta dollar Hongkong. Lima tahun kemudian, dolar Inggris menggantikan dolar Meksiko sebagai mata uang standar. Tahun 1908, pemerintah kolonial mengambil kebijaksanaan untuk mengakhiri penggunaan dolar Spanyol di *residentie*. Mereka melancarkan tindakan menukar dolar Spanyol dengan *guilder*. Pemberlakuan *guilder* sebagai mata uang yang baru tidak pernah berhasil mewujudkan sebuah wilayah kesatuan moneter (Perret 2010, 227--8).

Selain beberapa mata uang yang berlaku di Sumatera Timur tersebut, terdapat sebuah mata uang yang hanya berlaku dalam sistem ekonomi perkebunan. Mata uang yang dimaksud adalah uang kebon. Akibat ketiadaan sistem moneter yang jelas menyebabkan para Tuan Kebun memiliki wewenang untuk mengeluarkan mata uang sendiri untuk perkebunannya. Mata uang kebon tidak dapat disetarakan

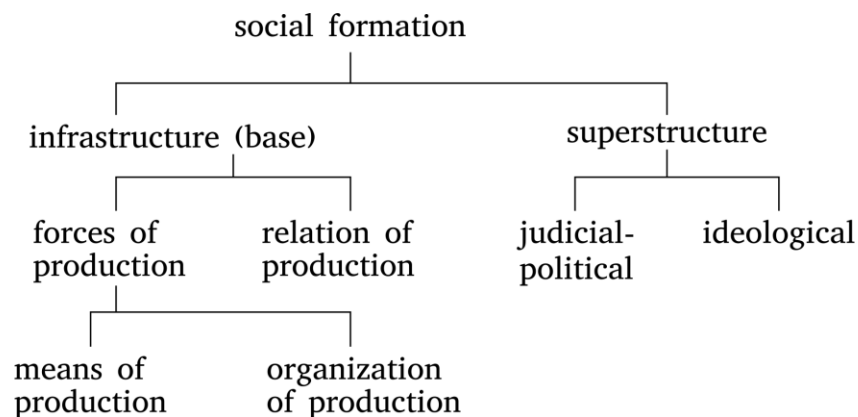
atau ditukar dengan mata uang lain yang berlaku pada masa itu. Hal inilah yang menjadi sebuah permasalahan menarik dalam kajian arkeologi kolonial. Dalam konteks ini salah satu permasalahan yang berkaitan dengan keberadaan uang kebon sebagai mata uang perkebunan yaitu bagaimanakah praktik kolonialisme yang tercermin dalam uang kebon ketika ditinjau dengan menggunakan pendekatan arkeologi marxis?

Penggunaan arkeologi marxis sebagai sebuah pendekatan didasari dari kecocokannya dengan kondisi sosial budaya pada masa ketika peristiwa tersebut terjadi. Melalui kerangka kerja arkeologi marxis diharapkan dapat diketahui lebih dalam tentang praktik kolonialisme pada sistem produksi perkebunan melalui artefak budaya berupa uang kebon. Adapun tujuan dari tulisan ini selain menjawab permasalahan yang diajukan, sekaligus juga memperkenalkan arkeologi Marxist sebagai sebuah paradigma yang belum banyak dikembangkan di Indonesia. Paradigma

seperti ini sebenarnya memiliki relevansi ketika membahas permasalahan yang berkaitan dengan relasi sosial-budaya sebagai sebuah alternatif pendekatan.

2. Metode

Data utama yang digunakan dalam hal ini adalah fenomena munculnya uang kebon dalam sistem ekonomi perkebunan di Sumatera Timur. Dalam hal ini beberapa contoh uang kebon akan dideskripsikan secara formal. Selain data utama juga digunakan data sekunder berupa studi pustaka. Adapun metode penalaran yang digunakan adalah induktif yang dimulai dari pengamatan terhadap gejala-gejala khusus pada data utama, kemudian disimpulkan sebagai gejala yang bersifat empiris umum. Penelitian ini bersifat deskriptif-eksplanatif dengan tujuan akhir untuk menjelaskan gejala-gejala khusus yang berkaitan dengan permasalahan yang diajukan. Dalam penelitian ini gejala-gejala khusus tersebut akan dijelaskan dengan teori yang berkaitan dengan Arkeologi Marxis. Hodder (2003, 7) yang mengadopsi diagram dari



Gambar 1. Diagram relasi infrastruktur dan suprastruktur dalam Marxisme (Sumber: Hodder, 2003: 7).

Friedman (1974) menggambarkan sebuah diagram yang berkaitan dengan hal yang berkaitan dengan analisis arkeologi marxis, seperti yang terdapat pada gambar 1.

3. Hasil dan Pembahasan

Koleksi mata uang kebon yang dijadikan sebagai data artefaktual di bawah ini berasal dari koleksi pribadi salah satu pengajar di Universitas Negeri Medan bernama Ichwan Azhari, dan juga koleksi dari Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara. Mata uang yang dijadikan sebagai bahan bahasan di bawah ini merupakan

Walaupun demikian, penting kiranya deskripsi morfologis dilakukan terhadap mata uang kebon tersebut, mengingat terdapat beberapa perbedaan antaruang kebon maupun dengan uang gulden yang digunakan sebagai mata uang resmi pada masa itu di Hindia Belanda, termasuk di dalamnya Sumatera Timur.

Menurut pengamatan Nasoichah (2010, 19), terdapat beberapa perbedaan antara uang kebon dan mata uang resmi Hindia Belanda. Perbedaan yang dimaksud seperti yang tertera pada gambar 2.

No.	parameter	Uang Hindia Belanda	Uang Kebon/ token
1.	Satuan	Gulden, Sen	Dolar, Sen
2.	Bentuk	Lingkar	variatif
3.	Gambar	Dua sisi	Satu sisi
4.	Lambang kerajaan	ada	Tidak ada
5.	Aksara	Latin	Latin, Cina
6.	Bahasa	Belanda	Cina, Jerman
7.	Tulisan	<i>Munt van het koningryjk der nederlanden</i>	<i>Unternehmung Gutfur Reis</i> disertai penyebutan perkebunan misalnya Tanah Tadj, Toentoengan, dan lain sebagainya.
8.	Gambar Ratu Belanda	ada	Tidak ada

Gambar 2. Tabel perbedaan uang Hindia Belanda dan uang Kebon (Sumber: Nasoichah 2003, 7)

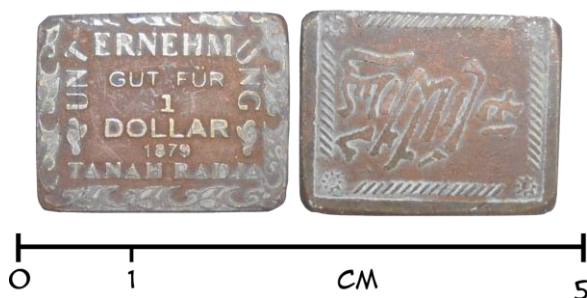
beberapa contoh uang kebon yang beredar pada perkebunan di Sumatera Timur pada abad ke-19. Deskripsi morfologi uang kebon yang tersebut di bawah ini tidak menjadi bahasan utama untuk menjawab permasalahan, melainkan hanya sebagai contoh beberapa koin yang beredar pada masa itu.

Uang token atau sering dikenal dengan nama *uang kebon* merupakan alat tukar yang hanya beredar dan berlaku di wilayah perkebunan tertentu. Mata uang ini tidak memiliki nilai tukar apabila digunakan di luar wilayah perkebunan. *Uang kebon* memiliki berbagai jenis, bentuk dan ukuran, beberapa di antaranya:



Gambar 3. Contoh uang kebon 1
(Dok. Churmatin Nasoichah 2010)

1. Uang ini berbentuk persegi dengan keempat sudut terpotong dengan panjang 3 cm, lebar 2,2 cm, lebar sudut 0,5 cm, dan tebal 0,1 cm dengan bagian tepiannya didekorasi dengan deretan lingkaran-lingkaran berukuran kecil. Uang ini berbahan logam perunggu dengan mayoritas campuran kuningan. Terdapat tulisan di kedua sisinya. Pada sisi depan terdapat dua jenis aksara yaitu aksara latin dan aksara cina. Sebuah angka arab 20 dengan tulisan CENTS EONG HONG berada di bagian tengah, sedangkan pada sisi kanan dan kirinya terdapat aksara Cina. Adapun pada bagian sebaliknya terdapat aksara Cina yang berada tepat di tengah bidang mata uang.



Gambar 4. Contoh uang kebon 2
(Dok. Churmatin Nasoichah 2010)

2. Uang ini berbentuk persegi empat dengan panjang 3 cm, lebar 2,3 cm, dan tebal 0,5 cm. Uang ini berbentuk logam

berbahan perunggu, dan warnanya cokelat kemerahan. Terdapat tulisan pada kedua sisinya, dengan dua macam aksara yaitu aksara latin dan cina. Pada sisi depan bagian tengah terdapat tulisan "*Unternehmung Gut Für 1 Dollar 1879 Tanah Radja*", dan terdapat motif sulur-suluran pada bagian tepinya. Adapun pada bagian sisi yang lain terdapat tulisan dalam aksara cina dan terdapat motif garis-garis kecil di bagian tepiannya.



Gambar 5. Contoh uang kebon 3
(Dok. Churmatin Nasoichah 2010)

3. Uang ini berbentuk oval dengan diameter panjang 4,8 cm, diameter pendek 3 cm, dan tebal 0,1 cm. Adapun pada bagian tepiannya didekorasi dengan deretan lingkaran-lingkaran berukuran kecil. Uang ini berupa uang logam dengan bahan perunggu. Pada uang ini hanya satu sisi yang terdapat tulisan, sedangkan sisi lainnya kosong. Sisi yang terdapat tulisan memiliki aksara latin yang berbunyi "*UNTERNEHMUNG*" pada bagian atas, rata tengah, sedangkan pada bagian bawah dibatasi oleh dua buah tanda bintang, adalah tulisan *Poelau Radja*.

Bagian oval kedua yang dibatasi oleh garis tipis menonjol bertuliskan *REIS* pada bagian atas, diikuti oleh *GUT FÜR* di bawahnya, $\frac{1}{2}$ *DOLLAR* dan 1890.



Gambar 6. Contoh uang kebon 4
(Dok. Churmatin Nasoichah 2010)

4. Uang ini berbentuk segitiga sama sisi dengan ujung membulat yang memiliki panjang pada masing-masing sisi 4,1 cm dan tebal 0,1 cm. Pada bagian tepi uang ini berdekorasi deretan bulatan-bulatan kecil yang berujung bintang pada masing-masing ujung segitiganya. Uang ini berbahan perunggu. Mata uang ini hanya terdapat satu sisi saja yang bertulisan, sedangkan sisi lainnya kosong. Adapun tulisan yang dimaksud adalah *Unter Nehmung Gur Für.Co Bandar Poeloe* yang berada pada tepiannya sedangkan pada bagian dalam yang dibatasi oleh garis tipis menonjol bertulisan *50* pada bagian atas, *Cents*, pada bagian tengah, dan *1892* pada bagian bawah.
5. Uang ini berbentuk oval berukuran uang ini panjang 5,3 cm, diameter pendek 3,4



Gambar 7. Contoh uang kebon 5
(Dok. Churmatin Nasoichah 2010)

cm, dan tebal 0,2 cm. Uang ini merupakan koleksi Museum Negeri Prov. Sumatera Utara dengan nomor inventaris 3460. Uang ini berbahan perunggu, dan memiliki dua sisi yang bergambar. Pada satu sisi bergambar hanya satu sisi yang memiliki tulisan berupa aksara latin yang berbunyi "*Unternehmung Gut Für 1 Dollar Reis 1891 Soengei Serbangan*"



Gambar 8. Contoh uang kebon 6
(Dok. Churmatin Nasoichah 2010)

6. *Uang kebon* ini berbentuk lingkaran bersayap lancip yang memiliki ukuran panjang 5 cm dan lebar 3,7 cm. Uang berbahan perunggu ini merupakan koleksi Museum Negeri Sumatera Utara dengan nomor inventaris 3461. Pada salah satu sisinya memiliki lambang negara, sedangkan pada sisi lainnya

bertulisan *UNTERNEHMUNG* pada bagian atas luar, dan *TANJOENG ALAM* pada bagian di bawahnya. Kedua tulisan tersebut digambarkan melingkari mata uang yang pada bagian tepinya didekorasi dengan deretan bentuk lingkaran-lingkaran kecil. Adapun pada bagian lingkaran kedua yang dibatasi dengan garis tipis menonjol bertulisan *GUT FUR* pada bagian atas, *1 DOLLAR*, pada deret kedua, *REIS* pada deret ketiga, dan *1892* pada deret terakhir.

Dalam rangka membedah praktik kolonialisme pada perkebunan, hal pertama yang harus diketahui adalah sistem ekonomi perkebunan itu sendiri. Sistem ekonomi perkebunan walaupun telah jelas berbentuk kapitalis tetapi memiliki perbedaan dengan sistem ekonomi kapitalis standar pada umumnya. Adapun perbedaan mendasar pada sistem ekonomi kapitalis perkebunan adalah (i) adanya kepemilikan asing (ii) didirikan pada wilayah yang ditaklukkan (Gordon 1986, 1420). Beberapa prinsip dasar berkaitan dengan jalannya sistem ekonomi perkebunan yang harus dimiliki oleh para tuan kebun sebagai modal produksi atau kekuatan produksi, yaitu ketersediaan lahan/ tanah dan tenaga kerja. Dalam sistem ekonomi perkebunan kolonial, kedua hal tersebut lebih mudah untuk didapatkan. Hal tersebut karena perkebunan tidak beroperasi pada jalur kapitalis normal yang sangat tergantung dari pembayaran sewa tanah dan upah

pekerja, negara kolonial menyediakan seperangkat peraturan yang turut menentukan bekerjanya sistem ini.

Lahan yang melimpah dan murah telah dijamin oleh pemerintah Hindia Belanda melalui berbagai cara, antara lain (i) pengambilalihan langsung dari tanah koloni, (ii) melalui asumsi kondisi ketidakjelasan status kepemilikan tanah tanpa perlu memerhatikan kepetingan ekonominya, (iii) dukungan negara untuk mencabut status tanah adat yang dianggap ilegal sewaktu-waktu (status ilegal dalam hal ini sebagian besar dilakukan melalui penerapan hukum kontrak dan properti Eropa pada tanah adat) melalui penggunaan kekuatan fisik untuk menghancurkan perlawanan lokal ketika diperlukan, (iv) kadang-kadang melalui peraturan khusus tentang penyediaan dan penyewaan lahan yang menguntungkan bagi pihak perkebunan. Adapun hal penting selanjutnya berkaitan dengan ketenagakerjaan. Tenaga kerja dalam hal ini harus didatangkan dari luar wilayah karena penduduk pribumi dirasa tidak dapat mencukupi kebutuhan perkebunan (Gordon 1986, 1420). Perekrutan pekerja melalui sistem kontrak di wilayah Pantai Timur Sumatera telah dimulai sejak tahun 1880 pada perkebunan tembakau. Sejak saat itu peraturan tentang *kuli* telah diperluas ke ranah lain.

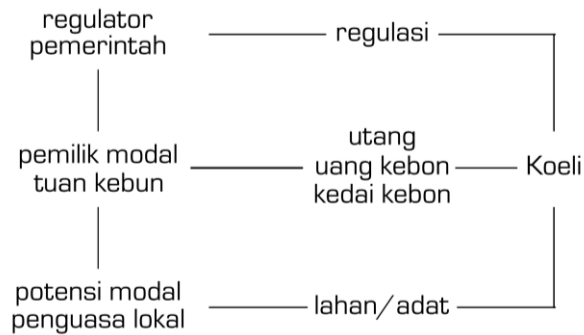
Kewajiban dan hak kedua belah pihak, dalam hal ini institusi perkebunan dan *kulinya* harus memenuhi tuntutan yang

ditetapkan oleh pemerintah dan harus dituangkan dalam kontrak yang terdaftar pada pemerintah. Majikan harus membayar upah secara teratur, menyediakan perumahan yang layak, membuat makanan yang tepat tersedia, menyediakan rumah sakit dan perawatan medis gratis, menyediakan air minum yang baik, dan memberikan transportasi gratis setelah berakhirnya masa kontrak untuk mengembalikan ke daerah asalnya (Vandenbosch 1931, 320). Pada sisi lain, pihak kapitalis dalam hal ini adalah para tuan kebun melakukan negosiasi yang berkaitan dengan adanya pengakuan, dukungan, dan perlindungan dari pihak pemerintah Hindia Belanda dalam bentuk regulasi yang mengukuhkan kedudukan mereka dalam sistem ekonomi perkebunan. Regulasi tersebut tidak hanya mengatur masalah lahan tetapi juga tentang hak dan kewajiban *kuli*. Keberadaan regulasi tersebut dapat dilihat dalam Undang-Undang Agraria yang mengatur tentang lahan dan Undang-Undang Pidana yang mengatur tentang hak dan kewajiban tenaga kerja.

Dalam Undang-Undang Pidana yang merupakan bagian dari *Koeli Oordonantie 1880* disebutkan bahwa kedua belah pihak, baik institusi perkebunan maupun kuli dalam kasus pelanggaran kewajiban akan dikenakan sanksi, baik penjara atau denda. Dalam hal ini terdapat asumsi bahwa kuli tidak memiliki apapun untuk membayar denda, sehingga

hukuman penjara dipaksakan untuk kuli (Vandenbosch 1931, 320). Pemaksaan sanksi penjara bagi kuli berdasarkan asumsi tidak lain merupakan sebuah pelanggaran bagi hukum itu sendiri. Keputusan sepihak dari institusi perkebunan yang ternyata juga didukung oleh pemerintah tersebut merupakan bentuk perlindungan pemerintah terhadap institusi perkebunan. Bentuk penekanan pada kuli telah terjadi sejak awal bekerja di perkebunan. Menurut Vandenbosch (1931, 320), seorang kuli impor yang dirasa tidak menguntungkan selama beberapa bulan pertamanya, dipaksakan agar terbiasa bekerja dengan sistem perkebunan melalui berbagai cara. Adapun caranya antara lain dengan adanya kewajiban mengembalikan uang impor dan transportasinya kepada institusi perkebunan. Ancaman yang lain adalah bawa masa kerjanya akan ditambah sampai kuli tersebut dirasa dapat memberikan keuntungan pada perkebunan. Cara-cara untuk mempertahankan kuli ditempuh oleh institusi perkebunan karena tidak mudah untuk mendapatkan penggantinya dalam waktu singkat.

Secara kasatmata masyarakat pada era perkebunan terbagi menjadi beberapa kelas, yaitu kelas penguasa, dalam hal ini adalah pemerintah Hindia Belanda, kelas kapitalis, adalah para penguasa modal yaitu orang-orang Eropa, dan kelas proletariat yaitu para pekerja



Gambar 9. Sistem tata sosial-ekonomi perkebunan Sumatera Timur (Digambar oleh:Andri Restiyadi)

perkebunan. Di samping itu terdapat kelas-kelas lain yaitu kelas penguasa lokal, yaitu para sultan yang sebenarnya menjadi pihak penguasa tanah, sekaligus juga menjadi pemilik modal lokal sebagai saingan dari orang-orang Eropa yang merasa terancam. Terdapatnya kelas-kelas sosial tersebut tidak lain karena beberapa pihak ingin mempertahankan *status quo* mempertahankan kedudukannya yang lebih tinggi dibanding dengan yang lainnya.

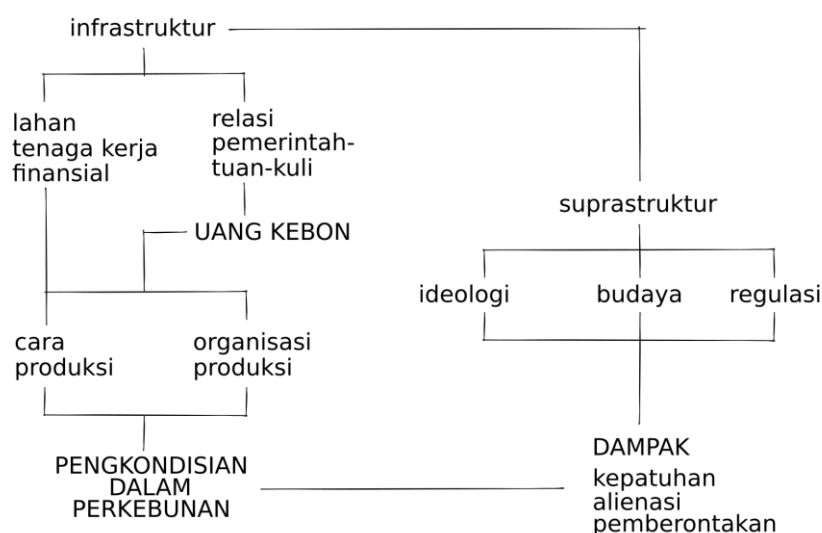
Adapun model produksi dari sebuah sistem kapitalis adalah kompetitif. Dalam artian, seperti data yang terdapat di awal, bahwa kapitalis dalam hal ini adalah orang-orang Eropa yang memiliki perkebunan-perkebunan di Deli, sementara itu sebagai kompetitor mereka selain kelas-kelas mereka sendiri, juga para sultan Deli yang ingin juga memiliki perkebunan dengan sistem kerja Eropa. Pada sisi lain, pemerintah Hindia Belanda diam-diam mendukung dan memperkuat keberadaan perkebunan swasta tersebut agar terus memproduksi dengan cara menindas kapum pekerjanya. Dukungan dari pihak pemerintah Hindia Belanda antara lain

tampak pada beberapa produk hukum yang semakin menindas kaum pekerja perkebunan. Selain itu terdapat sebuah fiksi legal bahwa penyerahan wewenang dari penguasa lokal kepada tuan kebun tidak hanya berlaku untuk tanah melainkan juga untuk hak menguasai tenaga kerja (Bremen 1997, 31). Hal tersebut semakin menguatkan eksistensi para kapitalis Eropa di Deli.

Salah satu pola relasi yang menjadi bukti bahwa ekonomi menjadi sentral dalam gejala sosial adalah dengan melihat adanya ekonomi dalam kaitannya dengan uang. Dalam bukunya yang termasyhur *Philosophie des Geldes* (1900), Simmel mencoba memerlihatkan bagaimana ekonomi uang dan institusionalisasi hak milik pribadi telah memberi kontribusi bagi penciptaan jarak sosial dan pelonggaran sebuah kolektivitas yang tak lain berarti membesarnya ruang kebebasan individu. Uang memungkinkan distansi sekaligus individualisasi sehingga pola hubungan etnosentris dan eksklusif diubah menjadi pola-pola hubungan yang lebih longgar (Hardiman 2010, 8). Menurut Simmel, pertukaran ekonomi dapat dipahami sebagai bentuk interaksi sosial. Ketika transaksi moneter menggantikan barter, terjadi perubahan penting dalam bentuk interaksi antara para pelaku sosial. Simmel melihat uang sebagai suatu yang bersifat impersonal, suatu yang tidak terdapat pada ekonomi barter. Hubungan antar individu diwarnai warna dan ciri

kalkulatif, menggantikan kecenderungan kualitas sebelumnya. Dalam pengamatannya, manusia modern telah menjadikan uang sebagai tujuan itu sendiri, padahal uang sebetulnya hanya merupakan sarana. Bahkan, uang adalah contoh paling murni dimana sarana diubah menjadi tujuan. Bersamaan dengan itu, muncullah dampak-dampak negatif terhadap individu, seperti sinisme dan sikap indifferen (*blase attitude*). Dampak ekonomi uang lain yang digarisbawahi Simmel adalah reduksi nilai-nilai manusia menjadi uang. Segalanya bernilai kalau menghasilkan banyak uang. Nilai manusia direduksi ke ekspresi moneter, kata Simmel. Sambil menunjukkan dampak negatif dari fenomena uang, Simmel menegaskan semuanya tergantung pada manusia itu sendiri. Tapi diingatkannya bahwa uang hanyalah sarana, bukannya tujuan pada dirinya sendiri.

Menurut Georg Lucas seorang pemikir Marxist berpandangan bahwa, kapitalisme menguasai seluruh dimensi kehidupan masyarakat sehingga interaksi dalam kehidupan masyarakat ini selalu ditandai oleh pemiskinan makna hidup yang autentik. Kebebasan untuk mengaktualkan dimensi kemanusiaan dalam masyarakat sebagai ciri autentik kehidupan masyarakat yang mampu memaknai kebebasan dirinya kemudian diganti oleh adanya aktivitas pertukaran nilai uang yang secara objektif menimbulkan keterasingan hidup. Hal tersebut disebut sebagai *komodifikasi*. Hal ini terkait erat dengan proses *reififikasi*, yaitu proses merosotnya dimensi manusia yang utuh menjadi benda belaka: manusia kehilangan jati-dirinya sebagai subjek pelaku (agent) bagi dirinya sendiri karena lenyapnya kreativitas. Proses ini berujung kepada fetisisme komoditas, yaitu



Gambar 10. Penerapan tesis Arkeologi Marxis pada sistem sosial-ekonomi perkebunan Sumatera Timur (Digambar oleh: Andri Restiyadi)

pemberhalaan hidup manusia pada barang-barang industri. Dengan fenomena ini, jati diri masyarakat menjadi terfragmentasi ke dalam sistem sosial yang dibingkai oleh kepentingan ekonomis belaka, dan dalam sistem ini yang diuntungkan adalah pihak yang memiliki jaringan dengan para pemilik modal (kapitalis) yang bekerjasama dengan kekuasaan negara (Saptawasana 2005, 28). bagi Lukacs, kaum proletar adalah pihak yang paling dirugikan nasibnya dalam kondisi objektif masyarakat yang demikian ini.

Adapun *uang kebon* itu sendiri memiliki makna yang cukup kompleks dalam sebuah perkebunan. *Uang kebon* menjadi sebuah simbol dari relasi antara kelas kapitalis dan proletariat. Pada kenyataannya, uang tersebut hanya berlaku pada sebuah lingkungan perkebunan tertentu saja. Hal tersebut tentunya untuk mengikat para pekerja perkebunan di lingkungan kerja mereka dengan segala konsekuensinya.

Menurut Bremen (1997, 117), salah satu bentuk penipuan yang dikerjakan oleh para tuan kebun ialah kuli tidak diberikan kebebasan untuk membelanjakan upahnya yang sudah sangat rendah. Banyak perkebunan menggaji kulinya sebagian dengan uang buatan sendiri berupa kertas bon atau keping logam yang hanya dapat dibelanjakan di toko (kedai) perkebunan. Menurut para tuan kebun, mereka telah

mengeluarkan alat tukar perusahaan karena ada kekurangan mata uang pecahan di Sumatera Timur. Satu dolar terdiri atas 100 kupang atau 1000 duit, dan semuanya disebutnya *duit*.

Selanjutnya menurut Broersma yang dikutip Bremen (1997, 117) dikatakan bahwa:

“pernah terjadi untuk mencegah ledakan ketidaksabaran, seorang majikan menggunting kaleng biskuit menjadi keping-keping bulat pipih, menuliskan angka-angka di atasnya, dan membayarkannya kepada pekerjanya. Ia mengatakan, para kuli bisa menukarkan keping tersebut di Malaka. Kuli-kuli pun menyeberang ke Malaka, tetapi beberapa hari kemudian datang kembali dengan kecewa. Tetapi muslihat majikan sudah berhasil, yakni mendapatkan dolar dan mata uang logam yang diperlukannya.”

Pada dasarnya, *uang kebon* yang hanya dapat dibelanjakan di toko-toko perkebunan yang para penjualnya tak lain adalah orang-orang dari tuan kebun itu sendiri, merupakan sebuah rantai kolonialisme dalam bentuk yang lain. Praktik kolonialisme tersebut sebenarnya memaksa para pekerja untuk terbelit hutang yang lebih banyak pada toko-toko perkebunan dan hutang tersebut yang nantinya akan membuat para pekerja menjadi semakin terikat oleh sistem perkebunan itu sendiri. Ketika terjadi protes sosial berkaitan dengan ketidakadilan perlakuan tuan kebun terhadap para

pekerja, hutang tersebutlah nantinya yang akan menyelamatkan para tuan kebun tersebut sebagai sebuah alibi.

Dalam hal ini apa yang dikatakan oleh Georg Lucaks dengan konsep *komodifikasi* dan *reifikasi*, membuat manusia menjadi seperti benda sungguh terjadi dalam sistem perkebunan. Walaupun para pekerja tersebut merasa kecewa dengan berbagai perlakuan tuan-tuan kebun, tetapi pada kenyataannya, mereka tetap kembali lagi ke perkebunan tersebut, walaupun terdapat kesempatan untuk melarikan diri ketika menukarkan uang-uang kaleng tersebut ke Malaka. Dalam konteks ini para pekerja dapat dilihat sebagai sebuah kekuatan produksi, selain modal tentunya, yang berusaha untuk dipertahankan oleh para tuan kebun melalui praktik-praktik kolonialisme. Mereka berusaha untuk menggantungkan kehidupan dan kebebasan para pekerja pada sistem perkebunan.

Antonio Gramsci menyoroti persoalan baru yang tidak terpikirkan oleh pendukung pemikiran Marxisme sebelumnya. Dalam buku pentingnya, *Prison Notebook*, Gramsci mematahkan tesis utama Marxisme bahwa dominasi kekuasaan tidak selamanya berakar pada kepentingan ekonomis belaka, melainkan juga karena akar-akar kebudayaan dan politis. Dalam sistem kekuasaan yang fatisis, suatu rezim akan memakai dua jalan penguasaan. Pertama, penguasaan kesadaran melalui jalan pemaksaan dan

kekerasan, dan yang kedua, adalah penguasaan lewat jalan hegemoni, yaitu kepatuhan dan kesadaran para elemen masyarakat. Menurutnya rezim fasis menyebarkan kekuasaan pengaruh yang hegemonik ini karena didukung oleh organisasi-organisasi infrastruktur terkait (Saptawasana 2005, 30). Dalam sistem produksi standar, uang merupakan suatu bentuk pengganti pekerjaan. Dalam konteks perkebunan, seperti juga yang diharapkan para pekerja pada umumnya, dengan bekerja maka mereka akan mendapatkan upah sebagai pengganti pekerjaan yang mereka lakukan. Hal inilah yang kemudian menjadi sebuah ketidaksadaran pada kaum pekerja, yang sengaja ditanamkan oleh kaum kapitalis. Dalam bekerja mereka tetap mendapatkan upah berupa uang, tetapi dalam bentuk yang lain. Secara umum mereka tetap mendapatkan upah yang mereka harapkan, walaupun sebenarnya upah tersebut malah mengikat mereka semakin kuat ke dalam sistem kapitalisme perkebunan itu sendiri. Dalam masyarakat kapitalis, secara kasar terdapat dua kelas manusia: mereka yang memiliki sarana-sarana produksi dan mereka yang tidak. Pemilik sarana produksi disebut Marx sebagai kapitalis, tidak bekerja untuk orang lain melainkan bekerja untuk dirinya sendiri dan mempekerjakan orang lain dengan imbalan upah. Mereka yang bekerja untuk kau kapitalis adalah kaum proletariat, karena yang mereka miliki adalah kapasitas untuk bekerja (Kebung

2008, 135-136). Menurut Marx, kapitalisme adalah suatu model produksi yang menurut kodratnya menghasilkan orang-orang yang teralienasi, yaitu orang-orang yang terpisah dari kemanusiaan mereka, manusia yang tidak bisa bertindak sebagai manusia. Kaum kapitalis harus memperlakukan kaum proletariat sebagai potongan-potongan mesin. Bila suatu mesin dinyatakan tidak berfungsi mereka dibuang, karena hal itulah yang ditekankan oleh sistem produksi (Kebung 2008, 138--9).

Selain itu, teori Gramsci tentang hegemoni juga terjadi di sini. Di dalam sistem perkebunan, setidaknya terdapat dua cara penguasaan. Pertama melalui jalan kekerasan dan pemaksaan, yang tercermin dengan perlakuan para tuan kebun terhadap para pekerja perkebunan, dan yang kedua melalui hegemoni. Hegemoni dijalankan oleh para tuan kebun untuk memengaruhi selain para pekerjanya sendiri, juga pemerintah Hindia Belanda, penguasa-penguasa lokal untuk menyewakan tanah-tanah mereka dalam jangka panjang.

4. Kesimpulan

Uang kebon, sejatinya merupakan sebuah simbol dari keberadaan praktik kolonialisme pada sistem produksi di perkebunan Deli. *Uang kebon* tidak lain menjadi sebuah sarana pengikat untuk mempertahankan *status quo* relasi antara sistem produksi perkebunan dan para pekerjanya. Sementara itu makna *uang kebon* bersifat mengikat, karena berlaku

hanya pada perkebunan tertentu saja. Pada sisi yang lain, uang merupakan simbol dari relasi produksi antara pekerja dan majikan. Dengan kata lain hal ini menjadi sebuah kesadaran bagi kaum pekerja bahwa mereka mendapatkan upah, tetapi di luar jangkauan mereka, mereka tidak sadar bahwa uang tersebut ternyata mengikat mereka lebih kuat ke dalam sistem kolonialisme yang sengaja dibangun oleh para kapitalis.

Daftar Pustaka

- Bachri, Saiful. *Sejarah Perekonomian*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS (UNS Press).
- Bremen, Jan, 1997. *Menjinakkan Sang Kuli, Politik Kolonial Pada Awal Abad ke-20*. Diterjemahkan oleh: Koesalah Soebagyo Toer. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti dan Perwakilan Koninklijk Instituut voor Taal-,Land-en Volkenkunde.
- Gordon, Alec. 1986. "Colonial Mode of Production and Indonesian Revolution," dalam *Economic and Political Weekly*, Vol. 21, No. 32 (Aug. 9, 1986). *Economic and Political Weekly*. Halaman 1417-1426.
- Hardiman, F. Budi. 2010. "Georg Simmel Dan Relasionisme: Sebuah Tinjauan Filosofis Atas Hubungan Individu Dan Masyarakat," dalam *Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 10 No. 1, Maret 2010.
- Hodder, Ian dan Scott Hutson. 2003. *Reading The Past: Current Approach to Interpretation In Archaeology*. Edisi ketiga. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kebung, Konrad. 2008. *Esai Tentang Manusia: Rasionalisasi Dan*

- Penemuan Ide-Ide*. Yogyakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Lee, Martyn J. 2006. *Budaya Konsumen Terlahir Kembali: Arah Baru Modernitas Dalam Kajian Modal Konsumsi Dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Maurer, Bill. 2006. "The Anthropology of Money," dalam *Annual Review of Anthropology, Vol. 35 (2006)*. Annual Reviews. Halaman 15-36.
- Nasoischah, Churmatin. 2010. "Uang Keboen: Mata Uang Lokal Perkebunan Deli," dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala Vol. XVIII No. 25, Maret 2010*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Pelzer, Karl J.. 1957. "The Agrarian Conflict in East Sumatra," dalam *Pacific Affairs, Vol. 30, No. 2 (Jun., 1957)*. Pacific Affairs, University of British Columbia. Halaman 151-159
- _____. 1961. "Western Impact on East Sumatra and North Tapanuli: The Roles of the Planter and the Missionary," dalam *Journal of Southeast Asian History, Vol. 2, No. 2*. Cambridge University Press on behalf of Department of History, National University of Singapore. Halaman 66-71.
- _____. 1985. *Toeian Keboen Dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatera Timur 1863—1947*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Perret, Daniel. 2010. *Kolonialisme Dan Etnisitas Batak dan melayu di Sumatera Timur Laut*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Gramedia Grub), École française d' Extrême-Orient, Forum Jakarta-Paris, dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Reid, Anthony, 1987. *Perjuangan Rakyat Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera. Diterjemahkan oleh Sinar Harapan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sairin, Sjafri, Pujo Semedi, dan Bambang Hidayana. 2002. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thomas, Julian (Ed.). 2000. "Part III: Social Relations, Power, And Ideology: Introduction," dalam *Interpretive Archaeology A Reader*. London dan NewYork: Leicester University Press.
- Saptawasana, Bima dan Haryanto Cahyadi. 2005. "Kebudayaan Sebagai Kritik Ideologi Diteropong Dari Perspektif Para Eksponen Neo-Marxisme," dalam Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto (Ed.), *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Vandenbosch, Amry. 1931. "Colonial Labor Problems: The Labor Contract With Penal Sanction in the Dutch East Indies," dalam *Pacific Affairs, Vol. 4, No. 4 (Apr., 1931)*. Pacific Affairs, University of British Columbia. Halaman 318-324.
- Van Zanden, Jan Luiten dan Daan Marks. 2012. *Ekonomi Indonesia 1800—2010*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Wertheim, Wim F. 1993. "Conditions on Sugar Estates in Colonial Java: Comparisons with Deli," "dalam *Journal of Southeast Asian Studies, Vol. 24, No. 2 (Sep., 1993)*. Cambridge University Press on behalf of Department of History, National University of Singapore. Halaman 268-284.

TEMUAN GERABAH DI PURA WASAN, BLAHBATUH, GIANYAR (Suatu Pendekatan Etnoarkeologis)

POTTERY FOUND AT PURA WASAN (WASAN TEMPLE), BLAHBATUH, GIANYAR (An Ethnoarchaeological Approach)

Naskah diterima:
10-04-2017

Naskah direvisi:
25-04-2017

Naskah disetujui terbit:
29-04-2017

I Wayan Badra

Balai Arkeologi Bali

Jalan Raya Sesetan No 80 Denpasar
iwayanbadra57@gmail.com

Abstract

Wasan is the name of a subak (Balinese traditional irrigation system) that is located eastern of Banjar Blahtanah and around Banjar Canggi (banjar = community unit). Wasan yielded a number of archaeological finds such as candi (temple), pond, building structure, figurine, animal statues, lingga, yoni, and potsherds. The purpose of this research is to find out the shapes and functions of the potsherds which found at the temple. Data were collected by means of survey and excavation, then have been analyze for morphologically, technologically, and contextually. Results of this research include three penyembeans, three coblongs, and a jar. Derived from their shapes, the three types of pottery have different functions. Penyembean was functioned as a container to ignite fire before the commencing of a yadnya ceremony at Pura Wasan. Coblong was used to place holy water or (tirtha), while the jar, due to its larger size, besides being functioned to store tirtha, could also be used as a container for toye anyar during religious ceremonies.

Keywords: pottery findings at Wasan Temple

Abstrak

Wasan merupakan nama sebuah *subak* yang terletak di sebelah timur Banjar Blahtanah dan di sekitar Banjar Canggi. Wasan mengandung beberapa tinggalan arkeologis di antaranya candi, kolam, struktur bangunan, arca perwujudan, arca binatang, *lingga*, *yonis*, dan sejumlah fragmen gerabah. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk dan fungsi temuan gerabah yang terdapat di pura tersebut. Data penelitian ini dikumpulkan melalui survei dan ekskavasi, kemudian dianalisis secara morfologi, teknologi dan kontekstual. Hasil penelitian ini berupa tiga buah *penyembean*, tiga buah *coblong*, dan sebuah periuk. Berdasarkan ketiga bentuk gerabah ini mempunyai fungsi yang berbeda-beda. *Penyembean* dapat difungsikan sebagai wadah tempat menyalakan api, ketika upacara *yadnya* di Pura Wasan dimulai. *Coblong* dapat difungsikan sebagai wadah tempat air suci atau *tirtha*, sedangkan periuk yang bentuknya lebih besar, selain difungsikan sebagai tempat *tirtha*, dapat juga dipakai sebagai wadah tempat *toye anyar* dalam pelaksanaan upacara agama.

Kata Kunci: gerabah, Pura Wasan, analisis morfologi

1. Pendahuluan

Gerabah adalah bentuk wadah yang terbuat dari tanah liat bakar, ditemukan di situs-situs arkeologi, baik sebagai temuan permukaan maupun temuan hasil ekskavasi dari dalam tanah.

Sebagai temuan permukaan, gerabah pada umumnya ditemukan berupa fragmen yang tersebar maupun terkonsentrasi pada radius tertentu. Temuan permukaan ini sering dipakai sebagai indikator untuk menentukan kotak ekskavasi yang

menunjukkan bahwa pada areal ini pernah terjadi aktivitas manusia di masa lalu (Banjaray & Trem 1972, 188).

Gerabah telah dikenal sejak masa prasejarah terutama masa bercocok tanam dan tersebar hampir di seluruh dunia. Gerabah yang ada dalam tanah (hasil ekskavasi) sering berasosiasi dengan benda-benda lain yang tertinggal bersamanya. Benda-benda tersebut dapat digunakan sebagai data kontekstual yang saling mendukung satu sama lain dan sangat bermanfaat untuk mengidentifikasi jenis situs, seperti situs pemukiman, situs kubur dan situs pemujaan. Sebagai situs pemukiman, gerabah biasanya dalam bentuk fragmen sebagai alat keperluan sehari-hari berasosiasi dengan benda lainnya, misalnya manik-manik dan perlengkapan rumah tangga lainnya. Pada situs kubur gerabah dapat berfungsi sebagai bekal kubur, sedangkan pada situs pemujaan, gerabah berasosiasi dengan sarana pemujaan seperti lingga, arca perwujudan, candi, kolam dan lain-lainnya. Hasil penelitian arkeologi menunjukkan perkembangan teknologi pembuatan gerabah di masing-masing daerah sangat berbeda. Temuan gerabah di Asia daratan yang berdekatan dengan Indonesia, misalnya Malaysia, Thailand, Cina, Taiwan dan Jepang pada masa tersebut telah mengenal metode atau teknik roda putar serta penggunaan tatap yang dibalut dengan seutas tali atau diukir dengan bermacam-macam pola sebagai

hiasannya. Tatap tersebut menghasilkan gerabah-gerabah berpola hias tali dan pola hias lainnya (Heekeren & Knuth 1967, 173-83). Di Indonesia, gerabah dari situs-situs seperti, Kendeng Lembu (Banyuwangi), Kelapa Dua (Bogor), Serpong (Tangerang), Kalumpang dan Managasipakha (Sulawesi Tengah) dan dari sekitar Danau Bandung menunjukkan teknik pembuatan gerabah dari masa bercocok tanam yang masih sangat sederhana (Soejono 1975, 174). Penggunaan tatap batu (tatap pelandas) dan roda pemutar baru dikenal pada masa perundagian. Pada masyarakat petani di beberapa tempat di Indonesia menunjukkan, bahwa awal dari penggunaan teknik ini menggabungkan teknik tatap pelandas dengan roda pemutar.

Seiring dengan perkembangan jaman, pada masa perundagian teknologi pembuatan gerabah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa gerabah-gerabah pada masa ini memiliki beragam bentuk dengan teknik penyelesaian yang lebih halus terutama pada gerabah polos. Di samping itu juga gerabah hias banyak ditemukan pada situs-situs kubur dalam berbagai wadah kubur (tempayan kubur) maupun sebagai bekal kubur dalam berbagai bentuk (Soejono 1975, 243). Gerabah-gerabah sebagai wadah kubur ditemukan tersebar di seluruh dunia. Adapun di Indonesia tersebar di daerah Anyer, Plawangan (Jawa), Melolo,

Lambanapu (Sumba Timur) dan di Bali yaitu situs Gilimanuk. Selain Gilimanuk gerabah juga ditemukan di situs Manikliyu Kintamani Bangli. Gerabah sebagai bekal kubur dari situs ini yang paling dominan berupa periuk polos.

Situs Wasan banyak memiliki tinggalan arkeologi, hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Penelitian luar negeri diawali oleh orang Belanda yang bernama Krijgsman pada tahun 1950 menemukan fragmen bangunan candi. Penelitian dalam negeri yaitu dari tim arkeologi Bali dimulai tahun 1986 sampai tahun 2009 dan berhasil merekonstruksi sebuah bangunan candi, dan kolam. Selain itu ditemukan sejumlah arca dewa, arca perwujudan, lingga, arca binatang, piri, dan ratusan fragmen gerabah. Melalui banyaknya temuan tersebut dan dalam rangka mengungkap keberadaan tinggalan arkeologi di Situs Wasan, maka atas kebijakan dari kepala Balai Arkeologi Denpasar ketika itu membuat terbitan khusus tahun 2003 dengan tema: Wasan Dalam Lintasan Sejarah Bali Kuno. Dari tema tersebut diangkat delapan aspek kajian, yakni: 1. lingkungan sosial budaya masyarakat di sekitar Candi Wasan pada masa lampau, 2. Wasan dan sekitarnya dalam telaah epigrafis, 3. tinjauan arsitektur Candi Wasan, 4. arca binatang kompleks Candi Wasan, 5. fungsi dan peran arca dewa dan arca perujudan di kompleks Candi Wasan, 6. latar belakang keagamaan situs

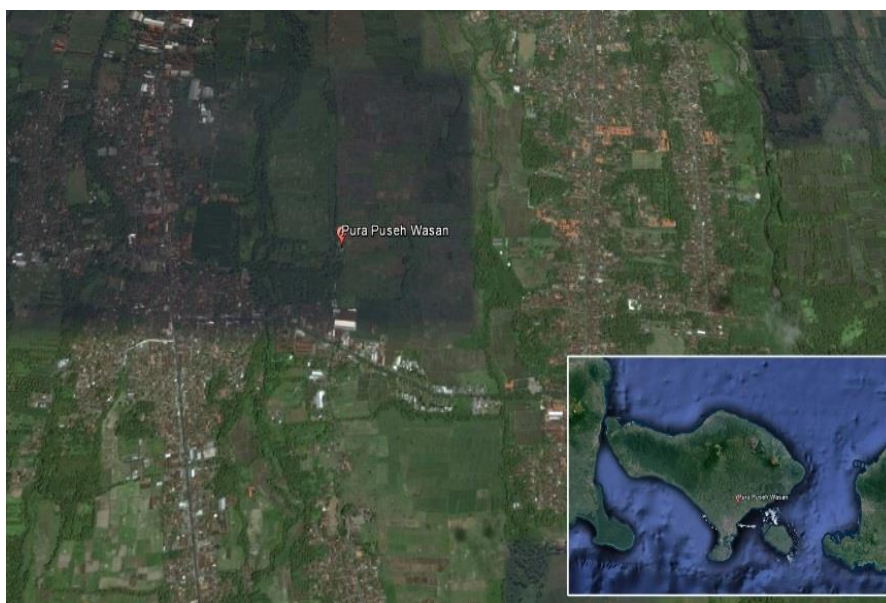
Wasan, 7. kajian teknoarkeologi terhadap kompleks Candi Wasan, dan 8. Candi Wasan dalam pengembangan pariwisata budaya. Kedelapan aspek tersebut belum pernah menyinggung maupun mengkaji secara khusus tentang gerabah di situs Wasan.

Pada kesempatan ini penulis akan mengkaji tentang gerabah yang merupakan temuan ekskavasi tahun 2016. Melalui hasil ekskavasi tersebut cukup banyak ditemukan fragmen gerabah, yang di antaranya dapat direkonstruksi, selain temuan beberapa gerabah dalam kondisi utuh. Adapun fragmen gerabah yang dapat direkonstruksi kembali berupa tiga buah penyemban, buah periuk, dan dua buah coblong. Berdasarkan sejumlah temuan tersebut, terdapat hal yang menarik untuk dikaji berkaitan dengan aspek morfologinya. Permasalahan yang dibahas adalah bagaimana bentuk, fungsi dan makna gerabah tersebut pada masa lampau dengan masa kini. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui religi dan tingkah laku masyarakat dalam kehidupan beragama. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk, fungsi dan makna pada masa lampau kaitannya dengan masa kini. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk kepentingan arkeologi dalam usaha merekonstruksi sejarah kebudayaan, cara-cara hidup masyarakat dan penggambaran proses budaya. Secara praktis penelitian ini

diharapkan dapat dijadikan acuan untuk mengenal tinggalan budaya berupa gerabah.

Permasalahan tersebut di atas dibahas dengan menggunakan teori kebudayaan yang mempelajari aspek-aspek yang berkaitan dengan wujud kebudayaan yang meliputi ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Tingkah laku berpola dari manusia dan wujud fisik berupa benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat 2004, 5-6). Pandangan tersebut akan ditunjang dengan teori religi, karena hal ini mencakup kegiatan manusia yang ditandai dengan dua hal pokok, yaitu kepercayaan dan ritus. Kepercayaan ditunjukkan dalam bentuk pandangan dan dapat dicapai lewat penggambaran-penggambaran dan simbol-simbol. Ritus

adalah pola-pola daripada tindakan-tindakan yang berbentuk modus-modus dan biasanya sangat simbolis seperti bentuk-bentuk tertentu daripada pemujaan (Durkheim 1965, 29). Sejumlah pendapat yang berhubungan dengan religi antara lain dikatakan bahwa religi juga dianggap sebagai sistem simbol yang berfungsi untuk menanamkan semangat dan motivasi yang kuat, mendalam dan bertahan lama pada manusia. Dengan menciptakan konsepsi-konsepsi yang bersifat umum tentang eksistensi konsep-konsep itu sedemikian rupa, sehingga suasana dan motivasi itu keliatan sangat realitas (Geertz 1966, 4). Geertz menambahkan bahwa selama ini simbol-simbol yang tersedia dalam kehidupan masyarakat sesungguhnya menunjukkan bagaimana para warga masyarakat bersangkutan melihat, merasa dan berpikir tentang dunia mereka untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai yang



Gambar 1. Peta Lokasi Pura Puseh Wasan.
(Sumber: Google Earth)

sesuai. Di samping itu, ada pula yang mengatakan premis dasar dari setiap religi adalah kepercayaan akan adanya jiwa, yaitu sesuatu yang bersifat supernatural dan kekuatan supernatural (Thomas 1979, 359).

Religi merupakan seperangkat upacara yang diberikan rasionalisasi mitos dan menggerakkan kekuatan-kekuatan supernatural dengan maksud untuk mencapai atau menghindarkan sesuatu perubahan keadaan pada manusia atau alam (Wallace 1966, 107). Dalam kegiatan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu dengan melakukan pendekatan bentuk, fungsi dan makna terhadap gerabah pada masa lalu dengan masa sekarang. Lokasi yang dijadikan sasaran penelitian terletak di Pura Puseh Wasan, Dusun Blahtanah, Desa Batuan Kaler, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Secara astronomis situs ini berada terletak pada koordinat 115°16'4314"BT dan 8°33'51"LS dengan ketinggian 113 mdpl (gambar 1).

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, pengolahan dan analisis data. Pengumpulan data dilakukan melalui ekskavasi untuk mendapatkan data arkeologi yang bersifat primer serta didukung dengan studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka yaitu suatu kegiatan pengumpulan data yang berkaitan dengan literatur atau buku-buku yang

berkaitan pula dengan gerabah yakni tempat benda tersebut ditemukan, termasuk juga data geografis dan lingkungan wilayah Desa Batuan Kaler dan sekitarnya. Wawancara dilakukan terhadap beberapa pihak yang dipandang memiliki pengetahuan tentang gerabah, terutama *penyembean* (wadah menyalakan api), *coblong* dan *periuk*. Tentunya wawancara ini bersifat bebas aktif tanpa terikat dengan pertanyaan. Dalam kegiatan analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui identifikasi, bentuk, bahan, teknologi pembuatan, fungsi dan makna tersebut. Dari hasil analisis tersebut disajikan deskripsi-kualifikasi dan diakhiri dengan kesimpulan. Disamping itu juga dilakukan studi komperatif di tempat lain dengan harapan dapat diketahui bentuk, fungsi dan maknanya masa lalu maupun masa sekarang.

3. Hasil dan Pembahasan

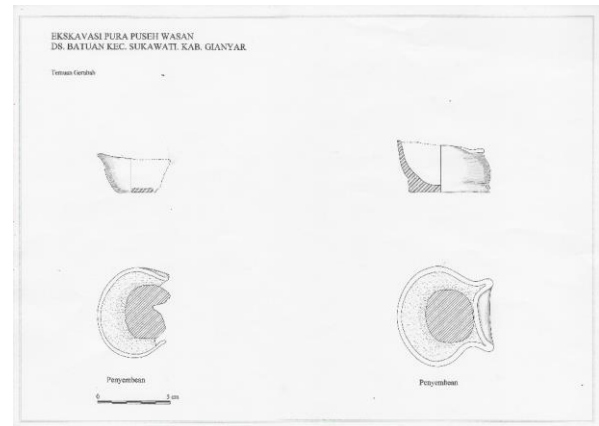
3.1. Beberapa Temuan gerabah di Situs Wasan

Sejumlah gerabah Situs Wasan yang masih utuh dan dapat direkonstruksi, yaitu tiga buah gerabah yang dikenal dengan sebutan *penyembean* atau wadah tempat menyalakan api, tiga buah *coblong*, dan satu buah *periuk*. Gerabah-gerabah tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. *Penyembean*/sumbu lampu dengan dua sumbu yang terbuat dari tanah liat dengan ukuran: diameter bibir: 6,5 cm, diameter badan: 5,5 cm, tinggi seluruh:

- 5 cm, tebal bibir: 0,4 cm, diameter dasar: 5 cm, tebal dasar: 0,3 cm.
2. *Penyembean*/sumbu lampu dengan dua sumbu yang terbuat dari tanah liat dengan ukuran: diameter bibir: 5,5 cm, diameter badan: 4,5 cm, tinggi seluruh: 2,5 cm, tebal bibir: 0,4 cm, diameter dasar: 4 cm, tebal dasar: 0,3 cm.
 3. *Penyembean*/sumbu lampu dengan dua sumbu yang terbuat dari tanah liat dengan ukuran: diameter bibir: 6 cm, diameter badan: 5,5 cm tinggi seluruh: 2,6 cm, tebal bibir: 0,4 cm, diameter dasar: 4,5 cm, tebal dasar: 0,3 cm (yang pecah bagian bibir depan).
 4. Fragmen bibir periuk yang terbuat dari tanah liat dengan ukuran: diameter bibir: 11,5 cm, diameter lobang: 7 cm, tebal bibir: 1 cm, tinggi bibir: 5,2 cm, (setelah direkonstruksi diameter badan: 16 cm, tebal dasar: 1,6 cm, tinggi seluruh: 17 cm).
 5. *Coblong*/Cawan yang terbuat dari tanah liat dengan ukuran: diameter bibir: 9 cm, diameter badan 8 cm, tebal bibir: 0,5 cm, tinggi seluruh: 3 cm.
 6. *Coblong*/cawan yang terbuat dari tanah liat dengan ukuran diameter bibir: 8 cm, diameter badan: 5,5 cm, tinggi seluruh: 3,5 cm, tebal bibir: 0,3 cm, diameter dasar: 4 cm.

Coblong yang terbuat dari tanah liat dengan diameter bibir: 8,5 cm, diameter badan: 9 cm, tebal bibir: 0,4 cm, tinggi seluruh: 6 cm, diameter dasar: 7 cm, tebal dasar: 1,3 cm.



Gambar 1. Penyembean Wasan, Blahbatuh, Gianyar.

(Sumber: Dokumen pribadi)

3.2. Pembahasan

Memperhatikan gerabah tersebut di atas mempunyai ukuran berkisar antara tinggi 2,6 cm sampai 6 cm. Untuk ukuran besar maupun kecil bibir gerabah tersebut berkisar anatara 5,5 cm sampai 11,5 cm dan ketebalan bibir berkisar antara 0,3 cm sampai dengan 1 cm, sedangkan ketebalan dasar atau alas dari 0,3 cm, 1 cm, 1,3 cm, 6 cm dan memiliki ketinggian: 2,5 cm sampai 16 cm. Dari tujuh buah gerabah-gerabah yang dideskripsikan di atas tidak ada yang memiliki hiasan. Proses pengerjaan gerabah adalah pertama tanah dijemur, kemudian ditumbuk lalu diaduk menggunakan alat pemukul sampai halus. Kedua, tanah dibentuk menggunakan metode atau teknik roda pemutar (*pottery wheel*) dengan penyelesaian permukaan sedang. Teknik ini dipergunakan baik untuk membentuk gerabah yang besar maupaun gerabah yang kecil. Bahan yang digunakan dalam pembuatan gerabah di antaranya tanah liat yang berasal dari sawah. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah gerabah tersebut



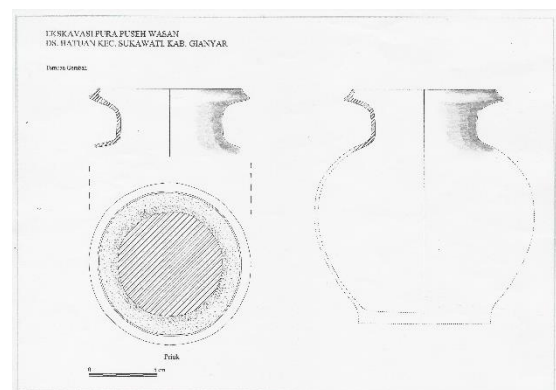
Gambar 3. Penyembean Wasan, Batuan Kaler, Sukawati, Gianyar.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

memiliki tekstur cukup halus. Secara umum, dikatakan bahwa pembakaran gerabah dilakukan di tempat-tempat terbuka (Heekeren 1960, 58). Hal tersebut kemungkinan juga dilakukan pada situs ini. Suhu pembakaran untuk penyelesaian gerabah sedang, mencapai panas antara 350 - 450 °C. Apabila suhu pembakaran melebihi panas tersebut, maka gerabah akan retak. Gerabah-gerabah yang dihasilkan tersebut di atas, berupa gerabah polos dengan bentuk yang kadang tidak simetris dan ketebalan gerabah tidak sama.

Melalui pengamatan bentuk gerabah tersebut baik *penyembean*, periuk dan *coblong* tidak tampak memiliki pegangan khusus, pegangan langsung pada bibir, badan atau alas. Tiga buah *penyembean* tersebut, memiliki bentuk bibir pada diameter pertengahan bagian belakang nampak bulat, sedangkan bagian depan, tampak melengkung kedalam membentuk dua sudut yakni semacam sumbu (lihat gambar 3). Sumbu ini nantinya diisi ikatan benang dan diisi minyak kelapa, ketika upacara *yadnya* dimulai, kemudian

sumbu tersebut dinyalakan api. Dilihat dari bentuk dan model *penyembean* ini sengaja dibuat oleh pengerajin gerabah masa lalu untuk tujuan tertentu seperti, untuk kepentingan ritual upacara keagamaan.

Gerabah *penyembean* yang ditemukan di Pura Puseh Wasan nampaknya berkaitan dengan kegiatan upacara Dewa Yadnya yang telah dilaksanakan pada masa lalu. Setelah rangkaian kegiatan upacara telah selesai dilaksanakan, gerabah *penyembean* tersebut ditananam di sekitar Pura Puseh Wasan. Data di peroleh di lapangan oleh Tim penelian Balai Arkeologi Bali menunjukkan bahwa gerabah-gerabah yang dipergunakan sebagai pelengkap upacara. Selain sebagai alat upacara *yadnya*, *penyembean* tersebut dapat juga difungsikan untuk kepentingan profan, yakni sebagai wadah alat penerangan pada malam hari. Menurut Mangku Wasan, secara umum dalam kehidupan masyarakat di Bali ada lima macam *Yadnya* yang menggunakan alat atau wadah



Gambar 4. Fragmen Periuk Wasan, Batuan Kaler, Sukawati, Gianyar.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

penyembean. Kelima *Yadnya* tersebut yakni:

1. *Dewa Yadnya*, *penyembean* digunakan ketika upacara pedudusan *alit* atau *agung*,
2. *Resi Yadnya*, *penyembean* digunakan ketika upacara *pediksan* atau pentahbisan,
3. *Manusa Yadnya*, *penyembean* digunakan dalam upacara menanam ari-ari,
4. *Pitra Yadnya*, *penyembean* digunakan pada saat upacara *ngaben* dan,
5. *ButhaYadnya*, *penyembean* digunakan pada saat upacara Candra Gni.

Terkait fungsinya sebagai alat penerangan, wadah *peyembean* ini diisi dengan minyak kelapa dan pada sumbunya diisi dengan gulungan kapas yang telah dikat dan dinyalakan api guna penerangan pada malam hari. Selain *penyembean* wadah *coblong* dan periuk mempunyai fungsi khusus. Dalam kegiatan upacara *dewa yadnya*, *coblong* mempunyai fungsi dalam kaitan dengan tempat *tirtha* secara khusus, sedangkan wadah periuk, selain



Gambar 5. Periuk Wasan, Batuan Kaler, Sukawati, Gianyar.
(Sumber: Dokumen pribadi)

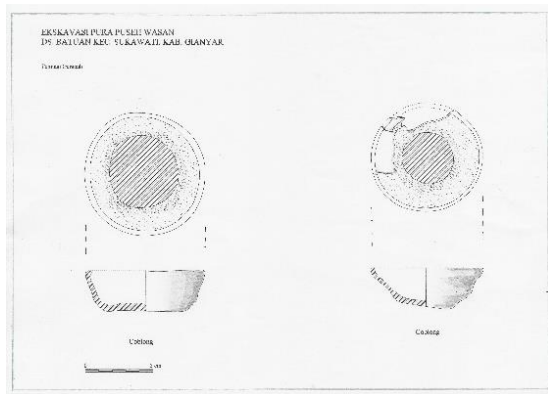
sebagai tempat *tirtha*, dapat juga difungsikan sebagai tempat *toya ning* atau *tote anyar*.

Periuk untuk alat upacara seperti yang ditemukan di Bali juga ditemukan di Jawa. Sampai saat ini masyarakat Jawa di beberapa daerah pedesaan masih terdapat biasa mempergunakan barang-barang gerabah terutama periuk sebagai salah satu perlengkapan untuk suatu upacara antara lain:

- a. Pada waktu kelahiran bayi, orang selalu mempergunakan periuk atau *lajah* sebagai tempat *ari-ari* yang biasa dilengkapi dengan benda-benda lainnya: misalnya garam, bunga, jarum dan benang.
- b. Pada waktu upacara perkawinan, didalam sajian-sajian tersebut terdapat periuk kecil yang dipergunakan sebagai tempat telur, beras kuning, kacang ijo, dan lain-lainnya (Sumijati 1971, 77).

Ditinjau dari fungsi gerabah atau alat-alat upacara di Bali dengan di Jawa terutama periuk memiliki fungsinya yang berbeda. Periuk di Bali dalam kaitan upacara difungsikan sebagai tempat *tirtha*, sedangkan di Jawa difungsikan sebagai wadah sajian seperti telur, beras kuning dan lain-lainnya.

Ida Pedanda Kemenuh, Blahbatuh, Gianyar, menyebutkan bahwa, di Bali ada lima upacara *yadnya* yang dikenal dengan *Panca Yadnya* yang berkaitan dengan alat upacara berupa



Gambar 6. Coblong Wasan, Batuan Kaler, Sukawati, Gianyar.
(Sumber: Dokumen pribadi)

penyembean. Kelima Panca Yadnya tersebut yakni: *Dewa yadnya*, *Butha Yadnya*, *Manusa Yadnya*, *Resi Yadnya* dan *Pitra Yadnya*. Dalam pelaksanaan upacara *manusa yadnya* wadah *penyembean* dapat difungsikan ketika ada upacara menanam ari-ari bayi baru lahir, kemudian di atas gundukan tersebut ditaruh *penyembean* yang telah berisi minyak kelapa dan pada sumbunya diisi kapas, selanjutnya dinyalakan api sampai bayi berumur tiga bulan. Wadah *penyembean* biasanya dipergunakan juga dalam upacara *Pitra yadnya*, ketika upacara *mepegat* dan upacara *memukur*. Dalam upacara *Resi yadnya* wadah *penyembean* dipergunakan ketika upacara *pediksan* atau upacara pentahbisan. Pemakaian wadah *penyembean* digunakan dalam kaitan upacara *Butha yadnya*, terutama upacara *pedudusan alit* maupun agung. Demikian pula dalam upacara ritual *Dewa yadnya*, berupa *tebasan Candra Geni* menggunakan wadah *penyembean*. Lima upacara *yadnya* tersebut menggunakan

wadah *penyembean* yang telah diisi minyak kelapa dan pada sumbunya dinyalakan api, hal ini difungsikan sebagai simbol penerangan, pengantar dan kesucian, yaitu saksi upacara yang ditujukan kepada Dewa Agni. Saksi upacara ini dapat diketahui dari cerita epos *Ramayana*, ketika Sita, istri Rama Raja di Ayodya dilarikan oleh Raja Rahwana ke Alengkapura, namun berkat bantuan raja kera Sugriwa, Hanoman dan sekalian kera, berhasil membunuh raja Rahwana dan Sita dapat dibebaskan kembali. Kembalinya Sita tidak langsung diterima oleh Rama, karena Rama khawatir, bahwa Sita telah dinodai selama berada di Alengkapura.

Sita disuruh untuk membakar dirinya demi membuktikan kesuciannya, apabila ia tidak terbakar, maka Rama akan menerimanya kembali sebagai istrinya. Sita menerima permintaan Rama, berkat doa dan bantuan Dewa Api yang melindunginya, Sita pun berhasil keluar dari api tanpa terbakar. Dalam hal ini, Api dapat dimaknai sebagai kemurnian, kesucian dan keteguhan iman dan *swadharmaning* sebagai seorang istri raja yang arif bijaksana dan menjadi panutan seorang pemimpin. Sesuai dengan kegunaan maupun fungsi, selain *penyembean* yang disebutkan di atas, temuan gerabah-gerabah berbentuk periuk rupanya juga mempunyai fungsi berkaitan dengan kegiatan upacara di Pura Wasan.

Periuk ini hanya sebatas bibir dan leher, namun setelah direkonstruksi

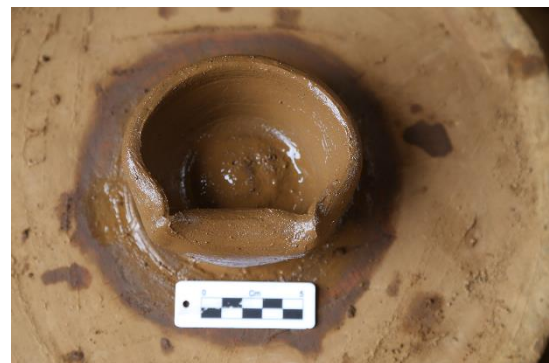
bentuknya lebih besar dan lehernya panjang. Nampaknya periuk yang lebih besar ini dapat difungsikan untuk tempat *tirtha*, terutama *tirtha* pengelukan, pebersihan, namun dapat juga sebagai tempat *toya anyar*. Demikian juga halnya *coblong* yang merupakan bentuk wadah agak kecil difungsikan sebagai wadah yang special untuk *tirtha*. Dengan demikian gerabah/*penyembean*, periuk dan *coblong* mempunyai fungsi yang sangat penting, karena menjadi perlengkapan dalam upacara ritual di Pura Wasan. Dari informasi dari Pemangku Pura Wasan, bahwa pada masa lalu gerabah berbentuk *penyembean* nampaknya dapat difungsikan sebagai alat penerangan malam hari, ketika di daerah /wilayahnya belum ada listrik.



Gambar 7. Coblong Wasan, Batuan Kaler, Sukawati, Gianyar.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Bali)

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang temuan gerabah Wasan, maka dilakukan studi komperatif dengan daerah lainnya yang dekat dengan situs Wasan. Daerah yang dijadikan sampel perbandingan adalah Banjar Prangsada, Desa Pring, Kecamatan Blahbatuh,

Kabupaten Gianyar. Lokasi daerah Prangsada berjarak kurang lebih 3,5 km ke arah timur dari situs wasan. Informasi Ni Made Rinten menyebutkan, bahwa ditempat kelahirannya di Banjar Prangsada ini adalah merupakan daerah pengrajin gerabah yang cukup tua yakni, enam keturunan (lima ratus tahun yang lalu). Gerabah-gerabah yang dihasilkan adalah alat-alat upacara seperti kendi, periuk, *coblong*, *jeding*, *penyembean* dan lain-lainnya. Sampai saat ini gerabah/ alat upacara seperti *coblong*, periuk dan *penyembean* masih diproduksi dan ada kadang-kadang pesanan terkait dengan kegiatan upacara *yadnya*. Dilihat dari bentuk dan teknik pengerjaannya gerabah-gerabah ini masing-masing memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya dapat dilihat pada wadah *penyembean*, yakni bibir belakang berbentuk setengah bulatan dan sebagian bagian depan melengkung ke dalam dan memiliki dua sumbu. Sedangkan perbedaan terlihat ada kesan goresan bergelang pada leher maupun pada *lubang coblong*. Bahan yang



Gambar 8. Penyembean Prangsada, Blahbatuh, Gianyar.
(Sumber: Dokumen pribadi)

digunakan adalah tanah liat pekarangan, namun tidak dicampur pasir, sehingga terkesan agak halus. Dilihat dari hasil pengerjaan wadah penyembuan Prangsada dibuat agak tambun. Dari kualitas *gerabah prangsada* dibuat agak tebal, demikian pula lekukan bagian bibir terutama lekukan pada sumbu kurang menyempit dan nampak sedikit melebar, demikian pula badan maupun pada dasar cukup halus. Dengan demikian terlihat kurang rapi dan memiliki ukuran lebih tebal dan berat, dibandingkan *penyembuan* Wasan bentuknya lebih ramping. Demikian pula *coblong* dan periuk memiliki perbedaan. Secara global, *coblong Prangsada* memiliki ukuran lebih tinggi, lebih besar, bibirnya lebih lebar dan mengecil pada bagian dasar, sedangkan persamaannya terlihat dari serat dan goresan mengikuti bulatan bentuk *coblong* tersebut. Dilihat dari bahannya, gerabah ini hanya menggunakan bahan tanah liat, air dan teknik pengerjaan menggunakan roda putar serta sistem pembakaran menggunakan bahan daun alang-alang,

sehingga suhu pembakarannya hanya sekitar 100 °C.

Selain dilakukan studi komparatif dengan gerabah daerah Prangsada, dilakukan perbandingan dengan daerah lainnya, seperti di daerah Pejaten. Desa ini sangat terkenal dengan seni kerajinan pembuatan gerabah dan kerajinan ini menjadi salah satu mata pencaharian kebutuhan hidup sehari-hari penduduk setempat. Menurut keterangan Ni Wayan Santi, Banjar Dalem Baleran, Desa Pejaten, Kediri Tabanan, bahwa pembuatan gerabah merupakan warisan dari buyutnya tempo dulu dan dilanjutkan sampai sekarang. Gerabah yang dihasilkan adalah



Gambar 10. Penyembuan di Desa Pejaten, Kediri, Tabanan. (Sumber: Dokumen pribadi)



Gambar 9. Periuk Prangsada, Blahbatuh, Gianyar. (Sumber: Dokumen pribadi)



Gambar 11. Periuk Pejaten, Kediri, Tabanan. (Sumber: Dokumen pribadi)

alat-alat rumah tangga dan alat upacara. Gerabah alat rumah tangga seperti tempayan, kendi, periuk dan lain-lainnya. Khusus alat-alat upacara seperti: *penyembean*, *coblong* dan periuk, dihasilkan atau dibuat kebanyakan pemesan dari kalangan yang membuat upakara *yadnya*. Berkaitan dengan bentuk dan fungsi gerabah sebagai alat-alat upacara yang dihasilkan rupanya memiliki kesamaan atau kemiripan dengan temuan gerabah situs Wasan, namun kebanyakan pembuatan gerabah *penyembean* yang memiliki dua sumbu lebih sedikit dibuat dibandingkan dengan satu sumbu. Selain itu gerabah *penyembean* yang dihasilkan di Pejaten bentuknya sedikit lebih besar dan tebal, sehingga nampak kurang ramping dan menarik (indah). Mungkin hal ini disebabkan daya estetis pengrajin masih kurang kalau dibandingkan temuan *penyembean* Wasan lebih tipis dan bentuknya naturalistis. Pembuatan gerabah-gerabah pada masa lalu tidak hanya dibuat untuk kepentingan upacara ritual, tetapi juga untuk keperluan sehari-hari. Tentang bentuk, teknik pembuatan, fungsi dan makna gerabah tersebut di atas dibahas dengan teori kebudayaan yang mempelajari aspek-aspek yang berkaitan dengan wujud kebudayaan yang meliputi wujud idea, wujud kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dan wujud fisik berupa benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat 2004, 4-5). Pandangan tersebut akan ditunjang dengan

teori religi, mengingat hal ini mencakup kegiatan manusia. Dalam kaitannya dengan kehidupan kepercayaan keagamaan, masyarakat Wasan pada masa lalu maupun pada masa kini, memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan upacara *Yadnya*. Selain memelihara pura melakukan penghormatan dan pemujaan yang dipimpin oleh rohaniawan dengan menggunakan alat-alat sarana upacara seperti *penyembean*, periuk, *coblong* dan lain-lainnya, hal ini tidak terlepas dari religi. Religi mencakup kegiatan manusia yang ditandai dengan dua hal pokok yaitu kepercayaan dan ritus. Kepercayaan ditunjukkan dalam bentuk pandangan dan dapat dicapai lewat penggambaran, simbol-simbol seperti alat-alat upacara, yakni *penyembean*, periuk, *coblong* dan lain-lainnya, sedangkan ritus lebih berbentuk modus-modus tindakan tertentu (Durkheim 1965, 29).

Menurut informasi *Pemangku Pura* Wasan, bahwa gerabah *penyembean* yang memiliki sumbu tempat api dapat difungsikan pengantar upacara dan sekaligus simbol Dewa Banjarahma sebagai Dewa Agni dalam kegiatan upacara *Dewa Yadnya*. Gerabah *coblong* yang memiliki bentuk lebih kecil, dapat difungsikan sebagai tempat *tirtha* secara khusus pada kegiatan upacara *Dewa Yadnya*, sedangkan periuk yang memiliki ukuran yang *tirtha* lebih besar, selain sebagai tempat *tirtha*, dapat difungsikan sebagai tempat *toya ning* atau *toya anyar*.

Berkaitan dengan pengertian *tirtha* tersebut, bahwa lokasi suatu bangunan suci akan didirikan atau dibangun, tempat itu harus suci dan lokasi itu dinamakan *tirtha*. Mengingat *tirtha* sangat penting dalam upacara yang mempunyai potensi membersihkan, menyucikan dan dianggap sebagai sumber kehidupan. Fungsi *tirtha* dalam masyarakat pada jaman dahulu dan sekarang sangat berperanan penting.

Pengertian *tirtha* sebagai air suci bagi umat Hindu Dharma di Bali, bukanlah merupakan suatu hal yang asing lagi. Mengingat hampir setiap upacara yang termasuk dalam *Panca Yadnya*, *tirtha* selalu dipakai. Apabila salah satu perlengkapan suatu upacara tidak mepergunakan *tirtha*, upacara itu belum dikatakan sempurna. *Tirtha* boleh dikatakan sebagai *pemuput* dalam rangkaian upacara agama Hindu pada jaman dahulu dan bahkan disebut agama *tirtha*, yaitu agama dari air suci (Hooykaas 1964, 148). Pada setiap persembahyangan tanpa diperciki *tirtha* oleh para *sulinggih*, rasanya belum lengkap dan kurang mantap, karena fungsi *tirtha* sebagai air suci akan dapat memberikan ketenangan batin dan sekaligus kesegaran jasmani dan rohani. Demikian pula *bebanten* belum juga berarti suci atau belum bisa dipersembahkan, sebelum dipercikan *tirtha*. Kesucian *tirtha* atau air suci, selain dibuat oleh *pedanda*, ada juga cara lain untuk memperolehnya yakni dengan jalan mengambil air itu di suatu tempat yang dianggap keramat atau

suci dan dianggap mempunyai historis mitologi seperti: *tirtha segara* atau laut, *tirtha ulun* danau dan lain sebagainya. Demikianlah kepercayaan atau religi umat Hindu tentang peranan dan fungsi *tirtha* dalam upacara.

Selain itu Koentjaraningrat mengatakan bahwa, setiap religi merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat komponen, yaitu: 1. emosi keagamaan yang menyebabkan manusia menjadi religious; 2. sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan serta wujud dari alam gaib (supernatural); 3. sistem upacara religious yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau makhluk halus yang mendiami alam gaib; 4. kelompok-kelompok religious atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem upacara-upacara religious tersebut (Koentjaraningrat 1974, 137--8). Dengan demikian, sistem kepercayaan erat berhubungan dengan sistem upacara-upacara religious dan menentukan tata cara daripada unsur-unsur, serta rangkaian alat-alat yang dipakai dalam upacara seperti *penyembean* berfungsi sebagai alat penerangan simbolisasi Dewa Agni; *coblong* sebagai tempat *tirtha*, sedangkan periuk memiliki bentuk lebih besar, dapat difungsikan sebagai tempat *tirtha anyar* sekaligus sebagai tempat *tirtha pengelukan*. Adapun system upacara religious melambangkan konsep-konsep

yang terkandung dalam sistem kepercayaan.

Berkaitan dengan simbol-simbol tersebut di atas, tampaknya upacara tidak bisa lepas dari tiga kerangka agama Hindu yaitu *tatwa*, *susila* dan *upacara*. *Tatwa* adalah petunjuk filosofis yang sangat mendalam yang bersifat keyakinan tentang konsepsi ketuhanan. *Tatwa* bersifat abstrak, karena berada di dalam angan dan pikiran manusia. *Susila* adalah penjabaran kepercayaan, keyakinan yang berkaitan dengan perilaku, norma-norma, aturan-aturan, patokan, petunjuk kewajiban maupun larangan yang patut ditaati dan dipatuhi dalam aktivitas kehidupan beragama. Jadi *susila* tampak pada gerak dan aktivitas, sedangkan upacara meliputi proses kegiatan dan mempersembahkan sesajen atau *upakara*. Dengan demikian upacara yang dilaksanakan di suatu pura, khususnya di pura Wasan merupakan wujud penjabaran umat dalam membina hubungan dirinya dengan Maha Kuasa dalam bentuk persembahan yang esensinya berupa *yadnya*, terutama upacara *Dewa Yadnya*. Korban suci yang tulus ikhlas yang ditujukan untuk para dewa atau pemujaan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa.

Peranan upacara selalu mengingatkan pada eksistensi dan hubungan manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan alam, binatang maupun lingkungan manusia sendiri serta hubungannya dengan Tuhan Yang Maha

Esa. Dengan adanya upacara, warga suatu masyarakat bukan saja selalu diingatkan, tetapi juga dibiasakan untuk menggunakan simbol-simbol.

4. Kesimpulan

Bentuk dan gaya gerabah seperti *penyembean*, periuk dan *coblong* di situs Wasan menunjukkan hasil karya pengerajin gerabah pada masa lalu relatif cukup baik, profesional, hal ini berdasarkan kaedah seni yang telah ditetapkan, sehingga tampak gerabah tersebut mempunyai nilai estetis. Selain itu gerabah Wasan dibuat dari bahan tanah liat yang berasal dari tanah liat sawah. Gerabah dengan sebutan *penyembean*, pada bagian bibir memiliki bentuk melengkung kedalam, memiliki dua sudut. *Penyembean* ini digunakan, ketika upacara *Dewa yadnya* dan *Butha yadnya* dimulai, di dalamnya diisi minyak kelapa dan pada sumbunya dinyalakan api. Gerabah dengan sebutan *coblong* dapat difungsikan sebagai tempat *tirtha*, sedangkan periuk bentuknya lebih besar, selain sebagai tempat *tirtha* juga sebagai tempat *toya anyar*. Gerabah yang dijadikan komperatif seperti *penyembean*, periuk dan *coblong* di dua tempat yaitu Prangsada dan Pejaten, memiliki bentuk yang lebih besar, memiliki bagian-bagian lebih tebal dan tidak merata, sehingga tampak lebih tambun, dibandingkan gerabah Wasan bentuknya lebih langsing. Melalui sejumlah gerabah seperti *penyembean* periuk *coblong* yang ditemukan di Pura Wasan, tampaknya memiliki fungsi berkaitan dengan kegiatan

upacara Dewa Yadnya dan *Butha Yadnya*. *Penyembean* yang telah berisi api, dapat disimbolisasikan sebagai dewa agni. Periuk dan *coblong* sebagai wadah tempat *tirtha*, yakni air suci, difungsikan sebagai pemuput dalam suatu rangkaian upacara. Pada umumnya setiap persembahyangan umat Hindhu, tanpa dipercikan *tirtha* oleh para *sulinggih*, rasanya belum lengkap dan kurang mantap, karena *tirtha* atau air suci akan dapat memberikan ketenangan batin sekaligus kesegaran jasmani dan rohani. Upacara merupakan wujud penjabaran umat Hindu dalam membina hubungan dirinya dengan Maha Kuasa dalam bentuk persembahan yang esensinya berupa *yadnya* dengan tulus ikhlas tanpa pemerih.

Daftar Pustaka

- Badra, I Wayan. 2016. "Ekskavasi Arkeologi Situs Wasan, Dusun Blahtanah, Desa Batuan Kaler, Sukawati, Gianyar, Tahap XXIII." Laporan Penelitian Arkeologi, Balai Arkeologi Bali, Denpasar.
- Durkheim, Emile. 1965. "The element Forms of the religious Life." Dalam *The Origin and Development of Religion*: 28-36.
- Geertz.C.1966. "Religion as a Cultural System." Dalam *Anthropological Approach to the Study Religion*, disunting oleh Bantom. London: Tavistock Publication.
- Geria, I Made. 1990."Kajian Arsitektural Candi Wasan, Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar." *Laporan Penelitian Arkeologi*, Tidak diterbitkan.
- Hooykaas, C. 1964. *Agama Tirtha: Five Studies at Hindu-Balinese Religion*. Amsterdam: A.V. Noor Hollandsche Uitgeveers Matschapij.
- Heekeren, H.R.Van & Eigil Knuth, 1967. *Archaeological Exavation in Thailand*. Vol. 1, Sai-yok, Munksgaard, Covenhagen.
- Koentjaraningrat, 1974. *Bunga Rampai Kebudayaan Mentalitet Dan Pembangunan*. Jakarta: P.T. Gramedia.
- Koentjaraningrat, 2004. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Soejono, R.P., et al. 1975. *Jaman Prasejarah Di Indonesia: Sejarah Nasional Indonesia I*, (Edisi I) Jakarta; Depdikbud.
- Atmosoediro, Sumijati. 1971. "Daerah Bantul (Jogyakarta)." Tesis, Jurusan Purbakala, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gajah Mada.
- Thomas, David Hurst. 1979. *Archaeology*. New York Chicago.
- Rinehart dan Winston, Wallace, dan Anthony. F.C. 1966. *Religion an Anthropological View*. New York: Random House.

MEREPOSISI FUNGSI MENHIR DALAM TRADISI MEGALITIK BATAK TOBA

REPOSITIONING OF THE MENHIRS FUNCTIONS IN MEGALITHIC OF BATAK TOBA TRADITION

Naskah diterima:
05-01-2017

Naskah direvisi:
03-03-2017

Naskah disetujui terbit:
17-03-2017

Ketut Wiradnyana
Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1, Medan
Ketut_wiradnyana@yahoo.com

Abstract

*The functions of menhirs are often being connected to medium of worship, burial markers, and guardian of an area/village, or stakes to tether sacrificial animals. Such functions are known to be related to visual aspect or practical functions. Menhirs in Batak Toba culture on Samosir Island, which are called *tunggal panaluan* and *borotan* also have the above functions. Moreover, the cultural items have other functions in relation to the aspect of cosmogony. Hence the aim of this article is to understand the function of *tunggal panaluan* and *borotan* in relation to cosmogony, which were carried out using descriptive-interpretative method, supported by ethnographical data of Batak Toba culture that was compared to similar cultures and functions in other places. The implementation of the method to fulfill the research aim reveals that *tunggal panaluan* and *borotan* also function as a bridge to connect the three levels of environment.*

Keywords: spirit, menhir, *tunggal panaluan* and *borotan*, cosmogony

Abstrak

Kerap fungsi menhir itu dikaitkan dengan medium pemujaan, tanda kubur, penjaga areal/perkampungan atau tambatan hewan kurban. Fungsi-fungsi dimaksud diketahui terkait dengan aspek visual atau fungsi yang bersifat praktis. Menhir dalam budaya masyarakat Batak Toba di Pulau Samosir yang disebut dengan *tunggal panaluan* dan *borotan* juga memiliki fungsi dimaksud. Kedua benda budaya itu juga memiliki fungsi lainnya yang terkait dengan aspek kosmogoni. Berkenaan dengan itu maka tujuan uraian ini adalah mengetahui fungsi *tunggal panaluan* dan *borotan* dalam kaitannya dengan kosmogoni. Hal tersebut dilakukan melalui metode deskriptif -interpretatif yang disertai data etnografi budaya Batak Toba untuk kemudian dibandingkan dengan budaya dan fungsi sejenis di tempat lainnya. Pemanfaatan metode tersebut dalam pencapaian tujuan penelitian menghasilkan fungsi *tunggal panaluan* dan *borotan* sebagai jembatan bagi roh untuk menyatukan ketiga tingkatan alam.

Kata Kunci: roh, menhir, *tunggal panaluan* dan *borotan*, kosmogoni

1. Pendahuluan

Di Pulau Samosir, dominasi tinggalan tradisi megalitik berupa wadah kubur berbentuk sarkofagus, tempayan batu, peti kubur batu atau peti pahat batu. Selain itu ada juga arca megalitik,

punden berundak, mehir dan aktivitas religi yang berkaitan dengan penghormatan terhadap nenek moyang. Keberadaan tinggalan megalitik yang cukup banyak dan variatif disertai aktivitas religi

menandakan kuatnya pengaruh budaya megalitik di wilayah ini. Berkenaan dengan itu, tradisi megalitik sebagian masih berlangsung hingga kini, seperti prosesi penguburan primer-skunder, prosesi upacara adat yang berkaitan dengan prosesi Agama Malim, yang dianggap sebagai kepercayaan lama masyarakat Batak Toba (Gultom 2010,81). Selain itu pada aspek pertanian yaitu pada kegiatan penentuan musim tanam padi ataupun jenis padi yang akan ditanam, pengesahan hukum adat dan penyelesaian konflik juga masih berkaitan dengan kepercayaan terhadap nenek moyang yang merupakan dasar dari tradisi megalitik (Wiradnyana 2014,17). Aspek megalitik lainnya juga tampak dari bentuk arsitektur rumah adat berupa rumah panggung, yang melambangkan tiga tingkatan alam yaitu dunia bawah, tengah dan dunia atas (Wiradnyana 2011,146).

Megalitik merupakan sebuah corak budaya yang perkembangannya dimulai pada awal-awal Masehi hingga ke masa kini. Mengingat keberlangsungan tradisi ini cukup panjang dan sebagian diantara unsurnya telah berubah, sehingga tidak semua data yang disampaikan sebagai sebuah informasi, memadai untuk dapat menjelaskan sebuah tinggalan arkeologis. Sehingga memahami

sebuah tinggalan arkeologis menjadi kurang tepat.

Salah satu bentuk tinggalan megalitik yang dimiliki masyarakat Batak Toba adalah tunggal panaluan yang difungsikan sebagai tongkat bagi tokoh ataupun sebagai media pemujaan dalam berbagai prosesi upacara. Pada prosesi upacara, para datu (dukun) menancapkan tunggal panaluan di sekitar areal upacara di tengah halaman rumah ataupun kampung. Tongkat ini difungsikan juga sebagai pengusir roh jahat yang akan mengganggu prosesi upacara. Menilik fungsi tersebut maka tunggal panaluan dapat dimasukkan dalam kategori menhir. Menhir ada juga yang berfungsi sebagai pengikat hewan kurban, selain sebagai media pemujaan (Kaudern 1938 dalam Sukendar 1983, 97). Masyarakat Batak Toba menyebut bangunan megalitik yang berfungsi sebagai pengikat hewan kurban dan diletakkan di tengah perkampungan adalah borotan. Oleh karena itu tunggal panaluan dan borotan merupakan menhir yang berfungsi sebagai pengikat hewan kurban selain sebagai media pemujaan (Wiradnyana 2016, 103). Pemahaman atas fungsi sebuah objek arkeologis tersebut lebih cenderung terkait dengan aspek visual semata, sehingga pemahaman objek menjadi kurang baik. Objek arkeologis dapat memiliki fungsi lain kalau dilakukan kajian-kajian yang lebih intensif

terutama dalam kaitannya dengan aspek religi. Hal itu terjadi mengingat seluruh aspek kehidupan masyarakat Batak Toba sangat terkait dengan aspek religi. Jadi tunggal panaluan dan borotan dapat dipahami lebih baik hanya dengan memahami religi yang melingkupinya.

Pemahaman tersebut dapat juga dicontohkan pada tinggalan arkeologis yang berbentuk rumah adat bangsawan (si ulu) di Nias Selatan, yang memiliki sembilan tingkatan atap rumah adat. Dalam konteks visual hal tersebut cukup dijelaskan sebagai simbol dari kosmologi yaitu adanya sembilan tingkatan langit atau bahkan hanya terkait dengan struktur sosial saja, tetapi dengan kajian religi yang lebih dalam, hal tersebut terkait dengan capaian posisi roh si mati di tingkatan langit tertentu, yang terkait juga dengan adanya hubungan status sosial antara dunia langit dengan dunia nyata. Pada rumah adat di Nias Utara atau di Sumatera Utara (Batak Toba, Karo, Mandailing, Pakpak/Dairi) arsitektur yang berupa rumah panggung itu dikaitkan dengan kosmologi bahwa dunia ini terbagi atas tiga tingkatan. Tentu pemahaman tersebut tidak keliru, namun kurang dapat menggambarkan aspek-aspek lainnya, terutama yang terkait dengan konsepsi simbol dalam kehidupan masyarakatnya ataupun aspek lainnya.

Sebuah tinggalan megalitik itu dapat dijelaskan dari aspek fisik atau visual, namun akan lebih tepat kalau dijelaskan dari satu kesatuan prosesi religi yang terkait dengan objek yaitu sebagai sebuah simbol. Sebagai sebuah simbol tinggalan arkeologis itu memiliki kandungan makna yang juga merupakan pandangan hidup yang melekat di setiap warga masyarakat, dan tercermin pada perilaku warganya. Makna dari simbol tersebut terbentuk dari nilai-nilai yang terbangun di masyarakat dan merupakan produk kebudayaan yang sangat sulit berubah. Kondisi itu menjadikan nilai-nilai yang ada pada masa lalu merupakan dasar dari nilai-nilai yang ada pada masa setelahnya (Ritzer 2011, 85). Berkenaan dengan itu nilai-nilai yang ada pada kebudayaan megalitik dapat dilacak dari tradisi megalitik atau dibandingkan dengan objek dengan yang sama di tempat yang berbeda. Artinya adanya keberlanjutan nilai-nilai yang ada pada masa sebelumnya ke masa selanjutnya atau sebuah menhir dapat dilacak fungsinya dari menhir yang memiliki kaitan dengan prosesi upacara yang sama di tempat lain.

Uraian tersebut di atas diantaranya memunculkan permasalahan yaitu bagaimanakah fungsi tunggal panaluan dan borotan itu dalam kaitannya dengan kosmologi ?. Berkenaan dengan itu, uraian ini

bertujuan menggambarkan fungsi tunggal panaluan dan borotan yang merupakan budaya materi Batak Toba yang bercorak megalitik sebagai sebuah simbol. Untuk itu, memahami objek dimaksud hanya dapat dilakukan dengan memahami prosesi religi yang menyertai dalam kaitannya dengan kosmogoni. Hal tersebut akan memberikan pemahaman fungsi menhir yang sesungguhnya yang tidak hanya didasarkan visual semata. Adapun ruang lingkup dari bahasan ini adalah tunggal panaluan dan borotan yang merupakan hasil budaya materi masyarakat Batak Toba di Pulau Samosir, Sumatera Utara.

Menhir memiliki bentuk yang cukup variatif, dengan bentuknya tersebut kerap menhir tampak memiliki fungsi yang berbeda. Namun sesungguhnya fungsi yang berbeda tersebut sebenarnya memuat makna yang serupa pada aspek religi, jadi sebuah menhir itu pada hakekatnya memiliki fungsi yang sama kalau dipandang menhir itu sebagai sebuah simbol, sehingga teridentifikasi memiliki makna yang sama. Untuk memahami menhir sebagai sebuah simbol, maka konsep tunggal panaluan dan borotan dapat dijadikan analogi yang mengkomunikasikan makna sesungguhnya tentang seseorang atau tentang sesuatu, (Geertz 1973, dalam Abdullah 2006, 240--1) dan

mengkomunikasikan makna dalam konteks religi/tradisi megalitik (Geertz 1995,102). Berbagai aspek yang dimuat merupakan unsur budaya dalam sebuah sistem (Ritzer dan Goodman 2004, 238--63), diantaranya adalah sistem religi yang terdiri dari subsistem, teridentifikasi sebagai sebuah menhir. Benda budaya tersebut merupakan hasil dari pencapaian tata kebudayaan atau simbol-simbol kolektif masyarakat Batak Toba. Berkenaan dengan itu, fungsi dari sebuah tunggal panaluan dan borotan hanya dapat dipahami dalam lingkup sistem religi.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan untuk pengungkapan permasalahan di atas adalah deskriptif-kualitatif. Hal itu merupakan upaya pengungkapan berbagai aspek yang terkandung pada objek arkeologis berupa tunggal panaluan dan borotan yang menjadi benda budaya penting pada masyarakat Batak Toba. Metode tersebut dilakukan dengan observasi yaitu melalui pengamatan langsung objek di Museum Simanindo, Pulau Samosir, untuk kemudian dilakukan pendeskripsian. Selain itu juga dilakukan wawancara terbuka yang disertai dengan pengamatan atas perilaku masyarakat pada aspek tujuan hidupnya, untuk membantu penerapan metode eksplanatif. Studi pustaka juga dilakukan dalam upaya mendapatkan

informasi melalui berbagai literatur yang relevan dengan objek dan permasalahan.

Analisis dilakukan dengan metode kualitatif dan juga komparatif. Pemanfaatan metode kualitatif diharapkan dapat mengungkap berbagai pola makna yang terkandung dalam objek penelitian maupun tingkah laku masyarakat. Perbandingan data yang dilakukan melalui metode komparatif dengan data yang lain baik pada masa dan wilayah yang relatif dekat serta budaya yang relatif sama, akan sangat membantu untuk mengerti berbagai aspek dalam objek dan perilaku masyarakat Batak Toba.

3. Hasil dan Pembahasan

Menhir di Pulau Samosir ada yang ditempatkan di tengah halaman perkampungan dan ada juga di luar perkampungan. Menhir yang ditempatkan di dalam ataupun di luar perkampungan ada yang dikerjakan dan ada juga yang tidak dikerjakan. Menhir yang dikerjakan itu adalah tunggal panaluan dan arca menhir (panghulubalang). Sedangkan yang tidak dikerjakan kerap disebut batu. Tunggal panaluan adalah menhir dengan tinggi sekitar tiga meter yang berbahan kayu piu-piu tanggulan (*Cassia javanica*) atau tada tada (penolak) karena memiliki duri di seluruh cabangnya (Rassers 2008, 80).



Gambar 1. Sebagian detail pahatan tunggal panaluan di Museum Simanindo, Pulau Samosir (dok. Ketut Wiradnyana 2013)

Menhir yang ditempatkan di tengah perkampungan berkaitan dengan prosesi upacara religi. Karena tunggal panaluan itu merupakan sebuah tongkat maka posisinya bisa di dalam ataupun di luar halaman kampung. Untuk tunggal panaluan yang berada di dalam kampung biasanya diletakkan di tengah halaman, sedangkan yang di luar biasanya diletakkan di dekat pintu masuk kampung. Tunggal panaluan di buat oleh datu yaitu dengan membawa persembahan ke sebuah pohon kayu piu-piu tanggulan sebagai bahan dasar tongkat untuk kemudian dikerjakan. Setelah selesai, kembali tunggal panaluan diberi persembahan, sebagai simbol penyatuan datu dengan tongkat (Keurs 2008, 62).

Tunggal Panaluan dihiasi ukiran dari ujung sampai pangkal dan

hanya menyisakan bagian kecil yang tidak dihias yaitu bagian pegangan yang berada di bagian tengah tongkat. Pada bagian atas tongkat ini biasanya dipahatkan manusia dalam ukuran yang lebih besar dan diberi hiasan rambut/bulu ayam di bagian kepalanya, serta ikat kepala tiga warna (merah putih dan hitam). Adapun pahatannya menggambarkan serangkaian figur manusia laki-laki ataupun wanita bertubuh kecil dengan karakter muka seperti monster. Kepala kerap dipahatkan dengan ukuran yang lebih besar dengan tubuh dalam posisi jongkok atau setengah jongkok, satu di atas yang lain. Pada bagian-bagian tertentu dipahatkan juga hewan diantaranya lembu, kerbau, kadal, ular dan buaya. Selain itu pada tunggal panaluan juga ada lubang tempat pupuk (zat mistis) untuk memberi kekuatan. Pada masyarakat Batak Toba masa lalu, tunggal panaluan digunakan sebagai tongkat para datu (dukun) dalam menjalankan prosesi upacara atau juga para tokoh-tokoh tertentu (Keurs 2008, 54--7). Tunggal panaluan tersebut ditancapkan pada tanah di tengah halaman kampung dimana prosesi upacara dilaksanakan. Adapun pahatan tunggal panaluan tidak selalu sama satu dengan yang lainnya, namun pahatan manusia yang saling menjunjung ataupun pahatan hewan selalu hadir dalam objek tersebut.

Penggambaran manusia pada tunggal panaluan merupakan figur orang-orang yang telah meninggal bersama istrinya, saudaranya atau pembantunya. Binatang yang digambarkan mewakili kurban-kurban yang dipersembahkan dalam prosesi upacara atau hewan yang dikurbankan atau dibunuh oleh orang yang meninggal selama hidupnya. Tunggal panaluan serupa dengan patung-patung (*hampatong*), Dayak (Rassers 2008,104). Tunggal panaluan dalam kaitannya dengan religi meminta hujan, maka dalam ritualnya sesaji dipersembahkan untuk tanah dan terutama untuk figur-figur wanita pada tongkat tersebut (Rassers 2008, 125). Prosesi itu sangat erat dengan budaya pertanian masyarakat Batak Toba.

Menhir yang berbahan kayu dengan hiasannya dilengkapi dengan ranting beserta daun pohon beringin disebut dengan borotan. Borotan dalam bahasa setempat berarti ikat, adalah lambang pohon mistis tumburjati atau pohon kehidupan (*hariara*) (Tobing 1963, 118). Borotan digunakan sebagai tempat mengikat kerbau yang akan disembelih pada prosesi upacara tradisional seperti upacara kematian (*saurmatua* dan *mangongkal holi*).

Di Pulau Samosir tunggal panaluan dan borotan diletakkan berdampingan di tengah halaman perkampungan Museum Simanindo (Wiradnyana dkk 2016, 103--5).

Tunggal panaluan dikaitkan dengan folklor adanya perkawinan incest dalam masyarakat Batak Toba. Hal tersebut merupakan salah satu aspek yang ditabukan dalam kehidupan masyarakat. Untuk mengingatkan masyarakat agar tidak melakukan perbuatan yang menyimpang tersebut, maka dibuatkan tunggal panaluan yang ditempatkan di depan rumah atau di halaman perkampungan (Wiradnyana 2016, 105).

Megalitik merupakan konsep budaya yang berkembang pada masa neolitik, dibawa oleh penutur bahasa Austronesia melalui dua gelombang, yaitu tradisi megalitik tua dan tradisi megalitik muda. Tradisi megalitik tua menghasilkan dolmen, menhir, tahta batu dan lainnya pada kisaran 2500-1500 SM. Gelombang kedua yaitu tradisi megalitik muda yang antara lain menghasilkan sarkofagus, kubur batu, arca nenek moyang dan lainnya, diduga berkembang pada masa perundagian (Awal Masehi) (Geldern, 1945, 126--60; Soejono, 1984, 205--8 dalam Sutaba, 2001, 5). Aspek lainnya yang dikaitkan dengan kebudayaan megalitik diantaranya pertanian, pemujaan terhadap leluhur dan penguburan primer-sekunder (Soejono, 1989, 221--31; Soejono, 2008, 5). Kalau diperhatikan lebih seksama gelombang penyebaran megalitik menunjukkan bahwa, menhir merupakan hasil budaya

materi gelombang pertama dan arca nenek moyang merupakan hasil budaya materi gelombang kedua. Tampaknya ada hubungan yang erat (keberlanjutan) antara fungsi menhir sebagai media pemujaan roh dengan arca menhir sebagai media pemujaan roh leluhur.

Menhir merupakan salah satu produk dari budaya megalitik yang memiliki pengertian sebagai batu berdiri, berkaitan dengan pemujaan terhadap roh/roh leluhur. Mengingat tidak semua tradisi megalitik menggunakan batu, maka monumen yang berbahan kayu dengan fungsi yang sama juga merupakan tradisi megalitik. Adanya keterkaitan bentuk dan fungsi megalitik itu mengindikasikan terjadinya perubahan/pengembangan bentuk dan fungsi serta akibat panjangnya proses keberlangsungan tradisi megalitik. Perubahan menhir dimaksud sangat terkait dengan kondisi lingkungan dan masyarakat pendukungnya, sehingga bentuk dan fungsi monumen megalitik memiliki kekhasan di setiap wilayah. Namun semakin jauh dari pusat budayanya, maka semakin banyak perbedaan unsur-unsur budayanya. Hal itu menjadikan beberapa unsur budaya di dalam satu wilayah budaya, berbeda baik itu unsur materi maupun unsur non-materinya (Wiradnyana 2015, 88). Sekalipun ada perubahan, beberapa aspek yang ada pada tinggalan

megalitik tetap masih terlihat jelas “benang merahnya,” terutama dalam kaitannya dengan aspek religi. Hal tersebut dimungkinkan mengingat religi merupakan unsur budaya yang tidak mudah berubah dibandingkan unsur budaya yang lainnya (Koentjaraningrat 1990, 97). Artinya konsep tersebut juga merefleksikan aspek adaptasi yang mengacu kepada keseimbangan yang terus berubah-ubah antara kebutuhan sosial manusia dengan potensi lingkungannya dalam upaya keberlangsungan hidup (Haviland 1988a, 348;1988b, 3, 35). Hal tersebut menggambarkan bahwa sebuah objek megalitik akan selalu mengalami perubahan atau perkembangan bentuk dan fungsinya. Perkembangan tersebut menjadikan adanya struktur bentuk dan fungsi dari sebuah objek budaya tersebut, bahkan juga dapat membangun struktur-stuktur lain dalam kehidupan masyarakatnya.

Keberadaan struktur dalam masyarakat Batak Toba tercermin dari keberadaan struktur sosial, struktur organisasi sosial dan kosmogoninya. Hal tersebut mencerminkan bahwa struktur merupakan model kebudayaan yang banyak digunakan dalam aspek kebudayaan. Struktur kosmogoni dalam konsep masyarakat Batak Toba terdiri atas tiga tingkatan yaitu: Alam Atas (*Banua Ginjang*), Alam Tengah (*Banua Tonga*) dan Alam Bawah (*Banua Toru*).

Alam Atas terbagi dalam 7 lapisan, pada lapisan yang tertinggi merupakan tempat bertahtanya Mulajadi Na Bolon. Beliau merupakan pencipta alam beserta isinya. Pada Alam Tengah merupakan tempat tinggal manusia, dan pada Alam Bawah merupakan tempat tinggal para roh jahat. Selain Mulajadi Na Bolon, masyarakat Batak Toba juga mengenal tokoh-tokoh lain yang memiliki fungsi tertentu seperti Si Leangleang Mandi yang bertugas sebagai utusan Mulajadi Na Bolon, Si Leangleang Nagurasta sebagai penjaga pintu surga, dan lain-lain. Selain itu Mulajadi Na Bolon juga menciptakan pohon kehidupan (*Tumburjati*) yang ditempatkan di Alam Atas pada lapisan ke dua (Tobing 1963, 27;Wiradnyana 2016, 85; Gultom 2010,98; Warneck 1909, 4-6 dalam Nainggolan 2012, 22).

Folklor kosmogoni masyarakat Batak menunjukkan bahwa, kepercayaan lama tersebut juga mengalami perubahan ke struktur kepercayaan yang lebih teratur seperti adanya dewa dalam Agama Hindu. Ompu Mulajadi Na Bolon yaitu dewa tertinggi sebagai pencipta alam semesta didalamnya terdapat tiga dewa yaitu:1). Batara Guru, dewa ini bertempat tinggal di Banua Atas disebut Tuan Pane Na Bolon. Dewa ini berfungsi untuk pengirim hujan, cahaya, guruh/petir dan ombak ke dunia tengah serta memberikan kesuburan tanah. 2).

Soripada, bertempat tinggal di Banua Tengah dan disebut Silaon Na Bolon, dewa inilah yang memberikan anak pada manusia dan yang menciptakan dalam kandungan. 3). Mangala Bulan, bertempat tinggal di Banua Bawah dan disebut Tuan Buni Na Bolon. Dewa inilah yang mengatur hidup dan matinya manusia, usia tua dan muda, kaya dan miskin, senang atau susah. Ketiga dewa tersebut di atas disebut Ompu Mulajadi Na Bolon dan dikenal dengan Tri Tunggal Dewa dan dipuja oleh masyarakat Batak Toba sesuai dengan kebutuhan manusia dan sesuai pula dengan fungsi dewa tersebut (Vergouwen 1986, 80). Selain Tri Tunggal Dewa tersebut, masih ada dewa – dewa lain yang dipuja seperti dewa penjaga tanah dilambangkan dengan biawak (Boraspati Ni Tano), dewa penjaga laut disebut dengan Saniang Naga, dan dewa penjaga kebahagiaan rumah tangga (debata idup) (Lubis dkk, 1984 dalam Wiradnyana 2011, 147). Dengan prinsip Tri Tunggal ini, maka dunia pun dibagi menjadi 3 yaitu dunia atas, tengah dan bawah, dan alam itu juga dilambangkan dengan warna tertentu yang juga dibagi menjadi tiga yang disebut bonang manalu dianggap warna sempurna yaitu merah, putih, dan hitam. Warna merah dilambangkan kepada Debata Soripada, putih dilambangkan kepada Batara Guru dan warna hitam

dilambangkan kepada Mangala Bulan. Putih berarti bersih, merah berarti berani, dan hitam berarti kecelakaan (gelap). Penyatuan warna itu menggambarkan keharmonisan kehidupan.

Uraian tersebut menggambarkan bahwa struktur dan fungsi sebuah sistem budaya megalitik tampak semakin lama semakin kompleks. Perubahan tersebut telah disepakati masyarakat sebagai jaminan bagi keseimbangan dan keberlangsungan sebuah masyarakat dengan kebudayaannya. Upaya memahami kebudayaan megalitik tersebut hendaknya dilakukan dengan memperhatikan aspek struktur dan fungsi tinggalannya. Upaya memahami menhir diantaranya melalui struktur yaitu perbedaan bahan dan keletakan menhir akan cenderung berkaitan dengan perbedaan fungsinya. Untuk keletakan menhir ada menhir yang berada di luar perkampungan dan menhir yang berada di dalam halaman perkampungan. Di Pulau Samosir, menhir yang berada di luar perkampungan memiliki bahan dari batu, tidak dikerjakan dan difungsikan sebagai penjaga halaman perkampungan. Selain itu ada juga arca menhir yang diletakkan di luar perkampungan (batas kampung) atau juga di pintu masuk kampung. Arca-arca menhir tersebut difungsikan sebagai

penjaga wilayah/batas kampung dan juga penjaga pintu masuk kampung. Kalau ditinjau dari tradisi pembuatan arca menhir yang kerap disebut juga dengan arca panghulubalang itu, maka menhir dan arca menhir yang berada di luar perkampungan cenderung tidak berkaitan dengan roh nenek moyang karena pembuatan arca menhir itu menggunakan roh budak sebagai kekuatannya. Selain itu patung panghulubalang berfungsi sebagai pelindung atau penjaga kampung dan sawah dari serangan musuh dan roh jahat serta hama. Oleh karena itu patung ini kerap ditempatkan di pinggir kampung di bawah pohon beringin, di atas bukit dan di tepi sungai.

Arca menhir dan panghulubalang memiliki lubang tempat memasukkan pupuk (zat gaib). Prosesi pembuatan arca panghulubalang diantaranya dengan memasukkan pupuk yaitu abu atau minyak dari manusia sengaja dibunuh dan rohnya dijadikan budak dalam kaitannya dengan berbagai kepentingan, seperti menjaga areal, atau keperluan lain seperti membunuh seseorang dengan cara gaib (Rassers 2008, 88--90). Sedangkan untuk berhubungan dengan roh leluhur atau sebagai media roh leluhur maka digunakan sibaso. Perbedaan datu dan sibaso, diantaranya adalah datu memimpin upacara kecil ataupun besar dan juga

sebagai tempat meminta pertimbangan dalam kaitannya dengan peperangan atau pengobatan. Sedangkan sibaso merupakan orang yang dapat berhubungan dengan roh leluhur dengan menggunakan tubuhnya sebagai media untuk menyampaikan kehendak masyarakat dengan leluhurnya atau sebaliknya melalui tunggal panaluan/borotan. Mengingat roh orang yang meninggal atau pun roh leluhur itu bertempat pada tingkatan tertentu di dunia atas maka untuk menghadirkannya diperlukan kurban yang besar yaitu kerbau, kambing, kuda. Hal tersebut menggambarkan bahwa hewan kurban juga memiliki struktur, dimana hewan yang kecil seperti ayam dan ikan itu merupakan persembahan bagi roh atau roh leluhur pada tingkat yang tidak terlalu tinggi.

Pada prosesi upacara besar selalu menghadirkan tunggal panaluan dan borotan sebagai sarannya. Tunggal panaluan pada upacara besar tersebut berfungsi sebagai penolak bala. Berkenaan dengan itu, menhir di dalam halaman perkampungan (huta) dikenal dengan nama borotan atau tunggal panaluan. Borotan yang merupakan simbol pohon kehidupan ini digunakan pada prosesi upacara besar berfungsi sebagai pemersatu dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah (Voorhoeve 1958, 242 dalam Nainggolan 2012, 122--3). Dalam mite

penciptaan pohon kehidupan, borotan itu juga diberi nama yang berbeda yaitu hariara sundung dilangit atau hariara jambubarus. Nama itu merepresentasikan hubungan dengan dunia atas. Pohon kehidupan itu berisi daun-daun yang memuat nasib manusia. Tempat ditancapkannya borotan ataupun tunggal panaluan itu menjadi representasi pusat dunia, yaitu pusat kedelapan penjuru mata angin (*desa na ualu*). Hadirnya pohon/borotan ini dalam ritus dimaknai sebagai simbol kehidupan dan keharmonisan dunia atas, tengah dan bawah (Nainggolan 2012, 123). Bagi orang Batak Toba yang menjadi tempat sakral dalam sebuah ritus adalah di rumah dan halaman rumah. Di dalam rumah, ada tempat untuk meletakkan persembahan yang disebut dengan galapang atau raga –raga yang dipercaya sebagai media bagi roh nenek moyang (Tobing 1963, 67--70). Tempat sakral yang lainnya adalah halaman rumah atau huta. Biasanya di halaman rumah diperuntukkan bagi pelaksanaan ritus yang besar. Dalam tradisi Batak Toba ritus persembahan ada juga di sawah, hutan atau di gunung. Ritus di sawah dan hutan diperuntukkan bagi penguasa sawah dan hutan, sedangkan ritus di gunung dipersembahkan pada roh nenek moyang (Nainggolan 2012, 124--5).

Bangunan megalitik kontemporer yang dikaitkan dengan roh kerabat dan juga leluhur diantaranya adalah tugu/tambak. Bangunan tersebut merupakan bangunan penguburan sekunder bagi masyarakat Batak Toba. Pada masa sekarang bangunan tersebut juga dijadikan tempat bagi penguburan primer-sekunder. Bentuk tugu/tambak umumnya semakin ke atas semakin kecil, dengan lubang kubur di setiap tingkat bangunannya. Sedangkan perilaku masyarakat yang menempatkan tulang belulang si mati, pada akhirnya dari tingkat di bawah ke tingkat di atasnya, menunjukkan bahwa tempat yang paling tinggi dianggap semakin dekat dengan dunia atas. Selain itu juga menunjukkan adanya ide tentang dunia atas yang menjadi tujuan perjalanan roh dan tempat roh. Jadi tugu/tambak juga merupakan sebuah simbol yang berkaitan dengan tujuan perjalanan roh. Tugu/tambak yang merupakan tempat penguburan kedua bagi masyarakat Batak Toba juga digunakan sebagai media pemujaan. Tetapi yang harus diingat bahwa tugu/tambak sebagai media juga merupakan jalan roh dari dunia atas ke dunia tengah. Jadi tugu adalah penghubung dunia atas dengan dunia tengah. Kalau dikaitkan dengan keberadaan tunggal panaluan ataupun borotan maka tugu/tambak dapat

disamakan fungsinya dengan tunggal panaluan ataupun borotan. Konsepsi itu juga ditemukan pada masyarakat Bali dalam prosesi ngaben (pembakaran mayat) yang diantaranya ada prosesi hewan sapi mengelilingi tiang yang berhias daun beringin sebelum prosesi mati gni (melepas/memberikan jalan roh si mati ke dunia lain). Jadi tiang yang serupa borotan itu adalah jalan roh menuju alam lain. Oleh karena itu tunggal panaluan ataupun borotan selain sebagai media pemujaan dalam konteks visual, juga merupakan jembatan penghubung dunia atas, tengah dan bawah termasuk didalamnya jalan bagi roh untuk menuju dunia atas. Hal tersebut juga berarti tugu/tambak dan juga gunung yang kerap disebut sebagai tempat roh itu merupakan jalan roh ke dunia atas yaitu dunia arwah. Oleh karena itu, pada prosesi kematian jasad si mati diarahkan kesuatu tempat sebagai tujuan agar roh tidak tersesat dalam perjalanan ke dunia arwah (Soejono 2009, 247--8). Adanya ungkapan-ungkapan yang mengaitkan gunung sebagai tempat roh atau borotan sebagai tempat menambatkan hewan kurban, merupakan fungsi yang dinyatakan atas hasil pengamatan visual. Perbedaan interpretasi tersebut memiliki perbedaan yang sangat signifikan dalam memahami sebuah tinggalan arkeologis.

Adanya struktur dan fungsi yang ada pada tunggal panaluan dan borotan itu sejalan dengan pandangan Emile Durkheim dan Marcel Mauss dalam karya *Annee Sociologique* (1903/1961) tentang konsep klasifikasi primitif. Bahwa kemampuan manusia untuk mengklasifikasikan segala sesuatu di dunia menurut logika yang berasal dari kategori morfologis yang berakar dalam masyarakat. Klasifikasi benda-benda dalam masyarakat menghasilkan kembali klasifikasi sosial dari masyarakat itu, setiap klasifikasi kosmologis mencerminkan kategori morfologis dari suatu masyarakat (Prager 2008, 6-7). Penjelasan itu menggambarkan bahwa dikenalnya struktur kosmologi masyarakat Batak Toba diantaranya merupakan representasi dari dikenalnya struktur budaya. Struktur budaya dimaksud juga mencakup bangunan megalitik, baik itu wadah kubur dengan berbagai variasinya maupun menhir.

Berkenaan dengan itu, menhir yang dikenal pada masyarakat Batak Toba paling tidak ada dua jenis yaitu menhir yang berbahan batu dan menhir yang berbahan kayu. Sejalan dengan itu menhir yang berbahan batu ada yang tidak dikerjakan, dan ada yang dikerjakan (panghulubalang/arca menhir), sedangkan menhir berbahan kayu, yang keseluruhannya dikerjakan yaitu tunggal panaluan, borotan dan

arca menhir. Atas kategori tersebut maka tunggal panaluan berfungsi sebagai tongkat dan penolak bala seperti fungsi panghulubalang (Keurs 2008, 54). Sedangkan borotan berfungsi sebagai pengikat hewan kurban. Berkaitan dengan uraian itu kembali menunjukkan bahwa dalam kategori apriori, tunggal panaluan dan juga borotan memiliki fungsi yang sama yaitu penghubung antara dunia atas dengan dunia tengah dan dunia bawah. Fungsi dalam kategori ini dalam pandangan logika akan berbeda yaitu tunggal panaluan itu cenderung sebagai penghubung dunia atas dengan dunia tengah, sedangkan borotan itu penghubung dunia atas, tengah dan dunia bawah. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam perilaku masyarakat Batak Toba, dimana tunggal panaluan itu dibawa oleh datu dalam berbagai kegiatan prosesi yang merupakan jalan bagi kehadiran nenek moyang yang memiliki tingkat lebih rendah di dunia atas termasuk roh kerabat yang baru meninggal. Sedangkan borotan sebagai jalan bagi kehadiran nenek moyang yang memiliki tingkat lebih tinggi atau jalan bagi roh untuk menuju tingkatan yang lebih tinggi di dunia atas.

Dalam kaitannya dengan prosesi upacara pertanian maka borotan selain sebagai tambatan hewan kurban (kerbau) juga sebagai simbol pohon kehidupan. Darah kerbau yang

dikurbankan tersebut akan membasahi tanah (dunia bawah) sebagai simbol persembahan dan juga menghidupkan dunia bawah (darah sebagai simbol kehidupan). Darah yang membasahi tanah sebagai persembahan kepada penguasa tanah tersebut diyakini akan membantu menjauhkan hama, sehingga hasil pertanian menjadi baik. Konsep tersebut tidak lepas dari borotan sebagai pohon kehidupan yang juga merupakan simbol tanaman pertanian. Tampaknya tunggal panaluan/borotan/menhir itu merupakan bagian dari pohon surga, pohon kehidupan dan berbagai pohon pertanian yang dapat menjauhkan hama karena pohon piu-piu tanggulan rantingnya dipenuhi duri, yang berbeda dengan pohon lain sehingga tidak mudah ditebang. Dalam folklor terbentuknya tunggal panaluan diungkapkan bahwa dua tokoh kembar yang berubah bentuk menjadi tunggal panaluan dan ada juga yang menyebutkan bahwa dua tokoh kembar itu meninggal di atas pohon tersebut, yang menandakan adanya penyatuan antara manusia dengan pohon kehidupan yang diyakini hidup di dunia atas (Rassers 2008, 132), sebagai bentuk penyatuan dunia tengah dengan dunia atas. Jadi tunggal panaluan itu sama dengan borotan yang merupakan simbol penyatuan dunia tengah dan dunia atas, dan untuk menyatukan

dengan dunia bawah diperlukan kurban kerbau.

Penggunaan tunggal panaluan sebagai sebuah tongkat oleh datu/sibasoo ataupun tokoh tertentu, merupakan upaya dalam menjaga dari roh-roh jahat ataupun kekuatan-kekuatan yang mencoba mencelakainya. Tunggal panaluan dipercaya akan memberikan arahan-arahan serta peringatan baik pada saat datu/sibasoo memimpin prosesi upacara ataupun dalam keseharian. Jadi tunggal panaluan merupakan penghubung antara datu/sibasoo dengan roh (Wikler 1925 dalam Rassers 2008, 84--5). Konsep seperti ini serupa dengan konsep panghulubalang, dan panghulubalang adalah arca menhir yang merupakan perkembangan dari menhir. Jadi tunggal panaluan memiliki fungsi yang sama dengan menhir, yang juga berarti panghulubalang adalah menhir. Hal tersebut diperkuat oleh Ficher (1940) bahwa tunggal panaluan adalah menhir yang difungsikan sebagai pengikat hewan kurban, pemujaan leluhur yang banyak ditemukan di Indonesia dan di Asia Timur (Rassers 2008, 103-4). Berkenaan dengan pernyataan tersebut maka borotan dengan fungsi pengikat hewan kurban adalah menhir.

4. Kesimpulan

Tunggal panaluan dan *borotan* merupakan objek yang terkait dengan

prosesi religi. *Tunggal panaluan* cenderung digunakan untuk kepentingan dalam kaitannya dengan prosesi yang kecil, selain prosesi kematian, dan menggunakan kurban hewan berukuran kecil. Sedangkan *borotan* digunakan dalam kaitannya dengan prosesi upacara kematian, menghantarkan roh kepada tempat leluhur yang lebih tinggi dengan hewan kurban kerbau. Kedua objek arkeologis tersebut memiliki fungsi yang sama yaitu penghubung dunia atas dengan dunia tengah dan dunia bawah, sehingga menjadi sebuah jembatan roh. Sebagai sebuah penghubung ketiga tingkatan alam, dengan kurban darah hewan yang membasahi tanah, diharapkan penguasa tanah dapat menjamin kesuburan tanah pertanian. Jadi objek arkeologis tersebut juga terkait erat dengan prosesi pertanian. Kedua objek itu juga memiliki fungsi yang saling terkait, pada prosesi penyatuan ketiga alam dengan media *borotan*, maka *tunggal panaluan* dalam prosesi itu berfungsi sebagai penolak bala. Keseluruhan prosesi penyatuan itu terkait dengan upaya tercapainya keharmonisan ketiga dunia. Jadi uraian *tunggal panaluan* dan *borotan* yang lebih komperensif dalam kaitannya dengan kosmogoni akan menghasilkan fungsi menhir yang berbeda dengan fungsi yang dilihat secara visual.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan., 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Geertz, Clifford.,1995. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Gultom, Ibrahim. 2010. *Agama Malim di Tanah Batak*. Jakarta: Bumi Aksara
- Haviland, William A.1988. *Antropologi Jilid 1*. Jakarta; Erlangga
- _____. 1988. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta; Erlangga
- Keurs, ter Pieter. 2008. " W.H. Rassers dan Studi Budaya Materiil". dalam *Tunggal Panaluan, Tongkat Mistis Batak*. Medan: Bina Media Perintis. hal 37-74
- Koentjaraningrat.1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Universitas Indonesia Press, Jakarta
- Nainggolan, Togar. 2012. *Sejarah dan Transformasi Religi*. Medan: Bina Media Perintis
- Prager, Michael. 2008. "Dari Benda ke Masyarakat, Petunjuk Jalan Menuju Analisa Rassers Mengenai Struktur Sosio-Kosmik Batak". dalam *Tunggal Panaluan, Tongkat Mistis Batak*. Medan: Bina Media Perintis.hal. 1-36
- Rassers, W.H. 2008. "Tentang Tongkat Mistik Batak". dalam *Tunggal Panaluan, Tongkat Mistis Batak*. Medan: Bina Media Perintis.hal. 75-251
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Ritzer, George. 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Radjagrafindo Persada
- Soejono, R.P. 1989. "Beberapa Masalah Tentang Tradisi Megalitik" dalam PIA V. Jogyakarta: Puslit Arkenas
- _____. 2008. Sistem Sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah Di Bali. Jakarta: Puslitbang Arkenas
- Soejono, R.P (ed).2009. *Sejarah Nasional Indonesia I, Zaman Prasejarah Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sukendar, Haris. 1985. " Peranan Menhir Dalam masyarakat Prasejarah Di Indonesia" dalam *PIA III, Ciloto, 23-28 Mei 1983*. Jakarta: Puslit Arkenas. Hal.92-106
- Sutaba, I Made. 2001. *Tahta Batu Prasejarah Di Bali, Telaah Tentang Bentuk dan Fungsinya*.Yogyakarta: Mahavhira
- Tobing, PH.O.L., 1963. *The Structure Of The Toba-Batak Belief In The High God*. Amsterdam: Jacob Van Campen.
- Vergouwen, J.C., 1986. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*.Jakarta: Pustaka Azet
- Wiradnyana, Ketut., 2011. *Prasejarah Sumatera Bagian Utara Kontribusinya Pada Kebudayaan Kini*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- _____. 2014. "Toguan dan Batu Siungkap-Ungkapon, Paradigma Objek Arkeologis Bagi Masyarakat Batak Toba di Tipang" dalam *Sangkhakala Vol. 17 No.1 Mei 2014*. Medan: Balar Medan. Hal. 1-19
- Wiradnyana, Ketut., 2015. "Paradigma Perubahan Evolusi Pada Budaya Megalitik di Wilayah Budaya Nias" dalam *Kapata Arkeologi Vol.11. No.2. November 2015*. Ambon, Balar Ambon.hal 87-96
- Wiradnyana, Ketut., Lucas P. Koestoro., Taufiqurrahman Setiawan., Pesta H.H. Siahaan., Stanov Purnawibowo. 2016. "Menyusuri Jejak Peradaban masa lalu di Pulau Samosir" dalam *Berita Penelitian Arkeologi. No.30*. Medan, Balar Sumatera Utara

**REPRESENTASI RELIEF OGUNG (GONG) PADA KUBUR KUNA
SITUS SUTAN NASINOK HARAHAP, KECAMATAN BATANG
ONANG, KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA,
SUMATERA UTARA**

**REPRESENTATION OF OGUNG (GONG) RELIEF ON ANCIENT
GRAVES AT THE SITE OF SUTAN NASINOK HARAHAP, BATANG
ONANG SUBDISTRICT, NORTH PADANG LAWAS REGENCY,
NORTH SUMATERA**

Naskah diterima:
20-02-2017

Naskah direvisi:
28-03-2017

Naskah disetujui terbit:
02-04-2017

Nengghih Susilowati
Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No.1, Medan 20134
snengghih@yahoo.com

Abstract

Gong musical instrument as an ornamental motif is found on ancient graves at Sutan Nasinok Harahap Site, Batang Onang Subdistrict, North Padang Lawas Regency, in North Sumatera Province. Sutan Nasinok Harahap site is an ancient grave complex located on a quite extensive landscape of about \pm 7 Ha. The purpose is to find out the reasons for the use of gong decorative motifs and interpret the use of gong decorative motifs on the ancient graves at the site. The applied method is qualitative research with ethno-archaeology study. The study was used to interpret more deeply the ogung (gong) relief at the ancient grave site of Sutan Nasinok Harahap. Comparison with existing ethnographic data is expected to give a good picture about the meaning of ogung (gong) relief on ancient grave complex at Sutan Nasinok Harahap Site. The result shows that ogung (gong) relief on the ancient grave complex of Sutan Nasinok Harahap Site confirms the long journey of utilization of the instrument from the past until now. Its position on the tombs in particular also reveals that the figures who have been buried had carried out customary duties such as horja godang during their lives – namely Siriaon (joyous event), Sipareon (to raise dignity), and even on the occasion of death or Siluluton (sad event) – carried out by their heirs. The existence of ogung (gong) reliefs and the like can also illustrate that the buried figure is a distinguished figure and had been given the title of adat king.

Keywords: *gong, ancient grave, music, horja godang*

Abstrak

Alat musik gong sebagai motif hias terdapat pada kubur kuna di Situs Sutan Nasinok Harahap, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Situs Sutan Nasinok Harahap merupakan kompleks kubur kuna yang terletak pada bentang lahan yang cukup luas sekitar \pm 7 Ha. Adapun tujuannya adalah mengetahui alasan pemanfaatan motif hias gong dan memaknai pemanfaatan motif hias gong pada kubur kuna di situs itu. Metode yang diterapkan adalah penelitian kualitatif dengan kajian etnoarkeologi. Kajian itu dimanfaatkan untuk memaknai lebih dalam tentang relief *ogung* (gong) di kompleks kubur kuna Situs Sutan Nasinok Harahap. Perbandingan dengan data-data etnografi yang ada, diharapkan dapat memberikan gambaran yang baik tentang makna relief *ogung* (gong) pada kompleks kubur kuna di Situs Sutan Nasinok Harahap. Hasilnya relief *ogung* (gong) di kompleks kubur kuna Situs Sutan Nasinok Harahap menjadi bukti perjalanan panjang pemanfaatan alat musik tersebut dari dahulu hingga kini. Posisinya pada bangunan kubur secara khusus dapat dimaknai bahwa tokoh yang dikuurkan telah melaksanakan kewajiban adat seperti *horja godang* semasa hidup (*Siriaon*/ suka cita), *Sipareon* (penaik harkat martabat), dan bahkan saat kematian (*Siluluton*/ duka cita) yang dilaksanakan oleh ahli warisnya. Keberadaan relief *ogung* (gong) dan

sejenisnya juga dapat menggambarkan bahwa tokoh yang dikuburkan adalah tokoh terhormat dan telah mendapat gelar raja adat.

Kata kunci: gong, kubur kuna, musik, *horja godang*

1. Pendahuluan

Situs Sutan Nasinok Harahap tepatnya berada di wilayah administratif antara Desa Padang Garugur dan Desa Gunung Tua Batang Onang, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Wilayah Kabupaten Padang Lawas Utara terletak dekat garis khatulistiwa, sehingga tergolong ke dalam daerah beriklim tropis, dengan suhu rata-rata sebesar 25,7°C (BPS (a) 2015, 1). Ketinggian permukaan daratan Kabupaten Padang Lawas Utara berada pada 0-1.915 Meter dpl (BPS (b) 2015, 3).

Lingkungan Desa Padang Garugur memiliki wilayah seluas 48,13 km² (9,92 %), Desa Gunung Tua Batang Onang memiliki wilayah seluas 10 km² (2,06 %), sedangkan Desa Gunung Tua Julu memiliki wilayah seluas 19,11 km² (3,94 %) dari luas wilayah Kecamatan Batang Onang 485 km² (BPS 2015, 1, 9). Desa Padang Garugur merupakan desa yang terluas di Kecamatan Batang Onang, berpenduduk 1.052 jiwa dengan 247 RT, Desa Gunung Tua Batang Onang berpenduduk 506 jiwa dengan 114 RT, dan Desa Gunung Tua Julu berpenduduk 903 jiwa dengan 105 RT (BPS 2015, 12). Desa Gunung Tua Julu menjadi lokasi studi etnografi tempat pelaksanaan *Horja Godang Siriaon*. Kedua desa tersebut masih berada dalam satu wilayah administrasi Kecamatan Batang

Onang dan satu *Luat* (wilayah adat) Gunung Tua Batang Onang.

Secara umum masyarakat Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara termasuk Subetnis Batak Angkola atau penutur budaya dan bahasa Batak Angkola. Hal ini diketahui dari tampilan budaya, tata cara adat, dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat itu. Pendapat Bangun (1983, 94) secara antropologis wilayah Padanglawas Utara juga disebutkan sebagai wilayah budaya Batak Angkola.

Situs Sutan Nasinok Harahap merupakan kompleks kubur kuna yang cukup luas sekitar ± 7 Ha. Kubur-kubur yang ada berupa gundukan tanah yang dibatasi dengan batuan-batuan pipih berdenah segiempat. Batu-batu yang digunakan sebagian tidak dikerjakan (batuan alam) dan sebagian dikerjakan lebih lanjut (diketahui dari jejak pahat batu berupa cekungan-cekungan dangkal). Batuan pipih tersebut sebagian dihiasi dengan relief dan sebagian polos, sebagian juga terdapat pertulisan seperti yang terdapat pada kubur Sutan Nasinok Harahap. Pada beberapa sisi kubur kuna kadang ditempatkan patung-patung sederhana (sejenis patung Pangulubalang). Motif hias reliefnya berupa motif flora, fauna, geometris, topeng, dan

motif alat musik. Motif alat musik inilah yang akan dibahas lebih lanjut dalam artikel ini.

Permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah mengapa alat musik gong dipilih dan digunakan sebagai motif hias pada kompleks kubur kuna di Situs Sutan Nasinok Harahap bersama dengan motif hias lainnya ?. Makna apa yang terkandung dalam motif hias tersebut ?. Adapun tujuannya adalah mengetahui alasan pemanfaatan motif hias gong dan memaknai pemanfaatan motif hias alat musik gong pada kubur kuna di situs itu.

Untuk mencoba memahami kreasi seniman di suatu situs, tentu tidak dapat dilepaskan dari budaya yang melatar belakangi kehidupan masyarakatnya, mengingat latar belakang budaya merupakan kunci utama dalam usaha pemahaman makna suatu seni (Sulistyanto 1989, 32). Konteks lingkungan alam dan budaya menjadi bagian penting yang melatar belakangi hadirnya seni di masa lalu, kemudian diwariskan kepada generasi kini. Perbandingan dengan budaya yang ada kini menjadi bahan rujukan untuk menguraikan makna yang tersembunyi dibalik suatu hasil karya seni, karena ada benang merah yang menghubungkan antara masa lalu dan masa kini. Oleh karena itu perbandingan dengan menggunakan data etnografi yang terdapat di Desa Gunung Tua Julu, Kecamatan Batang Onang menjadi bagian penting dalam upaya mengetahui berbagai hal yang

berkaitan dengan *ogung* dan pentingnya dalam kehidupan masyarakatnya.

2. Metode

Metode yang diterapkan adalah penelitian kualitatif dengan kajian etnoarkeologi. Logika yang dilakukan dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif bersifat induktif, seperti dikemukakan Faisal (dalam Bungin 2003, 68-9), yaitu: dalam penelitian kualitatif digunakan logika induktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari "khusus ke umum"; bukan dari "umum ke khusus" sebagaimana dalam logika deduktif. Antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data tak mungkin dipisahkan satu sama lain, berlangsung secara simultan dan serempak.

Penalaran induktif berawal dari kajian terhadap data yang dapat memberikan suatu kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi empiris setelah melalui proses tahap analisis data. Data tersebut dideskripsikan untuk dapat menggambarkan suatu fakta atau gejala yang diperoleh dalam penelitian, dengan mengutamakan kajian data untuk menemukan suatu hubungan antara suatu gejala dengan gejala lainnya dalam kerangka bentuk, ruang, dan waktu (Tanudirjo 1989, 34).

Kajian Etnoarkeologi adalah suatu cabang studi arkeologi yang memanfaatkan data etnografi sebagai analogi untuk membantu memecahkan masalah-masalah arkeologi (Sukendar dalam Wibowo 2015,

17). Kemudian Schiffer (Tanudirjo 2009, 3) menyebutkan etnoarkeologi adalah kajian tentang budaya bendawi dalam sistem budaya yang masih ada untuk mendapatkan informasi, khusus maupun umum, yang dapat berguna bagi penelitian arkeologi.

Kajian itu dimanfaatkan untuk memaknai lebih dalam tentang relief *ogung* (gong) di kompleks kubur kuna Situs Sutan Nasinok Harahap. Perbandingan dengan data-data etnografi yang ada, diharapkan dapat memberikan gambaran yang baik tentang makna relief *ogung* (gong) pada kompleks kubur kuna di Situs Sutan Nasinok Harahap. Untuk mendapatkan data-data etnografi yang menunjang analisa dan pembahasan dilakukan dengan pengamatan dan wawancara. Informan adalah orang yang mengetahui tentang adat dan berperanan dalam *Horja Godang* di Desa Gunung Tua Julu, Kecamatan Batang Onang.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Alat musik sebagai motif hias terdapat pada kubur kuna ditemukan di Situs Sutan Nasinok Harahap, Desa Gunung Tua Batang Onang, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Situs Sutan Nasinok Harahap merupakan kompleks kubur kuna yang terletak pada bentang lahan yang cukup luas. Areal kompleks kubur kuna ini sekitar 5 ha. Di bagian utara merupakan perbukitan, timur

perkebunan sawit, di selatan perkebunan karet, dan di bagian barat perkebunan karet dan Kantor Balai Penelitian Pertanian.

Kubur Sutan Nasinok Harahap dikenal karena pada salah satu batunya terdapat petulisan dan kubur ini sudah diberi bangunan pelindung oleh ahli warisnya. Bangunan pelindung menggunakan pagar besi, tiang beton semen, dan atap seng. Di sekitarnya terdapat kubur-kubur kuna lain dengan beragam ukuran. Kubur-kubur kuna yang ada berbentuk gundukan tanah yang dibatasi dengan pagar batu-batu pipih berukuran kecil, sedang, dan besar. Batu-batu yang digunakan sebagian tidak dikerjakan (batuan alam), sebagian menunjukkan adanya pengerjaan lebih lanjut yang dikenali dari jejak-jejak alat pahatnya berupa cekungan-cekungan dangkal. Sebagian berrelief dengan ragam motif hias dan sebagian tidak berrelief. Adapun batuan yang berrelief jelas menggambarkan adanya hasil karya manusia.

Kubur Sutan Nasinok Harahap dikenali karena terdapat batu penanda di bagian timur dan barat. Di bagian timur terdapat batu dengan relief dua ekor burung yang berhadapan, motif sulur dan pertulisan beraksara Batak yang menyebutkan nama "Sutan Nasinok Harahap" (Nasoichah dkk. 2016, 23). Sederet dengan batuan dengan pertulisan tersebut di bagian utaranya terdapat batu berukuran lebih kecil dengan motif hias alat

musik, dan juga batu dengan pertulisan yang kondisinya sebagian besar tertanam dalam tanah. Kemudian di bagian barat terdapat batuan pipih berbentuk hampir segitiga dengan relief sulur-suluran.

Kubur kuna ini telah beberapa kali ditimbun tanah untuk meninggikan gundukannya. Hal ini terlihat pada pagar batu yang disusun berlapis-lapis. Sebagian batuan sudah dicat warna putih yang dilakukan oleh sebagian peziarah yang datang ke lokasi itu (Nasoichah 2016, 22). Salah satu motif hias alat musik itu dipahatkan pada batu berbentuk pipih lonjong yang kini sebagian terbenam ke tanah. Motif hias tersebut dipahatkan pada bagian tengah batu itu dengan pahatan yang tipis berupa bulatan besar dan di bagian tengahnya ada bulatan kecil, berbentuk seperti alat musik *ogung* (gong). Batu pipihnya jelas menunjukkan adanya pengerjaan tangan manusia dengan jejak pahatan yang terlihat kasar berupa cekungan-cekungan tipis pada permukaan batuanya. Adapun ukuran batunya lebar 36 cm, tinggi 41 cm, tebal 11 cm, kemudian bagian hiasannya lingkaran luar



Gambar 1. Relief *ogung* pada kubur kuna Sutan Nasinok Harahap (dok. Penulis, 2016)

berdiameter 33 cm, lingkaran dalam berdiameter 10 cm. Jenis reliefnya adalah relief tipis seperti goresan (lihat Gambar 1).

Tidak jauh dari kubur Sutan Nasinok Harahap terdapat kubur kuna lain. Kubur-kubur lain di sekitarnya cukup banyak dan memiliki ciri yang hampir sama yaitu berupa gundukan tanah dengan pembatas berupa batuan pipih. Pada beberapa kubur yang berada di bagian timur dari kubur Sutan Nasinok Harahap, diantaranya menggunakan batuan pipih dengan pahatan relief dan ada yang polos. Bagian yang berrelief berada di bagian timur, barat, dan ada juga di bagian utara. Melihat kondisi kubur-kubur batu tersebut menunjukkan bahwa bagian yang penting berada pada orientasi timur-barat. Hal ini ditunjukkan oleh salah satu kubur yang raya dengan hiasan relief, bagian batuan pipih yang raya reliefnya berada di bagian barat, dibandingkan dengan yang terdapat di utara. Sedangkan pada kubur-kubur lain juga demikian yang terdapat hiasannya di timur atau barat, atau kedua arah timur-barat.

Relief yang dipahatkan motifnya beragam, ada manusia, (kepala manusia berbadan ikan -motif ini juga digunakan pada parhalaan (pertanggalan) bambu - bagian kepala memiliki rambut bergelombang menyerupai bentuk matahari dengan lidah api dan juga bentuk sudut bintang/ tumpal), motif flora (sulur-suluran, kelopak bunga, pucuk manggis), jenis fauna (cecak, kera, muka kera),

topeng dengan mata melotot, serta motif-motif geometris seperti pada rumah adat Batak (tumpal, spiral/ tali, garis-garis vertikal dan horizontal). Salah satu batu dikenali menggunakan motif hias alat musik berbentuk ogung (gong), posisinya bersebelahan dengan batuan dengan relief cecak (Nasoichah 2016, 27). Adapun ukuran batuanya lebar 50 cm, tinggi 65 cm, tebal 15 cm, bagian hiasan lingkaran luar berdiameter 40 cm, dan lingkaran dalam berdiameter 5 cm. Jenis reliefnya adalah relief tebal (lihat Gambar 2).



Gambar 2. Relief *ogung* (gong) dan relief cecak pada kubur kuna di bagian timur kubur Sutan Nasinok Harahap (dok. Balar Sumut 2016)

Tidak jauh dari deretan batu kuna tersebut terdapat kubur lain dengan deretan batu yang diantaranya terdapat motif hias alat musik ogung (gong) dalam posisi satu masih berdiri dan yang lainnya dengan posisi rebah (Nasoichah 2016, 31-2). Batu pipih dengan motif hias gong itu berukuran tinggi 40 cm, lebar 32 cm, tebal 8 cm, bagian hiasan lingkaran luar berdiameter 23 cm, lingkaran tengah berdiameter 16 cm, dan lingkaran dalam berdiameter 5 cm. Jenis reliefnya adalah relief tebal (lihat Gambar 3). Pada bagian bawah relief itu

terdapat relief lain yang tipis dengan motif hias kepala manusia berbadan ikan dengan tangan diangkat ke atas seolah menyangga alat musik itu. Di bagian bawahnya terdapat goresan yang mirip pertulisan.



Gambar 3. Relief *ogung* (gong) pada kubur kuna di bagian timur laut kubur Sutan Nasinok Harahap (dok. Balar Sumut 2016)

Kemudian batuan lain dalam posisi rebah bentuknya segiempat dengan motif hias gong berukuran tinggi 54 cm, lebar 39 cm, tebal 9 cm, bagian hiasan lingkaran luar berdiameter 20 cm, dan lingkaran dalam berdiameter 4,5 cm. Jenis reliefnya adalah relief sedang (lihat Gambar 4). Menilik bentuk dan ukuran bebatuan yang digunakan diketahui bahwa dalam sebuah kubur umumnya menggunakan batuan pipih yang terbentuk oleh alam maupun buatan manusia. Batuan yang bentuknya



Gambar 4. Relief *ogung* pada batuan dengan posisi rebah (dok. Balar Sumut 2016)

hampir segiempat menggambarkan adanya karya manusia, ada juga batuan yang awalnya bulat kemudian agak dipipihkan yang diketahui dari jejak alat pahat berupa cekungan-cekungan dangkal, seperti yang dijumpai di kubur Sutan Nasinok Harahap. Ada juga yang memanfaatkan batuan alam yang bentuknya agak pipih secara langsung. Pada satu kubur agaknya tidak menggunakan batuan dalam bentuk khusus, melainkan bervariasi bentuk, ukuran, dan hiasannya.

Relief ogung (gong) menjadi daya tarik tersendiri karena alat musik ini hingga sekarang menjadi bagian penting dari pesta-pesta adat yang dilaksanakan oleh subetnis Batak Angkola hingga kini, khususnya bagi masyarakat Batang Onang. Alat musik itu digunakan pada pesta adat besar atau Horja godang Siriaon (kelahiran anak, memasuki rumah baru, perkawinan), Horja godang Sipaleon (pesta dalam menaikkan derajat dalam status sosial di masyarakat), maupun Horja godang Siluluton (kematian).

3.2. Pembahasan

3.2.1. Alat Musik sebagai Pelengkap Horja Godang (Pesta Adat Besar)

Alat musik menjadi unsur penting dalam kegiatan horja godang/ pesta adat besar bagi subetnis Batak Angkola, khususnya masyarakat Batang Onang hingga kini. Salah satunya horja godang adalah pesta adat perkawinan yang ditandai dengan pemasangan simbol-simbol adat (bendera, rompayan, gaba-

gaba/ gapura, senjata dan payung adat), makkobar/ martahi (sidang adat), margondang (membunyikan gendang), manortor (menari tor-tor), serta penyembelihan kerbau. Margondang adalah menabuh gendang saraban yaitu seperangkat alat musik (uning-uningan), sebagian besar berupa alat musik perkusi yang terdiri dari dua gendang topap/ tunggu-tunggu dua (sepasang gendang), dua ogung (sepasang gong), satu ogung (gong tunggal), satu mongmongan (gong kecil), satu doal (bentuknya lebih kecil), satu talempong (susunan 6 doal), sepasang sasayat (tali sayak), ditambah suling (Informan: Paronang-onang).

Alat musik tersebut terutama dimainkan pada saat mengantar pengantin menuju ke galanggang, dan pada acara manortor, dan mengiringi pengantin menuju ke tapian raya bangunan. Hanya saja saat ke tapian raya bangunan hanya diiringi dengan dua gendang topap dan satu doal. Sebelumnya ada acara makkobar di galanggang, alat musik yang digunakan hanya mongmongan (gong kecil) (Susilowati 2016, 56). Juga dikenal tawak-tawak (sejenis gong yang bentuknya besar dan tebal) yang dibunyikan terus-menerus pada pesta adat kematian (horja siluluton) (Tinggibarani & Hasibuan 2013, 78). Adapun gong yang berukuran besar dibunyikan untuk menyambut kedatangan tamu.

Antara ogung (gong), mongmongan, doal, talempong dan tawak-



Gambar 5. Mongmongan (gong kecil)
(dok. Penulis)

tawak memiliki persamaan bentuk yaitu berbentuk bulat dengan bagian tengah cembung/ menonjol, sedangkan perbedaannya hanya terletak pada ukuran dan cara meletakkan/ menggantungnya (lihat Gambar 5). Karena bentuknya besar maka ogung dan tawak-tawak biasanya digantungan pada kayu penyangga, sedangkan mongmongan dan doal cukup dipegang oleh penabuhnya (lihat Gambar 6 & 7). Adapun talempong yang terdiri dari 6 doal diletakkan rebah pada kayu,



Gambar 6. Mongmongan yang digunakan dalam acara makkobar (dok. Penulis 2016)



Gambar 7. Dua Ogung (gong)
(dok. Penulis 2016)

sedangkan sasayat (bentuknya kecil dan tipis, diikatkan pada satu tali) dan dipegang oleh pemusiknya.

Pada acara makkobar alat musik mongmongan (gong kecil) digunakan oleh paralok-alok untuk memberi tanda pada tiap-tiap sesi percakapan meminta pendapat antara paralok-alok dengan Raja yang ditunjuk untuk bicara pada saat itu. Mongmongan dipukul satu kali pada awal dan akhir setiap paralok-alok bersenandung untuk meminta Raja bicara. Kemudian setelah selesai Raja berbicara, alat musik tersebut dipukul satu kali hingga tiga kali tergantung kedudukan Raja-Raja saat itu. Mongmongan dipukul tujuh kali untuk Raja Panusunan Bulung sebagai pemimpin makkobar itu (Susilowati 2016, 144).

Pada makkobar nama alat musik juga disebutkan dalam pembicaraan. Seperti cuplikan pembicaraan Baginda Sinondang (Raja Gunung Tua Godang) sebagai Raja Bona Bulu membalas kata paralok-alok yang artinya sebagai berikut:

“Di bawalah ini ke rumah namborunya (saudara perempuan dari ayah). Kamu seperti melihat dari langit, pengantin laki-laki juga anak gadis yang dinikahkan, katanya akan di bawa ke Tapian Raya Bangunan, agar dipangir marpale-pale, yang berpangirkan jeruk Mukkur, menjemput tuah dan hagabe, meminta doa panjang umur. Di sore hari kalau sudah datang tingonion dari kakek kita yang sebelumnya (leluhur), itulah tunggu-tunggu dua, harus ada pesta di tengah malam, supaya mangalolong anak raja juga mereka yang disembah di gelanggang Siotangon ini” (Susilowati 2016, 117).

Cuplikan perkataan Raja Torbing Balok dari Sayur Matinggi, Maujalo

Harahap bergelar Sutan Maujalo membalas kata paralok-alok artinya sebagai berikut:

“Kalau seperti ini sudah cukup syarat dan rukunnya bagaimana kalau kita pergi ke Gunung Tua, kebetulan kita lihat ada di situ belalai (bendera dengan simbol gajah), bagaimana menurutku ini tidak ada salahnya kita sapa tunggu-tunggu dua ataupun kita panggil bayo paile-ile (paralok-alok)” (Susilowati 2016, 122).

Tunggu-tunggu dua adalah sebutan untuk dua pasang gondang atau menyebut seperangkat alat musik yang menyertakan dua pasang gondang/gendang yaitu Gondang Tunggu-tunggu dua. Perangkatnya sama dengan Gondang Saraban. Alat musik tersebut digunakan dalam margondang (menabuh gondang) pada suatu pesta adat. Adapun bayo paile-ile/ paralok-alok adalah pembawa acara yang bertugas mengarahkan jalannya persidangan dengan bersenandung melantunkan pantun (Informan: Raja Pangundian). Bayo paile-ile/ paralok-alok merupakan bagian dari paronang-onang (kelompok penabuh musik).

Setelah kedua makkobar itu berakhir, maka acara berikutnya menurunkan pengantin ke galanggang siriaon atau panortoran (paturun pengantin tu galanggang). Diawali dengan manortor di dalam rumah oleh kelompok bapak-bapak dan ibu-ibu pihak Suhut, Kahanggi, Raja Pamusuk dan Raja Pangundian di depan Raja Panusunan Bulung, Raja (Banir) Paronding-ondingan, dan Hatobangon. Lalu pengantin dinasehati oleh Raja Panusunan Bulung, Raja (Banir) Paronding-ondingan, dan Hatobangon.

Kemudian pengantin dikeluarkan dari rumah, diiringi musik yang terus dimainkan menuju ke galanggang siriaon (galanggang suka cita). Sesampainya di galanggang pengantin kembali dinasehati sebelum acara manortor dimulai. Lalu pengantin didudukkan menyaksikan acara manortor sampai pagi hari (Susilowati 2016, 57). Pada acara manortor itulah alat musik mempunyai peranan yang banyak untuk mengiringi orang-orang yang manortor (tari tor tor) dalam rangkaian memberi restu dan mendoakan kebahagiaan pasangan pengantin itu.

Selanjutnya keesokan harinya terdapat acara mamangir, pengantin diarak dari rumah ke tapian raya bangunan diiringi tarian marmoncak oleh parmoncak sebagai pembuka jalan yang dilengkapi dengan senjata pedang dan tombak untuk menjaga iring-iringan itu. Perjalanan rombongan itu juga diiringi musik dan lantunan syair oleh paronang-onang yang berjalan di belakang rombongan, berupa gondang topap/gondang tunggu-tunggu dua, dan doal.

Setelah sampai di tapian raya bangunan pengantin didudukkan dan dilaksanakan mamangir (memercikkan air ke kepala pengantin menggunakan daun dingin-dingin) kemudian para raja memberi nasehat secara bergantian kepada pengantin itu. Kemudian pengantinnya diarak lagi ke galanggang siriaon dengan iring-iringan musik dari paronang-onang dan parmoncak. Sesampainya di galanggang kedua pengantin manortor



Gambar 8. *Manortor* oleh pihak Suhut dan kahanggi (dok. Penulis, 2016)



Gambar 9. *Manortor* oleh Raja-raja saat *Horja Siriaon* (dok. Penulis, 2016)

dengan tor-tor pamunan sele-sele (minta izin kepada keluarga) (Informan: Paronang-onang). Tor-tor dilakukan di atas tikar hambu tolu diiringi musik dari paronang-onang.

Gambaran pesta adat di atas menunjukkan bahwa alat musik sangat berperan dalam setiap sesi rangkaian kegiatannya. Bunyi ritmis yang dihasilkan selain menambah semarak acara, menandai pergantian sesi bicara dalam makkobar, juga memberi nuansa sakral dalam manortor, dan menjadi simbol horja godang (pesta adat besar) yang diselenggarakan. Apalagi pada pesta ini juga sekaligus sebagai acara pemberian gelar raja adat untuk pengantin laki-laki dan

adik laki-lakinya yang dilaksanakan saat akhir makkobar maralok-alok di gelanggang.

Di dalam adat Batak Angkola khususnya di Kecamatan Batang Onang ini tidak hanya pada horja godang yang berkaitan dengan perkawinan yang menggunakan perangkat alat musik, tetapi juga pada horja godang lainnya. Seperti pada horja godang saat kelahiran anak, mendirikan rumah, menaikkan status sosial, maupun pada kematian dan mangokal holi (menggali tulang). Horja godang ditandai dengan simbol-simbol adat (bendera, rompayan, gaba-gaba/ gapura, senjata dan payung adat), kegiatan martahi/ makkobar (sidang adat), margondang (membunyikan gendang), dan manortor, serta penyembelihan kerbau. Saat manortor inilah alat musik dibunyikan untuk mengiringi orang-orang yang menari tor-tor (lihat Gambar 8 & 9).

Manortor lebih dari sekedar menari karena mengandung falsafah adat. Tor-tor dalam penampilannya mempunyai pasangan, di depan yang disebut na manortor memakai abut/ ulos, dan yang dibelakangnya adalah si pelindung yang disebut pangayapi memakai kopiah/ detar dan sicaping (kain plekat yang dibelitkan di pinggang/ kain sarung). Dalam manortor, keduanya Panortor dan Pangayapi harus tertib dan sopan, gerak-gerik dan pandangan mata harus teratur (domom) (Tinggibarani & Hasibuan 2013, 81, 86).

Musik juga dibunyikan saat kematian (siluluton). Mula-mula Hasuhuton (tuan rumah) mengumpulkan perangkat adat dan keluarga seperti Hatobangon, Harajaon, dan Dalihan Natolu di dalam huta/ desa. Kemudian dilaksanakan makkobar/ martahi (sidang adat), apabila pihak suhut melaksanakan Horja godang Siluluton maka disertai perlengkapan seperti Abit/ Ulos, bendera adat, menyiapkan hombang (peti) dan Roto (keranda), menyiapkan kerbau dan tempat penyembelihannya, juga menggantung tawak-tawak dan dibunyikan terus-menerus (Tinggibarani & Hasibuan 2013, 78-9). Terutama musik dibunyikan untuk mengiringi manortor sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada si mati. Misalnya Tor-tor Somba ni Siluluton dilaksanakan oleh ahli waris yang terdekat, famili, dan orang yang melayat. Tor-tor ini dilaksanakan oleh keturunan untuk mohon ampun dan mohon ditinggalkan segala kesaktian dan keagungan untuk diwariskan kepada keturunan (Tinggibarani & Hasibuan 2013, 85). Manortor dan margondang kini tidak dilaksanakan oleh masyarakat Batang Onang, walaupun Horja Siluluton masih dilaksanakan hingga kini, tetapi pelaksanaannya disesuaikan dengan ajaran Agama Islam yang diyakini masyarakatnya.

Tergambar jelas bahwa alat musik ogung (gong) dan sejenisnya merupakan alat musik yang penting dalam kehidupan subetnis Batak Angkola khususnya

masyarakat Batang Onang dari dahulu hingga sekarang, sehingga dipilih sebagai motif relief. Ogung (gong) beserta perangkat lainnya terutama difungsikan dalam manortor, mongmongan (gong kecil) pada makkobar dan doal difungsikan dalam mamangir, serta tawak-tawak difungsikan untuk menandai dukacita/ kematian (siluluton). Keberadaan relief tersebut secara umum dapat menggambarkan bahwa musik menjadi bagian dari pesta adat besar (horja godang) dalam tahapan kehidupan, bagian budaya masyarakatnya.

3.2.2. Alat Musik Bagian dari Tradisi Lama yang Lestari

Alat musik yang digunakan dalam relief memiliki bentuknya dikenali sebagai ogung (gong) dan sejenisnya seperti mongmongan (gong kecil), tawak-tawak (sejenis gong yang bentuknya besar dan tebal), doal (bentuknya lebih kecil), talempong (susunan 6 doal), dan sepasang sasayat (tali sayak). Nama-nama itu merupakan sebutan untuk jenis alat musik oleh masyarakat Batang Onang- Padang Lawas Utara khususnya, dan subetnis Batak Angkola pada umumnya. Alat musik ini memiliki bentuk yang sama yaitu bulat dengan bagian tengah cembung (menonjol) tetapi berbeda ukuran. Adapun bahannya tembaga atau kuningan sehingga berwarna kuning keemasan. Bagian yang dipukul adalah bagian tengahnya yang menonjol menggunakan tongkat kayu pendek yang dibalut karet atau kain, kecuali sasayat yang dibunyikan dengan menggesek atau



Gambar 10. *Gondang tunggu-tunggu dua* (dok. Penulis, 2016)

menepukkan keduanya. Ogung (gong) dan sejenisnya dikenali sebagai alat musik perkusi (pukul), atau juga dikenal sebagai alat musik ritmis (alat musik yang tidak bernada). Alat musik tersebut digunakan bersama-sama alat musik perkusi lainnya gondang topap/ gondang tunggu-tunggu dua dalam seperangkat Gondang Saraban.

Secara umum antara Batak Angkola- Mandailing mengenal seperangkat alat musik yang sama, namun memiliki kecenderungan menggunakan jumlah gendang yang berbeda dalam kegiatan horja godang. Masyarakat Angkola cenderung menggunakan dua buah gondang yang disebut gondang topap atau gondang tunggu-tunggu dua (lihat Gambar 10 & 11). Batak Toba lima buah gondang, dan masyarakat Mandailing cenderung menggunakan sembilan buah yang berukuran besar dan disebut dengan Gordang Sambilan. Tinggibarani & Hasibuan (2013, 89) menyebutkan bahwa Gordang Sambilan oleh masyarakat Angkola dikenal dengan sebutan Tabu Sitaroktok ni Tano.



Gambar 11. *Gondang* untuk mengiring pengantin ke *Tapian Raya Bangunan* (dok. Penulis, 2016)

Jenis alat musik perkusi dibedakan menjadi dua golongan yaitu *ideofon* dan *membranofon*. *Ideofon* adalah alat musik yang sumber bunyinya berupa bahan dari alat musik itu sendiri, sedangkan *membranofon* adalah alat musik yang sumber bunyinya berupa *membran* atau selaput kulit (Ferdinandus 1994, 177). *Ogung* (gong) dan sejenisnya (*mongmongan*, *tawak-tawak*, *doal*, *talempong*, dan sepasang *sasayat* termasuk kelompok alat musik *ideofon*, sedangkan *gondang topap/ gondang tunggu-tunggu dua* termasuk golongan *membranofon*.

Alat musik perkusi yang telah ada di Nusantara sejak masa prasejarah dengan ditemukannya nekara perunggu di berbagai tempat. Nekara memiliki bentuk yang mirip dengan gendang sekarang namun menggunakan bahan perunggu. Selain nekara juga dikenal moko yang banyak dijumpai di wilayah bagian timur Nusantara dengan bentuk yang lebih kecil dari nekara. Adapun bentuk gong dan sejenisnya adalah wujud perkembangan

alat musik berbahan logam di Nusantara. Di Jawa dan Sumatera alat musik makin berkembang seiring penyebaran agama Hindu-Buddha mengingat bentuknya diabadikan pada relief candi. Bentuk gendang diantaranya dikenali pada relief Candi Borobudur, Jawa Tengah sekitar abad ke-9 dan Biaro Tandihat I, Padanglawas, Sumatera Utara sekitar abad ke- 11-14 M (Restiyadi 2014, 4). Adapun bentuk gong diketahui terdapat pada relief Candi Kedaton, Jawa Tengah dan Candi Penataran, Jawa Timur sekitar abad ke- 14 Masehi (lihat Gambar 9 - Kunst 1977, fig. 58, 59).



Gambar 12. Relief Candi Penataran (14 M)
(Kunst 1977, fig. 58)

Relief-relief di atas menggambarkan bahwa alat musik perkusi seperti gendang dan gong digunakan untuk melengkapi upacara Hindu-Buddha sejak masa Klasik sekitar abad ke- 9, 11- 14. Data tentang perkembangan gong di luar area percandian ditemukan pada kompleks kubur kuna Situs Sutan Nasinok Harahap di Desa Gunung Tua Batang Onang, Kecamatan Batang Onang, Padang Lawas Utara Hal ini menarik bahwa gong juga menjadi bagian dari budaya Batak Angkola

di Padang Lawas Utara terutama berkaitan kubur kuna yang menggunakan papan-papan batu yang menjadi salah satu ciri budaya megalitik. Budaya megalitik sendiri perkembangannya beragam di berbagai daerah mulai dari masa prasejarah hingga masa sejarah, seiring dengan kemampuan dan keinginan masyarakat dalam menyerap unsur budaya yang datang dari luar atau tetap mempertahankan local geniusnya.

Relief gong sekonteks dengan patung-patung sederhana (sejenis patung Pangulubalang), dan relief lain seperti manusia (kepala manusia berbadan ikan), flora (sulur-suluran, kelopak bunga, pucuk manggis), jenis fauna (cecak, kera), topeng dengan mata melotot, serta motif-motif geometris (tumpal, spiral/ tali, dan garis). Motif-motif tersebut dikenal sebagai motif tradisional pada bangunan rumah adat, *pustaha lak-lak*, *parhalaan* (pertanggalan) bambu yang identik dengan kepercayaan lama (*Sipelebegu*) berkaitan dengan roh leluhur. Selanjutnya keberadaan *ogung* (gong) dan sejenisnya yang digunakan hingga kini menggambarkan perjalanan panjang sejarah budayanya.

Ogung (gong) dan sejenisnya merupakan bagian dari pesta adat atau upacara tradisional yang diselenggarakan oleh subetnis Batak Angkola, khususnya masyarakat Batang Onang- Padang Lawas Utara dari dahulu hingga kini. Keberadaan artefak berupa relief batu yang digunakan pada kubur kuna di Situs Sutan Nasinok Harahap menggambarkan pentingnya alat

musik ini di masa lalu. Pemanfaatannya hingga kini menggambarkan bahwa alat musik tersebut tetap menjadi bagian penting dalam kesenian masyarakat terutama dalam pelaksanaan *horja godang* / pesta adat besar yang diselenggarakan. Alat musik perkusi menjadi simbol dalam percakapan pada acara *makkobar* yang menandai adanya *horja godang*/ pesta adat besar yang digelar masyarakat atau keluarga raja. Pesta besar juga ditandai dengan penyembelihan kerbau sebagai syarat acara tersebut.

Alat musik perkusi dimainkan untuk menghasilkan suatu bunyi dengan ritme yang monoton, sehingga disebut juga sebagai alat musik ritmis. Di dalam *makkobar* pada suatu pesta adat besar (*Horja Godang*) alat musik *mongmongan* atau *doal* (di Mandailing) dibunyikan untuk menandai waktu bicara atau giliran bicara dari *paralok-alok* ke raja-raja adat yang hadir dalam acara tersebut. Alat musik itu melengkapi perkataan yang disenandungkan *paralok-alok*, dan menandai giliran atau status raja-raja yang duduk dalam *makkobar* (sidang adat) saat itu. Selesai raja-raja berpendapat maka *mongmongan* akan dipukul satu, tiga, atau tujuh kali sesuai statusnya. Untuk *Raja Panusunan Bulung* dipukul tujuh kali karena statusnya sebagai pimpinan *makkobar*. *Paralok-alok* tidak memukul sendiri alat musik itu tetapi didampingi oleh anggotanya. Secara tidak langsung alat musik ini menjadi sarana komunikasi yang

menandai pergantian pembicara dan menandai siapa yang menjadi pucuk pimpinan dalam sidang.

Alat musik perkusi dibunyikan secara lengkap ketika mengiringi pengantin untuk menuju *galanggang siriaon* untuk mengikuti acara *manortor* (menari *tor-tor*) dan menuju *Tapian Raya Bangunan* untuk *mamangir* (memercikkan air ke kepala pengantin menggunakan daun *dingin-dingin*). Pada acara *manortor* (menari *tor-tor*) peran alat musik sangat besar dalam mengiringi setiap tarian dan secara lengkap dibunyikan. *Gondang saraban* yang terdiri dari *gondang tunggu-tunggu dua* (dua *gondang*/ gendang), dua *ogung*/ gong, satu *mongmongan* (gong kecil), sepasang *sasayat/ tali sayak*, *tawak-tawak*, satu *doal* kecil, satu *talempong* dan suling mengiringi tarian *tor-tor* yang gerakannya terkesan monoton. Tarian dan musiknya merupakan satu kesatuan sebagai bentuk restu keluarga, kerabat, tetangga, dan raja-raja, sekaligus doa kebahagiaan kepada pasangan pengantin apabila diselenggarakan dalam upacara perkawinan adat.

Keberadaan relief musik sebagai motif hias bukan tanpa alasan, mengingat perangkat alat musik menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat dari dahulu hingga kini. Alat musik *ogung* (gong) dan sejenisnya berkaitan dengan acara *margondang* yang menjadi salah satu tanda dilaksanakan *horja godang* (pesta adat besar). Bila *margondang* digelar artinya ada

manortor. Motif tersebut juga menjadi simbol bahwa yang dikuburkan sudah melaksanakan *horja godang* dalam siklus kehidupannya ketika masih hidup (*Horja Siriaon/ Pesta adat sukacita*). Mengingat ada beberapa tahapan *horja godang* yang harus dilaksanakan oleh seseorang dalam hidupnya seperti kelahiran anak, memasuki rumah baru, perkawinan, bahkan menaikkan status sosial seperti pemberian nama gelar Raja adat (*Sipareon*).

Contohnya: pertulisan aksara Batak yang menyebut nama “*Sutan Nasinok Harahap*” pada salah satu kubur (Nasoichah 2016, 23). Tokoh yang dikuburkan tersebut sudah mendapat nama gelar *Sutan*. Nama gelar yang digunakan hingga kini oleh masyarakat Padang Lawas Utara adalah *Sutan* (*Sutan Kumalo Bulan, Sutan Sualoon, Sutan Sori Muda, Sutan Maujalo*), *Baginda* (*Baginda Oloan Muda, Baginda Daila Sari*) yang diketahui melalui nama-nama tokoh raja yang duduk dalam acara *makkobar maralok-alok* pada salah satu pesta adat perkawinan di Gunung Tua Julu, Kecamatan Batang Onang- Padang Lawas Utara.

Analogi lainnya adalah ahli waris dari tokoh yang dikuburkan di Situs *Sutan Nasinok Harahap* sudah menyelenggarakan *horja godang Siluluton* yaitu pesta adat besar berkaitan dengan kematian tokoh yang dikuburkan. Diketahui bahwa alat sejenis *ogung* yaitu *tawak-tawak* juga dibunyikan ketika terjadi kematian, fungsinya sebagai

pemberitahuan bahwa ada anggota masyarakat yang berduka cita yang akan menyelenggarakan *Horja Godang Siluluton*. Kemudian di dalam *horja godang* itu dilakukan *manortor* yang diiringi dengan seperangkat alat musik *Gondang Saraban*.

Gondang Saraban yang terdiri dari beragam alat musik perkusi *ideofon* (*ogung/ gong* dan sejenisnya) dan *membranofon* (*gondang/ gendang*) dilengkapi dengan alat musik tiup terutama digunakan untuk mengiringi *manortor*. Apabila disebutkan suatu persta adat mengadakan *margondang* artinya juga disertai *manortor*. Bunyi yang dihasilkan perangkat alat musik tersebut sesuai dengan gerakan *manortor* (tari *tor-tor*) yang cenderung monoton (tidak banyak pergantian gerakan), sehingga alunan musiknya disebut sebagai musik sakral. Alunan musik *Gondang Saraban* (*margondang*) maupun tari *tor-tor* (*manortor*) memiliki falsafah adat yang tinggi, seperti *somba* (sembah) yang berarti penghormatan, atau bentuk restu keluarga, kerabat, tetangga, dan raja-raja.

Tor-tor somba pamuli sibaso, yaitu *tor-tor* yang dilaksanakan oleh *Suhut Sihabononan* secara bersama-sama, diayapi oleh *Anakboru*. *Tor-tor* ini gaya dan gerakannya semakin lama semakin serius dengan kaki menghentak-hentak sampai ada yang *trance* (tidak sadarkan diri dan kerasukan roh). Melalui orang tersebut (yang dipercaya kerasukan roh leluhur) keluar ramalan yang menyebutkan kondisi

masa depan orang yang membuat *horja* itu (Tinggibarani 2013, 83).

Dahulu perangkat alat musik *Gondang Tunggu-tunggu dua* maupun *Gordang Sambilan* (di Mandailing) juga digunakan untuk mengiringi *tor-tor* yang dilakukan oleh *Sibaso* (dukun), dan iramanya mampu menimbulkan *trance* sehingga dapat berhubungan dengan roh leluhur. *Tor-tor* dilakukan dalam suatu ritual yang disebut *paturun sibaso* (Nasution 2005, 143). Disebut juga *marsibaso* atau *pasusur begu*, saat masyarakat masih menganut religi lama yang mempercayai hal gaib berkaitan dengan roh leluhur (*Sipelebegu*). Upacara pemanggilan roh yang disebut *pasusur begu* atau *marsibaso* yang masih berlangsung hingga sekitar awal abad ke- 20 dalam catatan Pangaduan Lubis. Upacara tersebut dilakukan untuk meminta pertolongan roh leluhur untuk mengatasi suatu keadaan yang sulit, seperti misalnya musim kemarau panjang yang merusak tanaman padi penduduk (Nasution 2007, 25). Kondisi *trance* yang terjadi pada *Sibaso* selain disebabkan oleh gerakan *tor-tor* yang cenderung monoton, utamanya disebabkan oleh bunyi ritmis alat musik perkusi yang dibunyikan.

Bunyi keras dan monoton dapat mengakibatkan seorang mencapai *trance*. Dengan adanya *trance* dalam upacara keagamaan, musik mempunyai peranan penting. Bahkan bunyi ritme yang dihasilkan oleh alat musik perkusi mampu

mempengaruhi jiwa seseorang (Ferdinandus 1995, 216 dalam Susilowati 2000, 60). Kini karena pengaruh agama Islam peran tokoh *Sibaso* atau *tor-tor* yang berkaitan dengan roh leluhur berangsur ditinggalkan, sehingga iringan musik dan *manortor* yang dilakukan juga tidak sampai *trance*, namun suasana khidmat dan sakral masih tercipta.

4. Penutup

Alat musik perkusi seperti gong dan gendang telah dikenal sejak lama melalui relief alat musik pada candi-candi di Jawa- Sumatera sekitar abad ke 9, hingga abad ke- 11-14 M. Relief gong belum ditemukan pada biaro-biaro di kawasan Padang Lawas (sekitar abad ke 11-14), namun keberadaan relief gendang di Biaro Tandihat I (sekarang masuk Kabupaten Padang Lawas) memungkinkan gong juga dikenal pada masa itu, mengingat keduanya merupakan alat musik perkusi yang digunakan bersama-sama.

Relief-relief *Ogung* (gong) pada batu-batu yang memagari beberapa kubur di kompleks kubur kuna Sutan Nasinok Harahap diperkirakan berasal dari abad ke- 16 -- 18 M (kronologi relatif berdasarkan garis keturunan/ *stambok*) salah satu kelompok keturunan Sutan Nasinok Harahap di Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara. *Ogung* (gong) bersama perangkat lain dalam *Gondang Saraban* (Gendang Seperangkat) merupakan alat musik perkusi yang masih digunakan sampai

sekarang oleh masyarakat subetnis Batak Angkola di kawasan ini.

Ogung (gong) dan sejenisnya dibunyikan ketika *margondang* pada *Horja Godang* (pesta adat besar) dalam *Horja Siriaon* (Suka cita), *Horja Sipareon* (penaik harkat martabat), dan *Siluluton* (Duka cita/ Kematian). Alat musik menjadi elemen penting dalam rangkaian pesta adat, seperti acara *makkobar*, *mamangir*, dan pemberitahuan ketika ada yang meninggal. Terutama untuk mengiringi *manortor* (menari *tor-tor*) yang gerakannya cenderung monoton sehingga seseorang dapat terbawa dalam suasana khidmat dan sakral, bahkan hingga *trance* (tidak sadar). Hasil analogi berkaitan dengan keberadaan relief *ogung* (gong) pada kubur kuna tersebut dikaitkan dengan *Horja Godang* yang diselenggarakan tokoh yang dikuburkan dan keluarganya. *Horja Siriaon* (Suka cita), *Horja Sipareon* (penaik harkat martabat) diselenggarakan ketika tokoh yang dikuburkan masih hidup, dan *Horja Siluluton* (Duka cita) diselenggarakan oleh keluarganya.

Keberadaan relief *ogung* (gong) pada kubur-kubur kuno di Situs Sutan Nasinok Harahap yang berpagar papan-papan batu berorientasi timur-barat dikaitkan dengan kepercayaan lama yang mempercayai hal gaib berkaitan dengan roh leluhur (*Sipelebegu*). Di dalam arkeologi dikenal sebagai budaya megalitik, ketika masyarakat masih hidup dalam kepercayaan animisme dan dinamisme.

Konteks yang menandai adanya kepercayaan tersebut berupa patung-patung manusia, relief topeng manusia, manusia dan relief hewan diantaranya cecak yang dikenal dengan *Boraspati ni Tano* (Dewa tanah/ kesuburan). Alat musik seperti *ogung* menjadi bagian penting berkaitan dengan upacara-upacara adat yang dilaksanakan sesuai kepercayaan ketika itu.

Relief *ogung* (gong) di kompleks kubur kuna Situs Sutan Nasinok Harahap menjadi bukti perjalanan panjang pemanfaatan alat musik tersebut dari dahulu hingga kini. Posisinya pada bangunan kubur, secara khusus dapat dimaknai bahwa tokoh yang dikuburkan telah melaksanakan kewajiban adat seperti *horja godang* semasa hidup (*Siriaon*/ suka cita), *Sipareon* (penaik harkat martabat), dan bahkan saat kematian (*Siluluton*/ duka cita) yang dilaksanakan oleh ahli warisnya. Keberadaan relief *ogung* (gong) dan sejenisnya juga dapat menggambarkan bahwa tokoh yang dikuburkan adalah tokoh terhormat dan telah mendapat gelar raja adat.

Perbandingan dengan kondisi masa kini untuk mengetahui kejelasan pemanfaatannya oleh masyarakat Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara yang merupakan subetnis Batak Angkola. Alat musik *ogung* (gong) dan perangkat *gondang saraban* serta pesta adatnya merupakan warisan budaya subetnis Batak Angkola di wilayah

Padang Lawas Utara dan menjadi bagian dari penyebaran seni musik di Nusantara.

Daftar Pustaka

Bangun, Payung. 1983. "Kebudayaan Batak" *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Koentjaraningrat (ed). Jakarta: Penerbit Djambatan.

Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

BPS Kabupaten Padang Lawas Utara. 2015. *Statistik Kecamatan Batang Onang*. Gunung Tua.

_____. 2015. *Padang Lawas Utara dalam Angka*. Gunung Tua.

Ferdinandus, Peter. 1994. "Beberapa Alat Musik pada Masa Jawa Kuna: Sebuah Kajian Arkeomusikologi." *AHPA, Analisis Sumber Tertulis Masa Klasik*: 169-79. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta.

Kunst, Jaap. 1977. *Hindu-Javanese Musical Instruments*. Springer Science + Business Media, B.V.

Nasoichah, Churmatin; Oetomo, Repelita Wahyu & Susilowati, Nenggih. 2016. *LPA, Penelitian Prasasti dan Naskah Beraksara Batak Beserta Budaya Pendukungnya*. Medan: Balai Arkeologi Sumatera Utara (belum terbit).

Nasution, Pandapotan. 2005. *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*. Medan: Forkala Prov. Sumatera Utara.

Nasution, Edi. 2007. *Tulila: Muzik Bujukan Mandailing*. Penang: Areca Books.

Restiyadi, Andri. 2014. "Kajian Musik Dalam Arkeologi: Upaya Rekonstruksi Terhadap Aktivitas Musik Pada Masa Lampau". *Arkeomusikologi*. Ed. Ben M

Pasaribu. Medan: Balai Arkeologi Medan.

Sulistiyanto, Bambang, 1989. "Proses Perkembangan Kesenian dalam Perubahan Kebudayaan". *Berkala Arkeologi X (2)*: 31-51

Susilowati, Nenggih. 2000. "Musik. Salah satu komponen Budaya Megalitik di Pulau Nias". *Berkala Arkeologi Sangkhakala 08*: 52-63.

_____. 2016. Tradisi *Makkobar* Pada Upacara Perkawinan Adat Padang Lawas Utara dalam Analisis Etnografi Komunikasi. Tesis. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Tanudirjo, Daud Aris. 1989. "Ragam Penelitian Arkeologi Dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada". *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

_____. 2009. "Memikirkan Kembali Etnoarkeologi". *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua dan Papua Barat*, 2: 1-15.

Tinggibarani, Sutan & Hasibuan, Zainal Efendi. 2013. *Adat Budaya Batak Angkola Menyelusuri Perjalanan Masa*. Padang Sidempuan.

Wibowo, Bayu Ari. 2015. Pemaknaan Lingga-Yoni dalam masyarakat Jawa-Hindu di Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur: Studi Etnoarkeologi. Skripsi. Denpasar: UNUD.

Informan :

- *Paronang -onang* - Maraganti Hasibuan (60 th).

Raja Pangundian - Maralohot Harahap gelar Sutan Oloan Muda (45 th).

POTENSI SUMBERDAYA ARKEOLOGI MARITIM DI PESISIR PANTAI TEJAKULA, BULELENG, BALI

THE POTENCY OF MARITIME ARCHAEOLOGICAL RESOURCES ALONG THE COAST OF TEJAKULA, BULELENG, BALI

Naskah diterima:
05-03-2017

Naskah direvisi:
20-04-2017

Naskah disetujui terbit:
25-04-2017

Wayan Sumerata

Gendro Keling

Ati Rati Hidayah

Balai Arkeologi Bali

Jalan Raya Sesetan No 80 Denpasar

kojekfals@gmail.com

gendrokeling@gmail.com

atirati83@gmail.com

Abstract

Tejakula has long been attracted a number of researchers as a potential site to be developed. The site is located along the coast of North Bali which, according to several sources, was part of a sailing route for ships to and from other areas in the Indonesian Archipelago and even foreign places. Among the research locations are Pantai Bangsal (Bangsal Coast) Site at the hamlet of Geretek Beberapa (Dusun Geretek) and along Bondalem Beach. The method of data collections were bibliographical study, land survey, and underwater exploration using SCUBA Diving technique. Results of this research include information about the contour and condition of the ocean floor of Sambirenteng, which are trough and muddy, as well as the finding of traces of a rock structure and pottery on Bangsal Coast, Geretek Hamlet, Sambirenteng Village. The structure and pottery show that there were activities on the coast area that were related to harbor or habitation. Furthermore, there are also prehistoric pottery finds, which are now submerged under the water because of severe beach abrasion at the village of Bondalem.

Keywords: maritime culture, old harbor, structure, pottery

Abstrak

Situs Tejakula sejak dulu sudah dilirik oleh peneliti sebagai situs yang potensial untuk dikembangkan. Situs ini berada di kawasan pesisir pantai Bali Utara yang menurut beberapa sumber merupakan jalur pelayaran bagi kapal-kapal dari berbagai wilayah lain di Nusantara bahkan dari luar negeri. Beberapa titik lokasi penelitian ini antara lain adalah Situs Pantai Bangsal di Dusun Geretek, dan Sepanjang Pantai Bondalem. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, survei berupa observasi di darat dan juga di bawah air dengan menggunakan teknik SCUBA Diving. Hasilnya diperoleh kontur dan kondisi dasar laut Sambirenteng yang berupa palung dan berlumpur, serta temuan bekas struktur berupa batu padas di Pantai Bangsal, Dusun Geretek, Desa Sambirenteng. Temuan struktur dan gerabah ini memperkuat adanya aktifitas di sekitar pantai yang terkait dengan aktifitas pelabuhan atau pemukiman. Selain itu temuan gerabah dari masa prasejarah yang kondisi saat ini di bawah permukaan air karena abrasi pantai yang parah di Desa Bondalem.

Kata kunci: budaya maritim, pelabuhan kuna, struktur, gerabah.

1. Pendahuluan

Wilayah pantai Bali Utara, telah menjadi perhatian para peneliti sejak lama. Bermula dari penelitian prasasti pada tahun

1987 di Sembiran dan Pacung oleh I Wayan Ardika. Selanjutnya penelitian dilakukan dengan melakukan ekskavasi di Sembiran dan Pacung yang menghasilkan fragmen

gerabah arikamedu dari India. Latar belakang diadakan penelitian itu adalah adanya penyebutan aktifitas terkait pasar dan aktifitas pelabuhan, serta terkait dengan hukum tawan karang di Julah, seperti yang disebutkan dalam Prasasti Sembiran yang berangka tahun 922-1181 M (Ardika 2008, 149--50).

Prasasti Bali Kuno yaitu Prasasti Sembiran A I berangka tahun 922 Masehi, menyebutkan seorang petugas pasar (ser pasar) di Julah. Selain itu, peraturan mengenai kapal terdampar dan kargo mereka (tawan karang) juga muncul dalam prasasti. Hal ini juga disebutkan bahwa orang-orang yang tinggal di pemukiman (kuta) di Julah diserang oleh musuh-musuh mereka, sehingga memaksa melarikan diri ke desa-desa lain (Ardika 2008, 150). Istilah kuta dan ser pasar (petugas pasar) juga disebutkan dalam prasasti Bebetin A I yang berangka tahun 896 Masehi. Selain petugas pasar (ser pasar) juga disebutkan istilah undagi lancang (pembuat perahu). *"...banyaga saking sabrang, bahitra, cumunduk ri manasa..." artinya "...para pedagang dari luar daerah dengan menggunakan kapal, perahu, berlabuh di manasa..."* banyaga yang ditafsirkan sebagai pedagang bersekala besar yang melakukan perdagangan antarpulau (Goris 1954, 54-55; Prihatmoko 2014, 166).

Menurut Ardika, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil ekskavasi, Sembiran dan Pacung secara geografis kemungkinan bagian dari wilayah Julah

kuno seperti yang disebutkan dalam prasasti. Lebih lanjut disebutkan bahwa pelabuhan kuno tersebut kemungkinan berada di Desa Sembiran dan Pacung saat ini. Aktivitas pelabuhan ini diduga sudah berlangsung sejak awal masehi hingga abad ke-12 M. pada masa selanjutnya berkurangnya fungsi pelabuhan tersebut tidak diketahui secara pasti penyebabnya, tetapi beberapa kemungkinan seperti faktor sosial dan akibat adanya proses erosi serta sedimentasi yang sangat cepat terjadi di wilayah ini adalah faktor pelabuhan tidak difungsikan lagi (Ardika 2008, 155).

Hasil penelitian di Sembiran mendorong para peneliti untuk melakukan penelitian di wilayah sekitarnya, salah satunya adalah di Desa Bondalem. Penelitian dilakukan karena adanya penyebutan buhun dalm dalam prasasti 703 Kintamani E yang dikeluarkan oleh Raja Ekajaya Lancana dengan ibunya Arjaya Deng Jaya Ketana pada tahun 1122 Saka atau 1200 Masehi (Suantika 1993, 2). Secara etimologi, kata buhun dalm berarti sumur raja (Warsito dalam Suantika 1993, 3). Jika kata ini diartikan secara harfiah, maka dapat diduga bahwa pada masa lampau di lokasi di desa tersebut ada sebuah sumur yang penggunaannya khusus bagi raja atau keluarga raja (kerajaan), namun jika diartikan secara kias, maka dapat berarti bahwa di desa tersebut tinggal keluarga raja atau pejabat kerajaan. Jika dikaitkan dengan dugaan bahwa Desa Julah merupakan lokasi

pelabuhan kuna, maka dapat diduga bahwa Bondalem atau buhun dalm adalah merupakan lokasi tempat tinggal dari raja atau keluarga kerajaan yang mengurus masalah pelabuhan (Suantika 1993, 3).

Hasil penelitian pada tahun 1993 ini menemukan fragmen gerabah, logam, dan juga rangka manusia hasil ekskavasi dekat Pura Sasahan (Suantika 1993, 4). Temuan serupa juga ditemukan di tepi pantai yang terkena abrasi ketika laut surut. Selanjutnya karena abrasi yang terjadi di Desa Bondalem sangat parah, kurang lebih mencapai 1 meter pertahun, penelitian dilakukan oleh Jurusan Arkeologi Universitas Udayana, oleh Balai Arkeologi dan juga Puslit Arkenas (Ardika 2000, 81). Berdasarkan dari hasil ekskavasi yang dilakukan di Desa Bondalem, terlihat kesamaan tinggalan dan lapisan stratigrafi antara situs di Desa Bondalem dengan di Sembiran dan Gilimanuk, yang diduga berasal dari masa logam awal. Fragmen gerabah yang ditemukan serupa dengan gerabah di Sembiran dari fase awal (Ardika 2000, 83).

Beranjak dari hasil-hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa wilayah Bali merupakan salah satu bagian dari sistem perdagangan dari Asia daratan dan India pada awal abad masehi. Sembiran dan Pacung merupakan bagian dari jaringan trans asiatic pada akhir masa prasejarah, dengan hasil penelitian berupa fragmen gerabah arikamedu dan juga berdasarkan dari hasil analisis komparasi

kaca, perunggu, emas, dan artefak dari karnelian dengan situs-situs lain di Asia (Calo et al. 2015, 379).

Hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah Tejakula menunjukkan bahwa wilayah Tejakula memiliki potensi g besar sebagai salah satu wilayah yang mengandung tinggalan arkeologi dari awal abad masehi. Seiring dengan besarnya potensi sebagai sumber data untuk mengungkap sejarah masa lalu, wilayah ini juga terancam oleh abrasi. Situs arkeologi yang sebagian besar berada di wilayah pantai, saat ini telah tergerus dan hilang atau terendam di dasar laut. Hal inilah yang menjadi salah satu pertimbangan dilakukannya penelitian dengan metode survei bawah air dengan melakukan penyelaman (SCUBA diving).

Selain itu, penelitian dilakukan untuk menjajaki adanya kemungkinan lain lokasi pelabuhan atau aktifitas terkait pelabuhan yang disebut dalam prasasti. Para ahli sementara menyebutkan bahwa lokasi yang dimaksud berada di Desa Sembiran dan Pacung. Survei kali ini dilakukan dengan melihat kontur laut dan juga muara sungai yang berpotensi sebagai lokasi pelabuhan bagian dari wilayah Julah pada masa lalu.

Topik rumusan awal penelitian ini adalah banyaknya tinggalan arkeologi baik berupa prasasti maupun situs yang telah diteliti sejak lama di wilayah Bali Utara, khususnya Tejakula. Potensi wilayah Tejakula sebagai pusat aktivitas

kemaritiman pada masa lalu sangat besar, sehingga penting untuk melakukan penelitian dan kajian lebih jauh mengenai potensi sumberdaya budaya maritim di wilayah pesisir Tejakula. Lebih spesifik beberapa permasalahan penelitian yang dibahas dalam penelitian ini adalah apa saja sumberdaya arkeologi maritim di pesisir pantai Tejakula?, dan sejauh mana perkembangan penelitian arkeologi maritim yang dilakukan di pesisir Pantai Tejakula?.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat potensi wilayah Tejakula sebagai pusat aktifitas kemaritiman pada masa lalu, melalui situs yang telah diteliti sebelumnya maupun hasil dari survei yang dilakukan. Selain itu untuk melihat perkembangan penelitian maritim di wilayah tersebut. Manfaat penelitian ini diharapkan bisa menambah data baru untuk dapat

memberikan sudut pandang baru dalam penyusunan proses sejarah budaya yang terjadi pada masa lalu di wilayah Bali, khususnya pesisir Bali Utara.

2. Metode

Lokasi penelitian ini terletak di beberapa desa di Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng (gambar 1). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksplorasi, survei, wawancara, dan studi pustaka. Eksplorasi dilakukan terhadap data arkeologi primer dan data lingkungan, yaitu artefak-artefak di dasar laut dan kawasan sekitarnya. Pada penelitian ini dilaksanakan dua jenis survei yaitu survei darat dan survei bawah air. Survei darat dilakukan untuk mengobservasi tinggalan arkeologi yang berkaitan dengan aktifitas pelayaran dan segala bentuk tinggalan



Gambar 1. Peta lokasi penelitian di pesisir Pantai Tejakula (Sumber Google Earth).

pendukungnya yang terdapat di darat, sedangkan survei bawah air dilakukan dengan teknik selam, menggunakan alat SCUBA (Self Contained Underwater Breathing Apparatus).

Survei bawah air dilakukan untuk mengetahui tinggalan-tinggalan di bawah permukaan air, selain itu juga untuk mengeksplorasi kondisi bawah laut dan kontur laut daerah penelitian. Penelusuran data bawah air dengan cara pembuatan garis baseline atau garis acuan dan titik acuan untuk mengetahui luas situs dan memudahkan dalam pengukuran dan pembuatan denah situs. Teknik baseline adalah teknik pengukuran pada objek bawah air berdasarkan garis acuan dengan menggunakan meteran. Garis tersebut dibentangkan dari kedua titik acuan yang telah ditentukan. Sepanjang garis tersebut dilakukan perekaman dengan menggunakan kamera (foto dan video). Analisis dan interpretasi data dilakukan dengan mengolah data yang diperoleh dan juga dikolaborasi dengan hasil penelitian lain yang telah ada sebelumnya di wilayah ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan mengenai aktifitas yang terkait dengan laut dalam ilmu arkeologi disebut dengan istilah arkeologi maritim. Arkeologi Maritim memiliki pengertian yang lebih luas, dibandingkan dengan arkeologi bawah air. Arkeologi bawah air memusatkan perhatian pada benda-benda masa lalu yang berada di

bawah air, sedangkan arkeologi maritim mempelajari interaksi manusia dengan laut, danau dan sungai. Interaksi ini dipelajari dengan kajian arkeologis atas benda materi dari kebudayaan maritim, yang mencakup objek kapal, muatan kapal, fasilitas yang ada dipantai dan bahkan rangka manusia (Mundarjito 2007, 10).

Menurut Keith Muckelroy, kajian arkeologi maritim antara lain, mempelajari proses tenggelamnya kapal dan proses pembentukan situs bawah air, mempelajari kapal sebagai sebuah alat dan mempelajari kebudayaan maritim masa lalu (Keith Muckelroy dalam Cleere, Henry 1980, 496). Definisi ini berkembang seiring perkembangan keilmuan arkeologi. Definisi Arkeologi Maritim saat ini tidak hanya terbatas pada tinggalan kapal tenggelam dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kebudayaan maritim, tetapi pada seluruh tinggalan yang berada di bawah air atau tenggelamnya suatu daratan yang mengandung tinggalan arkeologi, masuk kedalam wilayah objek kajian arkeologi maritim

(https://en.wikipedia.org/wiki/Maritime_archaeology). Secara umum, sumber data arkeologi maritim adalah kombinasi dari situs bawah laut dan daratan, yang tidak hanya terdiri dari bangkai kapal, tetapi juga pelabuhan, galangan kapal, dermaga, mercusuar, dan segala hal yang berkaitan dengan dunia pelayaran.

Wilayah pantai Bali Utara, memiliki situs yang sebagian besar berada di

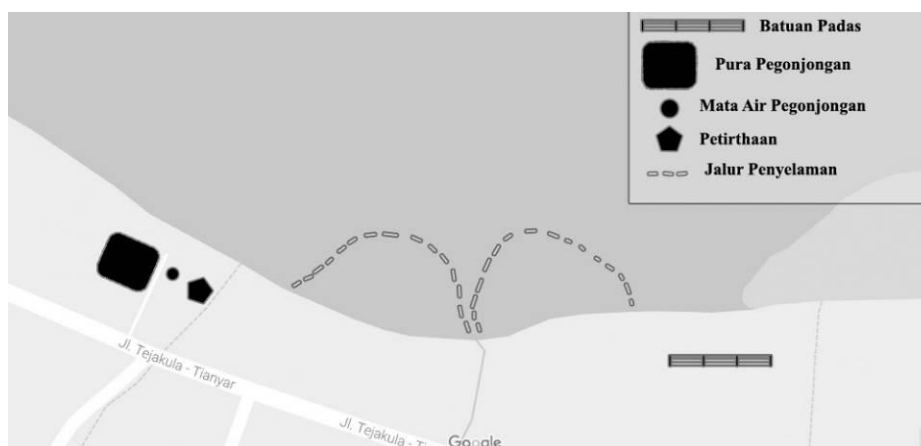
wilayah pantai, sangat rentan terjadi kerusakan atau hilang karena abrasi seperti yang telah terjadi di wilayah Bondalem. Hal ini menjadi kajian yang menarik, karena berdasarkan hasil survei bawah air yang dilakukan pada penelitian ini, sebagian situs di Desa Bondalem saat ini telah berada di bawah laut dengan kedalaman yang bervariasi. Beberapa titik lokasi penelitian yang disurvei antara lain Pantai Bangsal, di Dusun Geretek, Desa Sambirenteng, dan Sepanjang Pantai Desa Bondalem.

3.1. Temuan Struktur di Pantai Bangsal Desa Sambirenteng

Nama bangsal dalam bahasa setempat berkaitan dengan gudang. Pantai ini terletak tidak jauh dari temuan struktur batu padas di bibir pantai dengan panjang 31,5m, selanjutnya dilakukan survei bawah air di tempat tersebut. Selain bernama pantai Bangsal, pantai ini dikenal juga dengan nama Pantai Pegonjongan, karena di tempat ini merupakan muara sungai Tukad Seme dan terdapat pura yang

bernama Pura Pegonjongan. Di depan Pura ini terdapat dua buah mata air yang saat ini dijadikan sebagai petirthaan. Berdasarkan informasi dari tokoh masyarakat, pada tahun 60-70an pantai ini merupakan pelabuhan yang ramai dikunjungi oleh kapal pedagang dari Madura dan Sulawesi. Pedagang yang berlabuh di pantai ini bertujuan untuk memasarkan barang dagangan yang dibawa sekaligus membeli barang-barang komoditi yang terdapat di tempat ini yaitu gula aren. Sumber air tawar di pantai ini juga menjadi salah satu faktor Pantai Bangsal dijadikan sebagai pelabuhan kapal. Informan Jero Penyarikan memperkuat keterangan bahwa pada masa lalu, pedagang Cina berlabuh di Pegonjongan. Kata Pegonjongan berasal dari kata *Pengojogan*, yang lama kelamaan berubah menjadi pegonjongan, yang berarti tempat yang dituju.

Untuk membuktikan keterangan dari jero penyarikan yang merupakan informan dari desa setempat maka dilakukan survei bawah air dengan cara



Gambar 2. Jalur Penyelaman di Pantai Bangsal Balai Arkeologi Bali.

menyelam. Penyelaman dilakukan dari muara sungai Tukad Seme, tempat Pura Pegonjongan, kemudian menyisir ke arah timur dan barat, sekitar sejauh 200 meter (gambar 2). Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi kontur dasar laut dan untuk mengetahui ada tidaknya indikasi sisa aktifitas maritim di masa lalu.

Hasil penyelaman kontur laut di muara sungai berbentuk palung yang memiliki kedalaman lebih dari 35 meter. Jarak bibir palung dari muara sungai Tukad Seme sekitar 10 meter. Dasar laut di sekitar tepi palung kondisinya berlumpur, sedikit terdapat terumbu karang di sebelah timur dan barat muara sungai. Hasil penyelaman selain mensurvei langsung kondisi dasar laut yang berlumpur, juga melihat kemungkinan adanya tinggalan aktivitas perdagangan di pantai ini. Namun karena lumpur yang cukup tebal, tidak memungkinkan melihat adanya sisa aktifitas berupa artefak yang mungkin ada di dasar laut. Meskipun demikian penyelaman ini dapat membuktikan bahwa kontur pantai ini yang cukup dalam, kurang lebih 5 meter dari bibir pantai sudah mencapai kedalaman 15 meter mengindikasikan bahwa tempat ini berpotensi sebagai tempat kapal bersandar. Secara morfologi pantai ini sangat potensial sebagai pelabuhan pada masa lalu. Menurut Saefudin salah satu kriteria pantai yang cocok dijadikan sebagai pelabuhan berupa kedalaman yang memadai untuk berlabuhnya kapal,

terdapat mata air tawar, gelombang/ arus, sedimentasi, pasang surut air laut dan angin (Saefudin 2008, 116--9).

Selain morfologi dan juga mata air yang memperkuat Pantai Bangsal sebagai sebuah pelabuhan, juga terdapat temuan struktur batu padas di sebelah timur muara sungai dengan jarak sekitar 200 meter. Susunan batu padas ini sudah tertimbun tanah, dan karena ada abrasi pantai, sehingga tersingkap di dinding tepi pantai. Temuan susunan padas ini memanjang dari barat ke timur, tersusun atas dua lapis balok padas dengan ukuran masing-masing bervariasi (gambar 3). Rata-rata ukuran balok penyusun 50x20x20 cm. Secara keseluruhan panjang struktur ini adalah 31,5 meter, diduga struktur ini masih



Gambar 3. Temuan Struktur batu padas di Pantai Bangsal, Dusun Geretek, Desa Sambirenteng

berlanjut ke arah barat akan tetapi sudah mengalami kerusakan karena abrasi. Masyarakat setempat tidak mengetahui keberadaan struktur ini, karena sudah terkubur dan tertutup vegetasi yang cukup lebat, sebagai pembatas antara pantai dengan kebun warga. Dugaan sementara struktur ini memiliki kesamaan fungsi dengan struktur yang ditemukan di Julah, meskipun menggunakan bahan baku yang berbeda. Struktur yang ditemukan di Julah menggunakan bahan batu andesit dengan ukuran yang bervariasi dengan pemasangan yang sangat rapi menyerupai pondasi suatu bangunan. Atas dasar perbandingan ini struktur padas yang ditemukan di Desa Sambirenteng diduga bagian dari sebuah bangunan yaitu bangsal, yang terkait dengan aktivitas pelabuhan. Untuk mengungkap bentuk dan fungsi susunan batu padas ini, perlu tindak lanjut penelitian. Susunan batu padas di Dusun Geretek merupakan salah satu indikasi bahwa pada masa lalu, wilayah ini dijadikan sebagai permukiman. Selain temuan struktur, menurut informasi dari hasil wawancara, beberapa penduduk di wilayah sekitar situs masih menyimpan beberapa barang kuno seperti guci peninggalan leluhur mereka, namun tidak diketahui secara pasti darimana leluhur mereka mendapatkan barang tersebut. Salah satunya adalah milik keluarga I Made Sudha (56 tahun). Guci ini diduga berasal dari Cina, berbentuk bulat, berwarna coklat dengan gelasir di bagian tengah ke atas

warna coklat tua, bagian tengah ke bawah tanpa glasir (glasir sistem celup). Ukuran tinggi: 22 cm, diameter dasar 13 cm, diameter badan 20 cm, diameter mulut 8 cm. Terdapat 4 buah hiasan berupa pegangan pada bagian atas, salah satunya pecah/patah (gambar 4). Menurut informasi dari pemilik, pada masa lalu, sebelum ada mesin pendingin, penduduk masih sering menggunakan guci ini untuk menyimpan sayur atau bahan makanan agar tidak cepat rusak. Beberapa orang menggunakan guci untuk menyimpan tuak.



Gambar 4. Guci Koleksi warga (Sumber Balai Arkeologi Bali).

3.2. Survei bawah laut di Desa Bondalem

Situs di Desa Bondalem telah diteliti oleh Ardika dengan membuka kotak ekskavasi di sekitar Pura Sang Bingin. Hasil ekskavasi berupa tempayan, manik-manik kaca, dan artefak logam (Ardika 2000, 81). Pada tahun 1995, tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan penelitian di Desa Bondalem menyatakan bahwa di kawasan pantai Bondalem ditemukan rangka manusia, tempayan kubur, fragmen gerabah, gelang perunggu, dan fragmen logam perunggu (Sudiono dan Arfian 1995, 17).

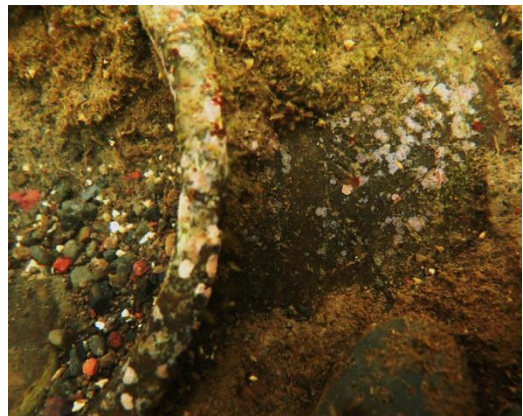


Gambar 5. Survei bawah air di Situs Bondalem dengan teknik baseline. (Sumber Balai Arkeologi Bali).

Situs di kawasan pantai Bondalem rawan terkena abrasi yang menimbulkan kerusakan situs. Selain itu juga pengaruh pasang surut air laut dapat mempengaruhi kerusakan situs. Gelombang yang besar pada bulan-bulan tertentu dikenal dengan istilah *ngedug-ngurug*, yaitu naik dan turunnya pasir di pantai. Pada musim barat sekitar bulan Februari, pasir dari pantai naik ke daratan dihempas oleh tingginya gelombang sehingga pantai tertutup oleh pasir, hal ini menyebabkan pantai nampak lebih landai. Sedangkan pada musim angin timur, sekitar bulan Juni-Juli pasir di pantai masuk ke laut digerus oleh air, sehingga bibir pantai nampak lebih terjal. Batas pantai dengan tegalan juga lebih terjal, sehingga nampak singkapan pada dinding

tepi tegalan. Pada saat penelitian berlangsung, pasir tergerus ke laut, sehingga dasar laut di tepi pantai tidak tertutup pasir. Hal ini menyebabkan tinggalan arkeologi yang terdapat di dasar laut tampak dengan jelas.

Survei bawah laut di Desa Bondalem, dilakukan untuk melihat kemungkinan adanya situs yang terkena abrasi dan saat ini berada di bawah laut serta melihat kontur laut secara langsung (gambar 5). Penyelaman dilakukan di lokasi kawasan Tirta Penembak, yaitu di Pantai Lawahan, Dusun Jero Kuta, Banjar Kelod Kauh. Hasil survei pada kedalaman 3



Gambar 6. Temuan gerabah di bawah air dengan hiasan tumpal, foto sebelah kanan dengan hiasan tumpal00 yg diperjelas menggunakan aplikasi d-strecth. (Sumber Balai Arkeologi Bali).

sampai dengan 15 meter banyak terdapat terumbu karang. Kedalaman 15 s/d 30 meter terumbu berkurang, dasar laut berupa lumpur. Pada jarak 25 meter dari tepi pantai, pada kedalaman 1-2 meter, terdapat sebaran temuan fragmen gerabah dengan ukuran yang beragam, diameter dan ketebalannya. Fragmen gerabah sebagian besar tertutup terumbu atau menempel pada karang dan hampir tidak dapat dilihat. Bila dilihat dari kedalaman temuan sebaran gerabah ini, nampaknya lapisan yang berada di bawah laut saat ini merupakan lapisan asli yang terkena abrasi. Di salah satu gerabah yang menempel dikarang ini, memiliki hiasan tumpal (gambar 6). Bisa jadi temuan ini merupakan salah satu dari sedikit jenis temuan arkeologi prasejarah bawah air di Indonesia.

Sebaran temuan fragmen gerabah diduga kuat merupakan akibat dari adanya abrasi yang kup parah tiap tahun. Bahkan Ardika menyebut abrasi terjadi setiap tahun hingga mencapai satu meter (Ardika 2000, 82). Wilayah Bondalem merupakan kawasan situs yang telah diteliti oleh Balai Arkeologi Denpasar sejak 1993 (Suantika,1993). Di sepanjang pantai Bondalem merupakan kawasan yang potensial sebagai situs prasejarah, yang diduga sejaman dengan Situs Sembiran dan Pacung, jarak kedua situs ini yaitu 3 km.

Seperti yang telah disebutkan pada pendahuluan, kedalaman tinggalan

arkeologi khususnya berupa rangka di Situs Bondalem berkisar antara 210 cm sd 335 cm (Ardika 2000, 82). Fragmen gerabah yang ditemukan di Situs Bondalem sangat mirip dengan gerabah dari Sembiran pada masa awal (Ardika 2008, 82). Lapisan tinggalan budaya yang terdeposit di Bondalem dan Sembiran memiliki karakter yang serupa, juga stratigrafinya (Ardika 2000, 83). Bahkan Ardika menyamakan lapisan budaya di Bondalem sangat mirip dengan Sembiran, Gilimanuk dan situs di Pantai di Pulau Jawa seperti di Buni, Jawa Barat dan Plawangan Jawa Timur. Menurut Ardika berasal dari masa logam awal (Ardika 2008, 83).

Adanya gerabah India di Situs Pacung yang pertanggalannya sama dengan pertanggalan di Situs Batu Jaya (Calo et al 2015, 379). Di Situs Sembiran ditemukan fragmen gerabah yang berasal dari dinasti Han. Fragmen gerabah ini serupa dengan fragmen yang ditemukan di Vietnam utara dan selatan, yang pada akhir abad kedua dan abad pertama SM, telah menunjukkan adanya pengaruh dari Dinasti Han (Calo 2015, 385). Sejak ekskavasi pertama yang dilakukan oleh Ardika pada tahun 1987 dan beberapa ekskavasi yang dilakukan oleh lembaga arkeologi setelahnya, didapatkan gerabah India dalam jumlah yang besar, hingga 600 fragmen, dan bukti adanya cetakan perunggu menunjukkan adanya pelabuhan yang secara berkelanjutan berhubungan dengan India dan pembuatan

perunggu di Asia Tenggara daratan (Calo 2014, 379). Situs Sembiran menghasilkan temuan berupa fragmen gerabah dengan hias rolet, yang dijadikan sebagai bukti adanya kontak dengan India. Para ahli menyatakan bahwa Sembiran merupakan bagian dari sistem perdagangan internasional yang mencakup wilayah Mediterania, India Asia Tenggara daratan hingga Tiongkok, yang terjadi pada abad pertama masehi (Ardika 1991, 2008, 150; Ardika and Bellwood 1991; Manguin 2004, 289; Glover and Bellina, 2004, 150; Calo et al 2015, 394).

Gerabah berhias rolet memiliki berbagai macam tipe, awalnya diperoleh dari situs arkeologi di Pantai Coromandel, Tamil Nadu (India). Gerabah ini dikenal dengan gerabah arikamedu, yang merupakan komoditas utama perdagangan dengan wilayah laut mediterania dan kerajaan romawi (Begley, V. 1996 dan Wheeler, 1946). Sejauh ini di Indonesia, Situs Sembiran dan Pacung merupakan situs yang menghasilkan gerabah arikamedu terbanyak di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara (Ardika 2008, 151). Pertanggalan gerabah berhias rolet berkisar antara 150 BC dan 200 AD. Berdasarkan analisis Neutron Activation Analysis (NAA) dan *X-ray Diffraction* (XRD) berasal dari India.

Keberadaan gerabah rolet di Bali dan Indonesia secara umum pertanggalannya berasal dari abad pertama sampai kedua Masehi (Ardika dan Bellwood

1991, 229). Pertanggalan gerabah Arikamedu yang berasal dari Pacung, berasal dari sampel gabah (lapisan luar bulir padi) yang menjadi temper gerabah yang berasal dari lapisan yang sama dengan lapisan ditemukannya gerabah arikamedu dan menghasilkan 2660 ± 100 BP (Ardika dan Bellwood 1991, 223).

Hubungan antara Bali dengan Asia Tenggara dan Tiongkok telah terjadi sejak abad kedua sebelum masehi, pertanggalan terbaru berasal dari penelitian tahun 2015 (Calo et al) di Situs Sembiran yang berasal dari abad pertama M (25 M), dan pertanggalan di Pacung dengan konteks kubur dari abad ke-2 SM hingga abad ke-12 Masehi. Gerabah yang diduga berasal dari Dinasti Han (Tiongkok), berdasarkan pola hiasnya, ditemukan di Sembiran dan berasal dari lapisan dengan pertanggalan abad ke-2 SM (Calo et al 2015, 385). Ardika dalam artikel terbarunya menyimpulkan bahwa Bali tampaknya telah terlibat dalam sistem perdagangan internasional yang mencakup wilayah Mediterania, India, Asia Tenggara daratan hingga Tiongkok (Ardika et al. 2015, 41). Pendapat ini senada dengan Bellina dan Glover, bahwa wilayah Asia Tenggara merupakan bagian dari sistem perdagangan dunia, yang sebelumnya telah sejarah panjang pada masa prasejarah (Bellina and Glover 2004, 83).

4. Penutup

4.1. Kesimpulan

Sumberdaya arkeologi di Pesisir Pantai Tejakula berada di beberapa desa, yaitu Desa Sembiran, Pacung dan Bondalem. Penelitian ini menambah daftar sumberdaya arkeologi di sepanjang pantai Tejakula yaitu situs yang berpotensi sebagai situs bekas pelabuhan di Pantai Bangsal, Dusun Geretek, Desa Sambirenteng. Temuan yang mendukung antara lain struktur batu padas di bibir pantai yang diduga sebagai bekas bangunan. Toponim pantai yang disebut sebagai Pantai Bangsal, yang berarti gudang atau gudang pelabuhan. Hal tersebut memperkuat bahwa pada masa lalu tempat ini merupakan bagian dari aktifitas maritim. Tinggalan arkeologi lainnya berupa gerabah berhias geometris yang terendam di dasar laut Bondalem, membuktikan bahwa abrasi yang terjadi di pantai Bondalem, menyebabkan terjadinya transformasi situs menjadi situs bawah air.

Perkembangan penelitian arkeologi maritim di sepanjang pantai Tejakula telah dilakukan sebelumnya antara lain yang dilakukan oleh Calo 2014, dengan memberikan pemaparan mengenai jalur perdagangan berdasarkan artefak logam, dan menyimpulkan bahwa sembiran dan pacung termasuk kedalam jalur perdagangan internasional pada masa awal masehi. Ardika yang memberikan hipotesis bahwa pelabuhan Kuno berada di Sembiran dan Pacung, berdasarkan data

prasasti dan adanya temuan gerabah india di situs tersebut. Pada penelitian ini, hasil survei bawah laut berhasil mengetahui kontur dan kondisi dasar laut, di wilayah Desa Sambirenteng yang mendukung aktifitas pelabuhan. Hasil survei bawah air juga menemukan situs yang diduga sejaman dengan Situs Sembiran dan Pacung berdasarkan temuan gerabahnya. Temuan situs bawah air ini menambah data arkeologi khususnya prasejarah di Bali, yang belum pernah ditemukan sebelumnya.

4.2. Saran

Wilayah kecamatan Tejakula sangat potensial sebagai situs yang komprehensif, sejak masa prasejarah hingga kolonial sehingga diperlukan penelitian lanjutan khususnya bawah air. Pemerintah dan masyarakat hendaknya menjaga dan melestarikan sumberdaya ini agar dapat dimanfaatkan oleh semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambra Calo, Bagyo Prasetyo, Peter Bellwood, James W. Lankton, Bernard Gratuze, Thomas Oliver Pryce, Andreas Reinecke, Verena Leusch, Heidrun Schenk, Rachel Wood, Rochtri A. Bawono, I Dewa Kompiang Gede, Ni. L.K. Citha Yuliati, Jack Fenner, Christian Reepmeyer, Cristina Castillo dan Alison K. Carter. 2015. Sembiran and Pacung on the north coast of Bali: a strategic crossroads for early trans-Asiatic exchange. *Antiquity* Vol. 89. (hal 378-396).
- Ardika, *et al.* 1995. Ekskavasi Arkeologi di Situs Sembiran, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng.

- Laporan Penelitian Arkeologi, No 1. Balai Arkeologi Denpasar.
- Ardika, I Wayan, 2000. Archaeological Research at Bondalem, Northeastern Bali. *Indo Pacific Prehistory Association Bulletin* 19, Melaka Papers, Vol 3. (hal 81-83).
- Ardika, I Wayan. 2008. *Archaeological Traces of the Early Harbour Town*. dalam B. Hauser-Schaublin and I Wayan Ardika (ed) *Burials, Text and Ritual: Ethnoarchaeological investigations in north Bali, Indonesia* (hal 149-157). Gottingen: Gottingen University Press.
- Ardika, I Wayan and Bellwood, Peter. 1991. *Sembaran: The Beginnings of Indian Contact with Bali. Antiquity*, vol 65. (hal 221-232)
- Begley, V. 1996. Changing perception on Arikamedu, in V. Begley (ed) *the Ancient Port of Arikamedu: new excavation and researches 1989-1992*, vol 1; (hal 1-40) Paris: Ecole Francaise d'extreme-orient.
- Bellina, Berenice dan Ian Glover. 2004. The Archaeology of Early contact with India and Medditeranean World, from the Fourth Century BC to the Fourth Century AD. In Glover, Ian and Peter Bellwood (ed). *Southeast Asia from Prehistory to History*. London: Routledge Curzon. (hal 68-88)
- Cleere, Henry, 1980. Maritim Archaeology. *Archaeological Journal*, 137. (496-497)
- Goris, R. 1954. *Prasasti Bali*. 2 Vols. Bandung: Masa Baru.
- Mundardjito, 2007. Paradigma dalam Arkeologi Maritim. *Wacana* vol.9 No.1, April 2007 (hal: 1-20)
- Prihatmoko, Hedwi. 2014. "Transportasi air dalam perdagangan pada masa Jawa Kuno di Jawa Timur." *Forum Arkeologi*, 27 (3): 155-174.
- Saefudin, 2008. Studi Pemilihan Lokasi Alternatif Pelabuhan Trisaksi, Banjarmasin Propinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Hidrosfir Indonesia*. Vol 3. Jakarta. BPPT. (hal 113-122).
- Suantika, I Wayan. 1993. Ekskavasi Situs Arkeologi Bondalem Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. Laporan Penelitian Arkeologi no. 5. Balai Arkeologi Denpasar.
- Wheeler, R.E.M., A.Gosh and K.Deva. 1946. An Indo Roman trading station on the east coast of India. *Ancient India* vol 2: (hal 17-124)
- https://en.wikipedia.org/wiki/Maritime_archaeology
- <http://www.dictionary.com/browse/marine-archaeology?s=ts>

Daftar Informan

1. Nama : I Nyoman Sudha (56 tahun)
 Alamat : Dusun Geretek, Desa Sambirenteng, Kecamatan Tejakula.
 Pekerjaan : Swasta
2. Nama : Drs.I Nyoman Adnyana (69 tahun)
 Alamat : Banjar Dinas Kawan, Desa Penuktukan, Kecamatan Tejakula.
 Pekerjaan : Pensiunan.

PEDOMAN PENULISAN

1. Naskah berupa karya asli yang belum pernah diterbitkan, merupakan hasil penelitian, tinjauan/pemikiran dan komunikasi pendek tentang arkeologi dan ilmu terkait.
2. Judul harus mencerminkan inti tulisan, bersifat spesifik, efektif, tidak terlalu panjang (Maksimal 15 kata). Judul berhuruf kapital tebal (Font Type Arial 14) dalam Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris (*Italic*).
3. Nama penulis ditulis lengkap tanpa gelar, dibawahnya diikuti nama lembaga tempat bekerja, alamat lembaga, pos-el (*e-mail*), dan menggunakan font type Arial 12.
4. Abstrak merupakan ringkasan utuh dan lengkap yang menggambarkan esensi isi tulisan. Abstrak ditulis dalam bahasa Inggris (maksimum 150 kata) dan bahasa Indonesia (maksimum 250 kata). Isi abstrak berturut-turut meliputi tujuan, metode, dan hasil akhir. Abstrak ditulis dengan *font type Arial 10* dan diketik satu spasi.
5. Kata Kunci mencerminkan satu konsep yang dikandung dalam tulisan antara 3--5 kata (dapat berupa kata tunggal dan kata majemuk), ditampilkan dalam Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
6. Penyajian instrumen pendukung berupa gambar, foto, grafik, bagan, tabel dan sebagainya (semuanya disebut gambar) harus bersifat informatif dan komplementer terhadap isi tulisan. Penyajiannya dengan dilengkapi keterangan (termasuk sumber/rujukan) di bawah instrumen pendukung.
7. Cara dan jumlah pengacuan serta pengutipan, dan penulisan daftar pustaka menggunakan **Chicago style** (lihat Lampiran 1).
8. Naskah berbahasa Indonesia atau bahasa Inggris, diketik 1.5 spasi, banyaknya 8--18 halaman dan diketik pada kertas A4, dengan ketentuan sebagai berikut:
 - Font Type : Arial 11
 - Left Margin : 2,7 cm
 - Right Margin : 2,2 cm
 - Top Margin : 2,2 cm
 - Bottom Margin : 3 cm

Kerangka penulisan karya yang berupa hasil penelitian meliputi:

1. Pendahuluan, meliputi: latar belakang, permasalahan, tujuan, dan ruang lingkup (materi dan wilayah), landasan teori/konsep/tinjauan pustaka, dan metode penelitian.
2. Hasil, (ditulis eksplisit, yang memuat paparan data dan analisa)
3. Pembahasan (ditulis eksplisit dan disajikan dalam beberapa sub-bab)
4. Penutup, meliputi kesimpulan, dan saran/rekomendasi (jika diperlukan)
Daftar Pustaka (minimal 15 pustaka)
Ucapan terima kasih (jika diperlukan)

Kerangka penulisan karya yang berupa tinjauan meliputi:

1. Pendahuluan
2. Pembahasan (ditulis eksplisit dan disajikan dalam beberapa sub-bab)
3. Penutup
Daftar Pustaka (minimal 25 pustaka)
Ucapan terima kasih (jika diperlukan)
9. Pembagian bab menggunakan angka Arab: 1, 2, 3,.... Subbab menggunakan angka: 1.1, 1.2,...., 2.1, 2.2,...., bagian-bagian dari subbab secara berurutan menggunakan huruf kecil: a, b, c,.....: angka 1), 2), 3),: huruf kecil a), b), c),.....: angka (1), (2), (3),.....

10. Daftar pustaka yang dirujuk disusun menurut abjad nama pengarang dengan mencantumkan tahun penerbitan, judul buku/artikel, penerbit, dan kota terbit. Bila ada nama keluarga (seperti marga/fam) maka yang ditulis adalah nama keluarga terlebih dahulu, diikuti koma dan berikutnya nama kecil.
11. Naskah diserahkan dalam bentuk file tipe Microsoft Word 2003/2007 Document (*.doc/*.docx) dan print out-nya ke alamat redaksi melalui pos-el (*email*): *sangkhakala.red@gmail.com* atau melalui pos ke:
Dewan Redaksi Sangkhakala Berkala Arkeologi
d/a Balai Arkeologi Sumatera Utara
Jalan Seroja Raya Gg. Arkeologi No.1
Tanjung Selamat, Medan Tuntungan
Medan, Sumatera Utara 20134
12. Dewan Redaksi mengatur pelaksanaan penerbitan (menerima, menolak, dan menyesuaikan naskah tulisan dengan format Sangkhakala).

Lampiran 1

CONTOH SITASI CHICAGO *STYLE*

Buku (satu pengarang)

Reid, Anthony. 2010. *Sumatra Tempo Doeloe dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Di dalam teks:

(Anthony 2010, 34)

Buku (dua pengarang)

Perret, Daniel & Heddy Surachman, ed. 2009. *Histoire De Barus III Regards Sur Une Place Marchande De l'Ocean Indien (Xlle-milieu du XVIIe s.)*. Paris: Cahier d' Archipel 38.

Di dalam teks:

(Perret dan Surachman 2009, 101-4)

Artikel Jurnal (satu pengarang)

Terborgh, James. 1974. "Preservation of Natural Diversity: The Problem of Extinction-prone Species." *Bioscience* 24: 715-22.

Di dalam teks:

(Terborgh 1974, 720)

Artikel Jurnal (dua pengarang)

Bolzan, John F. and Kristen C. Jezek. 2000. "Accumulation Rate Changes in Central Greenland from Passive Microwave Data." *Polar Geography* 27(4): 277-319.

Di dalam teks:

(Bolzan and Jezek 2000, 280)

Thesis atau Disertasi

Karcz, J. 2006. First-principles Examination of Molecule Formation in Interstellar Grains. PhD diss., Cornell University.

Di dalam teks:

(Karcz 2006)

Artikel Surat kabar

Zamiska, Nicholas and Nicholas Casey. 2007. "Toy Makers Face Dilemma Over Supplier." *Wall Street Journal*, August 17. Corporate Focus Section.

Di dalam teks:

(Zamiska and Casey 2007)

Artikel jurnal elektronik

Thomas, Trevor M. 1956. "Wales: Land of Mines and Quarries." *Geographical Review* 46, no.1: (January), <http://www.jstor.org/stable/211962>.

Di dalam teks:

(Thomas 1956)

Buku Elektronik

Rollin, Bernard E. 1998. *The Unheeded Cry: Animal Consciousness, Animal Pain, and Science*. Ames, IA: The Iowa State University Press. <http://www.netlibrary.com>.

Di dalam teks:

(Rollin 1998)

Web Site

Hermans-Killam, Linda. 2010. "Infrared Astronomy." California Institute of Technology. Accessed Sept 21. http://coolcosmos.ipac.caltech.edu/cosmic_classroom/ir_tutorial/.

Di dalam teks:

(Hermans-Killam)

© Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017

Alamat Redaksi/Penerbit:

Balai Arkeologi Sumatera Utara

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi, Tanjung Selamat, Medan Tunggungan, Medan 20134

Telp. (061) 8224363, 8224365

E-mail: sangkhakala.balarsumut@kemdikbud.go.id

Laman: www.sangkhakala.kemdikbud.go.id

© Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2017



**Praktik Kolonialisme Dalam Eksistensi Uang Kebon, Pada Perkebunan Sumatera Timur
Abad Ke-19-20 (Sebuah Pendekatan Arkeologi Marxis)**

***Colonialism Practice In Uang Kebon's Existence, At The East Sumatra Plantation
In The 19th-20th Century (A Marxist Archaeological Approach)***

Andri Restiyadi, Churmatin Nasoichah

Temuan Gerabah di Pura Wasan, Blahbatuh, Gianyar (Suatu Pendekatan Etnoarkeologis)

***Pottery Found at Pura Wasan (Wasan Temple), Blahbatuh, Gianyar
(An Ethnoarchaeological Approach)***

I Wayan Badra

Mereposisi Fungsi Menhir Dalam Tradisi Megalitik Batak Toba

Repositioning The Functions of Menhirs Within The Megalithic Tradition of Batak Toba

Ketut Wiradnyana

**Representasi Relief Ogung (Gong) Pada Kubur Kuna Situs Sutan Nasinok Harahap,
Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara
*Representation Of Ogung (Gong) Relief On Ancient Graves At The Site Of Sutan Nasinok Harahap,
Batang Onang Subdistrict, North Padang Lawas Regency, North Sumatera***

Nenggih Susilowati

**Potensi Sumberdaya Arkeologi Maritim Di Sepanjang Pantai Tejakula, Buleleng, Bali
*The Potency of Maritime Archaeological Resources Along The Coast Of Tejakula, Buleleng, Bali***

Wayan Sumerata, Gendro Keling, Ati Rati Hidayah

